

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amanat dan harapan bangsa Indonesia terhadap dunia pendidikan begitu besar. Mengutip dari laman kemendiknas tahun 2010 juga tercantum secara implisit dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) pada 2005-2025, di mana pemerintah membuat pengembangan budaya dan karakter sebagai salah satu prioritas program pembangunan nasional. Pendidikan budaya dan karakter bangsa ditempatkan sebagai pondasi bagi visi pembangunan nasional, seperti mewujudkan masyarakat yang mulia, memiliki moralitas yang besar, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila. Itu berarti karakter penting dalam pelaksanaan modal pembangunan, sehingga menjadi prioritas utama.¹

Menurut Nandika, sejak tahun 1972 UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi sebagai kunci membuka jalan dalam membangun dan memperbaiki negaranya.² UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (4) memberi penegasan bahwasanya pemerintah berkewajiban dalam mengusahakan penyelenggaraan pengajaran nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan

¹Laila Qodri, "Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Pembangunan Bangsa," Kompasiana.com, 5 Mei 2017. <https://kompasiana.com> (23 Mei 2024).

²Nandika D, "Pendidikan Di Tengah", (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 39.

bangsa dengan prioritas anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia) dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah).³ Peran dunia pendidikan yang seharusnya bisa menjadi tumpuan untuk bisa memperbaiki masalah kualitas sumber daya manusia & moral generasi bangsa, belum mampu dituntaskan secara baik belum mampu dituntaskan.⁴

Faktanya, pendidikan Indonesia tidak pernah lepas dari masalah. Menurut Fajri, masalah yang dihadapi bisa dibagi menjadi dua, yakni mikro dan makro.⁵ Masalah mikro merupakan masalah yang ditimbulkan dalam pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, seperti masalah kurikulum.⁶ Menurut pakar pendidikan, masalah dekadensi moral yang ada hari ini bukan saja ada pada output-out-putnya tapi sekaligus siswa aktif itu sendiri.⁷ Komisioner komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) merilis ekspose hasil pengawasan kasus dibidang pendidikan baik yang dilaporkan maupun kasus yang diawasi langsung oleh KPAI pada tahun 2018 mengalami kenaikan cukup besar.⁸

Pada sisi yang lain, hasil survei sistem pendidikan menengah di seluruh dunia pada tahun 2019 oleh PISA (*Programme for International Student*

³Herlambang, Y. T, "Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif", (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 76.

⁴Mulyasa E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 17.

⁵Saryanto, Murjainah, dkk, "Permasalahan Pendidikan di Indonesia", (Pasaman: CV Azka Pustaka, 2022), h. 35.

⁶Lihat Z. Hidayat, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Kebiasaan Penggunaan Media Masyarakat", *Laporan Penelitian Internal Dosen*, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, 2015.

⁷Bambang Nurdiansyah, "Potret Buram Dunia Pelajar,"Kompasiana.com 24 Juni 2018. <https://kompasiana.com>. (23 Mei 2024).

⁸Tsani Ariant, "Sederet Kasus yang Mencoreng Dunia Pendidikan,"Monitor.co.id 14 April 2018. <https://monitor.co.id>. (23 Mei 2024).

Assesment), Indonesia menempati posisi ke-74 dari 79 negara ter-survei. Indonesia posisi ke-6 terendah dibandingkan negara lainnya. Kondisi yang memprihatinkan.⁹

Implementasi pendidikan budaya & karakter bangsa dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif dan solusi terhadap degradasi moral yang terus terjadi. Pendidikan budaya dan karakter berfungsi membangun generasi bangsa yang lebih baik dan berkualitas. Benjamin Bloom dari tahun 1956 telah membuat konsep tentang tiga model hierarki yang digunakan untuk mengklasifikasikan perkembangan pendidikan anak secara objektif. Tiga model hierarki ini adalah kognitif, afektif dan psikomotor. Teori ini kemudian lebih populer dengan sebutan teori Bloom.¹⁰

Kompri mendefinisikan budaya religius sekolah dengan sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku (misalnya senyum, salam sapa, saling menghormati, dll), tradisi (do'a bersama, saling silaturahmi antar sesama, tahlilan bersama, dll), kebiasaan (shalat berjamaah, berinfaq, literasi al Qur'an, dll) yang dipraktikkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah.¹¹ Budaya religius adalah upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tertera dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

⁹Mulyasa E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 17.

¹⁰Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992), h. 32.

¹¹Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), h. 202.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹²

Ada Delapan Belas nilai dalam implementasi pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh kemendiknas 2011, yakni karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹³ Yahya Khan menjelaskan implelementasi nilai-nilai budaya & karakter islami bisa optimal jika dijalankan melalui empat koridor yakni dengan menginternalisasikan nilai moral dari luar yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam, memberitahukan kepada anak tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh, membentuk kebiasaan yang baik dan mendapatkan suri tauladan yang baik dari guru dan pihak sekolah.¹⁴

Implementasi pendidikan budaya religius merupakan salah satu inti ajaran agama Islam. Pendidikan budaya religius, akhlak sangat penting bagi setiap muslim, mengingat kemuliaan seorang muslim terletak pada kemuliaan akhlaknya. Akhlak memengaruhi kepribadian dari kehidupan seseorang karena sejatinya akhlak merupakan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang sudah melekat pada diri manusia.¹⁵

Akhlak mempunyai kedudukan yang paling penting dan istimewa dalam agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut ini:

¹²Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.

¹³Donie Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 56.

¹⁴Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h.2.

¹⁵Abdul Rahman, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral & Karakter Dalam Islam*”, (Guepedia.com, 2020), h. 24.

1. Rasulullah ﷺ menempatkan penyempurnaan Akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam.
2. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam.
3. Rasulullah ﷺ menjadikan baik buruknya Akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
4. Islam menjadikan Akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT.¹⁶

Ibnu Miskawaih, Al Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan sebagian ulama yang lain mengatakan akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam didalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.¹⁷

Akhlak yang baik akan mengangkat manusia ke derajat yang tinggi dan mulia.¹⁸ Rasulullah ﷺ bersabda:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutuskan hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Bukhari)¹⁹

Sabda Rasulullah ﷺ pada hadits yang lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجِحًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ: إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا. (رواه البخاري)

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), h. 65.

¹⁷ Ali Abdul Halim, *Karakteristik Umat Terbaik telaah Manhaj, Akidah dan Harakah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 54.

¹⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 46.

¹⁹ HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 65), h.

Artinya:

"Sejatinya orang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya". (HR. Bukhari)²⁰

Dua Hadist tersebut menjelaskan bahawa Rasulullah ﷺ ialah sumber rujukan akhlak di mana segala perkataan dan perbuatan termasuklah diamnya baginda menggambarkan Akhlaknya.

Perkataan *al-akhlak* menurut istilah *al-lughah* ialah kata jamak daripada *mufradnya al-khuluq*. Dalam al-Quran terdapat dua ayat yang membawa lafaz *khuluqun* yang menepati istilah akhlak, yaitu firman Allah dalam QS. Al-Qalam/68:1-4,

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (1) مَا أَنْتَ بِنِعْمَةٍ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ (2) وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ (3) وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ
(4)

Terjemahnya:

"Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan (1) Berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila (2) Sesungguhnya bagi engkaulah pahala yang tidak putus-putus (3) Dan sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (4)"²¹

Allah berfirman dalam QS. Asy-Syu'ara/26:135-137,

إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (135) قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَّعْتُمْ أَمْ لَمْ تُكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ (136) إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ (137)

Terjemahnya:

"Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (135) Mereka menjawab: "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat," (136). "Sesungguhnya ini (agama) tidak lain hanyalah kelakuan orang dahulu" (137).²²

²⁰ HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 6035 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), h.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2004), h. 564

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2004), h. 373.

Langkanya implemementasi nilai budaya religius di sekolah menjadi pekerjaan rumah terbesar dunia pendidikan hari ini.²³ Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat I Ketut Sumarta dalam Novan Ardy Wiyani bahwa:

“Pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia-manusia berotak pintar, manusia berprestasi secara akademik, tetapi tidak berkecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan, tidak merdeka sendiri”.²⁴

Guru sebagai figur sentral yang dihormati lantaran memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dan juga membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal masih banyak sorotan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat 1 di nyatakan;

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²⁵

Berdasar pada paparan dari berbagai sudut pandang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengambil penelitian dengan judul **“Pengembangan Model Manajemen Berbasis Budaya Religius Untuk Meningkatkan Profesionalisme**

²³Muhaimin, *Nuasansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 135.

²⁴Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktek, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 18.

²⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 3.

Guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Luwu Utara”.

Peneliti lebih memilih untuk meneliti di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara dibanding mengambil tempat penelitian di sekolah yang lain disebabkan beberapa alasan, diantaranya:

- a. MTs Integral Al Hijrah Masamba merupakan bagian dari sekolah jaringan Hidayatullah dengan *branding* moto ***“Excellent with Integral Characters (Smart-Religious-Independent)”***. Moto inilah yang membedakan sekolah integral Al Hijrah dengan sekolah yang lainnya.
- b. MTs Integral Al Hijrah berada di bawah naungan Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Secara nasional, Pondok Pesantren Hidayatullah mempunyai gerakan kultur ibadah. Gerakan ini dinamakan Gerakan Nawafil Hidayatullah (GNH) sebagai pola pembinaan karakter seluruh warga Hidayatullah yang dikawal dan dievaluasi secara terstruktur.
- c. MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara mewajibkan seluruh guru-gurunya terlibat aktif dalam pembinaan yang ada, baik pembinaan yang bersifat spiritual maupun pembinaan yang bersifat manajerial.

Keunikan-keunikan pada MTs Integral Al Hijrah Masamba inilah yang menurut subjektif peneliti menjadi menarik untuk diteliti dalam tataran implementasi pengembangan model manajemen berbasis religiusnya sekaligus profesionalismenya, ragam bentuk kegiatan sebagai bentuk internalisasi nilai

religius sekaligus analisa SWOT terhadap implementasinya pada semua level guru yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis melihat ada beberapa permasalahan yang dijumpai yaitu antara lain:

1. Proses pembelajaran yang masih menitikberatkan pada penguatan aspek kognisi semata, sementara aspek afeksi dan psikomotor masih belum mendapat porsi yang seimbang.
2. Efek dari pendidikan yang orientasi utamanya pada penguatan kognisi adalah pendidikan yang hanya bisa menghantarkan kualitas out-putnya pada penguasaan materi pelajaran semata namun kering akan kualitas ketrampilan dan rapuhnya kualitas afeksi, sikap out-put.
3. Dekadensi moral yang ada hari ini, baik yang terjadi pada siswa maupun guru merupakan hasil dari proses pendidikan yang berorientasi pada kognisi semata.
4. Amanah pemerintah dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 mengamanatkan salah satu nilai dalam capaian tujuan pendidikan adalah nilai religious, akhlak mulia, selain kecerdasan. Artinya nilai religious harus menjadi warna dalam setiap proses pendidikan hari ini.
5. Kurangnya lembaga pendidikan yang merancang, menyiapkan guru-gurunya untuk bisa menjadi bagaian dari solusi akan dekadensi moral yang ada hari ini.

6. Upaya pemerintah untuk menghantarkan, mewujudkan jiwa profesionalisme dalam Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada guru telah diupayakan, maka lembaga pendidikan yang ada harus menguatkan program pemerintah yang ada.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terfokus pada pokok masalah dan tidak melebar pada masalah yang tidak semestinya, maka dibatasi dengan rumusan masalah berikut: Bagaimakah konsep model pengembangan manajemen berbasis? Serta Bagaimana pula upaya dan bentuk peningkatan profesionalisme guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?

D. Fokus Penelitian & Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada ini berisi pernyataan tentang indikator dan faktor-faktor yang akan diteliti secara lebih detail. Rincian aspek yang akan diteliti tersebut berguna memberikan arah dan memperjelas jalinan fenomena yang akan diteliti oleh peneliti.

Fokus pada penelitian ada pada beberapa point penting yakni:

- a. Model pengembangan manajemen berbasis budaya religius yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.
- b. Model kegiatan sebagai implementasi dari model pengembangan manajemen berbasis budaya religius di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

- c. Nilai-nilai religius yang tersirat dari representasi budaya religius di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.
- d. Faktor penghambat pada proses implementasi budaya religious di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.
- e. Upaya dan bentuk peningkatan porfesionalisme guru MTs Integral Hidayatullah Masamba.

2. Deskripsi Fokus

a. Model Pengembangan Manajemen Berbasis Religius

Model pengembangan manajemen berbasis religius adalah segenap upaya yang dilakukan oleh stake holder MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba dalam merancang, mengorganisasi, mengaktualisasi dan sekaligus mengontrol segenap aktivitas guru-guru yang ada di MTs Integral Al Hijrah dalam bingkai nilai-nilai religious. Aktivitas keseharian guru terbingkai atas dasar proses internalisasi nilai islami.

b. Peningkatan Profesionalisme Guru

Internalisasi nilai yang diintrodusir secara kontinyu oleh stake holder MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara pada segenap gurunya diharapkan bisa membawa pemahaman bahwa menjadi guru adalah tugas yang sangat mulia sebagaimana digambarkan dalam firman-Nya dalam QS. Al Mujadalah/58:11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.²⁶

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah keinginan- keinginan seorang peneliti atas hasil dari penelitian yang dilakukannya terutama terkait dengan variabel-variabel yang diteliti.²⁷ Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali, menganalisa model yang bisa diterapkan dalam pengembangan manajemen berbasis religious dalam upaya peningkatan profesionalisme guru MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Adapun secara husus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan model-model pengembangan Manajemen Berbasis Religious yang diimplementasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.
- b. Mendeskripsikan ragam bentuk kegiatan yang diimplementasikan dari model pengembangan manajemen berbasis religious pada guru MTs Integral Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.
- c. Mendeskripsikan nilai-nilai religious yang diinternalisasikan sebagai bentuk manifestasi manajemen berbasis religious pada guru MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2004), h. 373.

²⁷ Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 9-11.

- d. Mendeskripsikan aktualisasi dari internalisasi nilai-nilai religious terhadap profesionalisme guru MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.
- e. Mendeskripsikan analisa pengimplementasiannya untuk peningkatan profesionalisme guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berguna bagi peningkatan keilmuan khususnya tentang tema terkait.
- 2) Penelitian ini dapat menambah khasanah dan literatur rujukan bagi mahasiswa-mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare yang berniat mengambil judul tesis penelitian terkait.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang akurat untuk memberikan informasi dan rekomendasi kepala sekolah, guru, orang tua, murid dan semua yang konsern dalam pendidikan, terhusus mengenai tema terkait.
- 2) Bagi dunia pendidikan, penelitian ini bisa menjadi masukan yang berharga bagaimana membina, meramu dan membentuk kualitas pribadi para stake holder, pemangku kebijakan dalam lembaga pendidikan, guru yang berkait dengan tema terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terkait hasil penelitian terdahulu yang relevan, didapatkan bahwa ada beberapa penelitian yang sama dengan dengan tema yang akan diteliti, yakni tentang pendidikan karakter. Peneliti sajikan satu buah karya desertasi, beberapa karya tesis, dan satu jurnal yang memiliki kemiripan relevan dengan peneliti.

1. Penelian yang dilakukan oleh Makhsusoh Turifah dengan judul penelitian “*Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs Di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang)*.”²⁸ Tesis ini bertujuan untuk mengetahui karakter religius apa saja yang dikembangkan; upaya-upaya menginternalisasikan karakter religius kepada siswa melalui sistem manajemen kesiswaan; model pembentukan karakter religius melalui manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian multi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan 3 teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara (wawancara tak berstruktur terarah), dan dokumentasi. Model analisa

²⁸Makhsusoh Turifah, “Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis Dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang),” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

yang digunakan adalah data interaktif dari Miles dan Huberman. Dengan tahap pengumpulan data, koleksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis berjumlah 12 nilai dan MTs Al Hidayah berjumlah 10 nilai yang dikategorikan ke dalam nilai *Illahiyah* dan nilai *Insaniyyah*. Nilai-nilai *Illahiyyah* di MTs NU Pakis yaitu ketaqwaan, muraqabah, keikhlasan, istiqomah, kejujuran dan berjiwa Qur'ani. Sedangkan nilai *insaniyyah* yaitu kesopanan, amanah, tolong menolong, tawasukh, kebersihan dan kompetitif. Adapun nilai-nilai *Illahiyyah* di MTs Al Hidayah adalah akhlaqul karimah, ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran dan cinta Qur'an. Sedangkan nilai *insaniyyah* adalah kesopanan, kepemimpinan, dan tanggung jawab, kebersihan dan rasa malu. Adapun sumber nilai-nilai religius yang dikembangkan yaitu bersumber dari ajaran Islam, nilai-nilai pendidikan karakter dari para ahli, dan nilai budaya yang diwariskan. 2. Upaya-upaya internalisasi karakter religius bagi siswa melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak melalui 4 proses yaitu: a. proses perencanaan dilakukan dengan pemberian pengetahuan atau informasi secara teori; b. proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler; c. proses pembiasaan melalui pembentukan budaya religius; d. pengawasan berkelanjutan berupa

pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh dengan teladan dan penilaian masyarakat. 3. Kemudian model internalisasi karakter religius bagi siswa melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak yaitu model Organik Struktural dengan tipe Top- Down di MTs NU Pakis dan tipe Bottom-Up di MTs Al Hidayah Wajak meliputi 3 tahapan yaitu: tahap transformasi nilai; tahap transaksi nilai; tahap transinternalisasi.

2. Nurul Hidayah Irsyad dengan judul "*Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono*".²⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk budaya religius, strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius, dan dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa di SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknnik analisis data dalam penelitiann ini adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependibilitas, dan konfirmabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah budaya religius yang tertanam di SMAN 2 Nganjuk adalah budaya 5S (senyum, salam, sapa,

²⁹Nurul Hidayah Irsyad, "Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono," (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

sopan, dan santun), saling hormat dan toleran, kajian-kajian keIslaman, tadarus bersama dan solat berjamaah. Budaya religius yang tertanam di MAN Nglawak Kertosono Nganjuk adalah membangun rasa saling percaya dan terbuka dalam berfikir. Dari kedua budaya tersebut, sekolah memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan antara lain istighosah solat hajat dan duha berjamaah setiap dua minggu sekali pada hari senin, bedah kitab kuning, kajian Islam kontemporer, baca tulis Qur'an (BTQ), mengaji dan bersholawat Nabi sebelum memulai pelajaran, peringatan hari besar Islam, adanya ponpes kilat di pondok pesantren Miftahul Ula dan adanya khotmil Qur'an setiap awal bulan minggu pertama. Strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa SMAN 2 Nganjuk adalah a. *knowing* yaitu memberikan pemahaman materi PAI secara mendalam; b. *living* yaitu seluruh elemen sekolah mulai dari kepala sekolah sampai dengan siswanya saling memberikan contoh yang baik; c. *Actualing Acting* yaitu sekolah membiasakan murid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya bisa diterapkan di masyarakat. Strategi MAN Nglawak Kertosono: a. Pendekatan suri tauladan (*living*), b. Pembiasaan (*religious activity*), c. Mengawasi secara berkelanjutan (*supervision*). Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa SMAN 2 Nganjuk adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan dimana pun mereka berada.

Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa MAN Nglawak Kertosono adalah untuk menjadikan siswa memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

3. Muhammad Subni dengan judul penelitian "*Budaya Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang*".³⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan proses terbentuk budaya organisasi di MAN 3 Malang serta memahami latar belakang terbentuknya budaya organisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui rancangan studi kasus dengan orientasi teoritis menggunakan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data: a. wawancara mendalam; b. observasi; c. dokumentasi. Informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan kriteria (a) *credibility*; (b) *dependability*, dan (3) *confirmability*. Hasil dari penelitian ini telah ditemukan proses terbentuknya budaya organisasi yang kuat dan positif di MAN 3 Malang melalui empat tahapan yaitu: 1. proses adaptasi, yaitu proses penyesuaian diri setelah terjadinya alih fungsi

³⁰Muhammad Subni, "Budaya Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang", (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007).

PGAN 6 Tahun Malang menjadi MAN 3 Malang; 2. pencarian pola, yaitu dilakukannya beberapa upaya perubahan dan inovasi oleh anggota madrasah namun perubahan tersebut belum memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan karena belum didukung oleh sistem yang kuat; 3. membangun sistem, tahapan ini ditandai dengan kehadiran seorang pemimpin berpengalaman yang berupaya mengartikulasikan nilai-nilai yang dia yakini kepada seluruh anggota sekolah, mengkomunikasikan visi- visinya, dan berupaya melakukan rekonstruksi perilaku anggota organisasi serta menyusun rencana perubahan dan merealisasikan perubahan tersebut bersama seluruh komponen yang ada dalam upaya pengembangan madrasah sesuai dengan perencanaan sebelumnya dengan tidak terlepas dari visi, misi, dan strategi madrasah; dan 4. terbentuknya budaya organisasi, yaitu munculnya suatu budaya sebagai akibat visi, misi dan strategi serta pengalaman yang dimiliki oleh anggota organisasi dalam mengimplementasikan upaya-upaya perubahan di MAN 3 Malang. Budaya yang terbentuk tersebut dimanifestasikan dengan saling bekerjasama antar anggota madrasah, upaya perbaikan yang dilakukan secara terus menerus, kesadaran bersikap disiplin, serta dikembangkannya tradisi-tradisi keagamaan di madrasah. Proses pembentukan budaya organisasi di MAN 3 Malang pada akhirnya membentuk budaya organisasi adaptif yang bisa dilihat dari adanya upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya baik

lingkungan internal maupun eksternal madrasah, memanfaatkan peluang upaya-upaya inovatif agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain serta terlihat adanya keberanian pemimpin untuk memprakarsai perubahan taktik atau strategi dalam upaya pengembangan lembaga, adanya keberanian untuk mengambil resiko, memiliki keyakinan yang tinggi serta bersifat proaktif terhadap kehidupan organisasi dan individu. Selain itu juga terlihat adanya upaya perbaikan terus menerus yaitu dengan dilaksanakannya berbagai kegiatan seperti seminar, workshop, lokakarya, pelatihan- pelatihan, studi banding dan sebagainya yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja organisasi.

4. Karmila dengan judul penelitian "*Model Pengembangan Diri Siswa melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)*".³¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan nilai-nilai budaya agama di SMK IT Airlangga Samarinda dan untuk menentukan model pengembangan diri melalui budaya agama di SMK IT Airlangga Samarinda. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Informan dalam studi ini adalah kepala sekolah, wakil, guru, dan siswa SMK TI Airlangga Samarinda. Data dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman. Dari hasil analisis data, ditemukan: 1. bentuk praktek budaya kegiatan agama di sekolah, di antaranya: membiasakan ucapan ketika bertemu guru,

³¹Karmila, "Model Pengembangan Diri Siswa melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) Di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)", *Jurnal Syamil 2* (2014)

berjabat tangan, berdoa. 2. model pengembangan pribadi melalui budaya agama di SMK IT Airlangga Samarinda yang beberapa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dalam rangka pengembangan diri melalui budaya agama.

5. Rubiati dengan judul "*Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik*".³² Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menjelaskan tentang penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan: 1. program pengembangan budaya religius peserta didik dirumuskan berdasar pada visi dan misi sekolah, yang selanjutnya diwujudkan dalam enam kegiatan, yaitu: busana (seragam) Islami, memberi senyum, menyapa, sholat fardhu berjamaah, sholat jumat, membaca Al-Qur'an dan infaq; 2. penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius dilakukan dengan melibatkan warga sekolah mulai dari proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, memperoleh manfaat sampai dengan evaluasi; 3. dengan menerapkan manajemen partisipatif, warga sekolah memberikan respon yang baik yang berupa sikap dan tindakan positif, serta berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan pengembangan budaya religius peserta didik.

Penelitian yang kami ambil berbeda dengan penelitian yang telah

³²Rubiati, "Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik", *Jurnal Muslim Heritage* 1 (2016 – 2017)

dipaparkan di atas, meskipun tema besarnya sama, yakni terkait implementasi budaya religius. Perbedaannya ada pada terma efektifitas dan efesiensi dari tema besar pengembangan model implementasi manajemen berbasis religius terhadap profesionalisme guru. Artinya nilai-nilai religius dari sebuah manajemen yang terpraktikkan dalam semua aktivitas harian ustadz-ustadzah (guru) punya nilai fungsi terhadap kesadaran, pemahaman dari tanggung jawab besar menjadi seorang guru. Penelitian ini fokus pada pengembangan model manajemen berbasis budaya religius terhadap peningkatan profesionalisme guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

B. Analisis Teori Variabel

1. Manajemen Berbasis Budaya Religius

a. Pengertian Manajemen, Budaya, & Budaya Religius

Manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata itu digabung menjadi kata kerja *manager* yang artinya menangani.³³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen adalah proses menggunakan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran,³⁴ H. Malayu S.P. Hasibuan mendefinikan manajemen dengan suatu ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu,³⁵ sedangkan George R. Terry dan Leslie W. Rue mendefinisikan dengan suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu

³³Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* Cet. Ke- 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

³⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 708

³⁵Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung:Alfabeta, 2011), h. 2

kelompok orang kearah tujuan organisasional.³⁶

Beberapa pengertian tentang manajemen di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yakni:

- 1) Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah pencapain tujuan melalui suatu proses.
- 2) Manajemen merupakan suatu sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas
- 3) Manajemen melibatkan secara optimal sumber daya manusia, dan sumber daya alam lainnya secara efektif dan efisien.

Hakikat manajemen dalam Islam adalah al-tadbir (pengaturan).³⁷ Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT dalam QS. As-Sajdah/32:5,

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahnya:

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”³⁸

Kandungan ayat di atas diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik- baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya

³⁶George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A Ticoalu. Cet. Ketujuh, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 1.

³⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. .362

³⁸R. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, (Semarang: Karya Toha Putra, 2011) h. 330.

ini.³⁹

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan budaya (*cultural*) “pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”.⁴⁰ Menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴¹ Koentjaraningrat mengartikan budaya dengan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁴² Menurut Morgan sebagaimana dikutip Supardi, budaya merupakan hasil interaksi antar individu yang ada dalam organisasi. interaksi antara satu dengan lainnya mereka memadukan kepercayaan, nilai, norma, dan cara berpikir yang akan membentuk budaya organisasi.⁴³ pengertian ini lebih membawa budaya sebagai pemersatu antar individu yang berbeda ke dalam sebuah organisasi.

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan, kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, vol: 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h.782.

⁴⁰Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 169.

⁴¹Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 249

⁴²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.180

⁴³Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 1.

induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.⁴⁴ Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁵

Muhaimin mengartikan kata religius sebagai aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia,⁴⁶ sementara itu Nurcholish Madjid mendefinisikan agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁴⁷

Berikut beberapa ahli yang mendefinisikan budaya religius, antara lain:

- 1) Menurut Fathurrohman budaya religius adalah tradisi dalam lembaga pendidikan yang secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.⁴⁸

⁴⁴Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29

⁴⁵Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 54.

⁴⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 288.

⁴⁷Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), h. 75.

⁴⁸Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 51

- 2) Menurut Zuchdi: Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan-keputusan moral.⁴⁹
- 3) Budaya religius adalah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan berbentuk pengamalan nilai-nilai agama sebagai perwujudan dari implementasi ajaran agama itu sendiri.⁵⁰

b. Konsep, Proses & Internalisasi Budaya Religius

1) Konsep Budaya Religius

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁵¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁵² Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan diantara para anggota kelompok dan organisasi.⁵³

⁴⁹Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 22.

⁵⁰Rahman, Nazarudin, *Regulasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), h. 32.

⁵¹, ²³ J.P. Kotter, J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terjemahan oleh Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992), h. 4.

⁵². Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Ed.4; Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 249.

⁵³. Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), h. 20.

Budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur social, religius, dan lain-lain,⁵⁴ dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁵⁵

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari bahasa latin *Colore*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga diterjemahkan dalam bahasa indonesia sebagai “kultur” atau kebudayaan.

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata *religious* (agama) berasal dari kata *religion* (inggris), *religie* (belanda), *religio/relegare* (latin), dan *dien* (arab). Kata *religion* (Bahasa inggris) dan *religie* (Bahasa belanda) adalah berasal dari induk kedua Bahasa tersebut, yaitu Bahasa latin “*religio*” (agama) dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat. *Relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Sedangkan pandangan lain mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.

⁵⁴. Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24.

⁵⁵. Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*, (Malang:IKIP Malang, 1994), h. 20.

Religiusitas menurut islam adalah melaksanakan ajaran agama islam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.⁵⁶

Religiusitas dalam islam meliputi:

1. Tata keyakinan, bagian dari agama yang paling mendasar berupa keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural, Dzat Yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia.
2. Tata peribadatan, yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam berhubungan dengan dzat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaan Dzat Yang Maha Mutlak.
3. Tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan alam lainnya sesuai dengan keyakinan dan peribadatan tersebut.

2) Proses & Internalisasi Budaya Religius

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak (budaya religius) termasuk salah satu dasar konsep dalam bidang pendidikan. Tujuan pendidikan akhlak menurutnya adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga

⁵⁶. Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2014), h. 43.

mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.⁵⁷ Karakter secara kebahasaan adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, atau watak.⁵⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali atau yang lebih dikenal dengan Imam al-Ghazali menganggap bahwa budaya religius lebih dekat dengan akhlak. Sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan dengan:

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan menurut akal dan syara”.⁵⁹

Religiusitas (budaya keagamaan) dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan serangkaian praktek perilaku yang dihubungkan dengan kepercayaan

⁵⁷Ernita Dewi, “Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih”, *Jurnal Substantia* 2 (2011), h. 262.

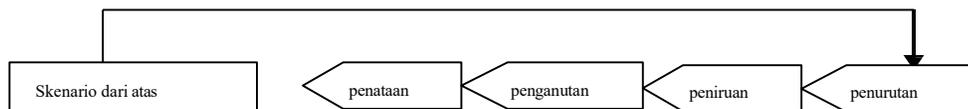
⁵⁸Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 10.

⁵⁹Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Dar al-Kitab al- Alamiyah, t.th), h. 58.

yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala madrasah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga madrasah yang dilaksanakan secara kontinu dan juga konsisten di lingkungan madrasah. Inilah yang akan membentuk religius kultur (budaya religius).

Proses terbentuknya budaya religius dalam lembaga pendidikan menurut Fathurrohman ada dua model yaitu:⁶⁰

Gambar 1. Pola pelakonan

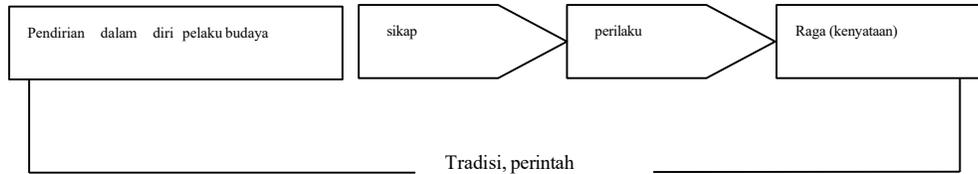


Terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau luar pelaku budaya yang bersangkutan. Maka dari itu pola ini disebut pelakon.

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *Learning Process*. Pola ini bermula dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya. Maka proses ini disebut pola peragaan.

⁶⁰Fathurrohman, *Budaya Religius dalam*, h. 52.

Gambar 2. Pola peragaan



Kedua pola di atas akan membentuk sebuah penciptaan suasana religius karena disertai dengan penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Sehingga peran pemimpin sebagai manajer harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman dalam lembaga pendidikan sekolah. Hal-hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni komitmen terhadap perintah dan larangan agama, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama, akrab dengan kitab suci, ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.⁶¹

Budaya religius merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik.⁶² Menurut Islam, seseorang diperintahkan untuk beragama secara *kaffah*, sebagaimana jelasan al-Qur'an QS. Al-Baqarah/2:208,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan.

⁶¹. Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9.

⁶². Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 59.

Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.⁶³

Budaya religius sebagai eksternalisasi nilai agama terdiri atas seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan kehidupan. Nilai ini secara populer disebut nilai agama. Nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah/4:48,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاقْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

“Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.⁶⁴

c. Implementasi Budaya Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan.⁶⁵ Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan

⁶³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 40.

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 154.

⁶⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 427.

berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Mulyasa menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu proses, penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.⁶⁶ dari pengertian di atas, ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pengembangan budaya religius merupakan suatu penerapan cara bertindak dan berfikir warga sekolah dalam mewujudkan suatu kebiasaan yang berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan Islam.

Implementasi budaya religius didahului dengan penanaman nilai religius dalam pembelajaran. Nilai religius adalah dasar pembentukan budaya religius yang menjadi patokan dalam memengaruhi individu. Berdasarkan hasil penelitian Ekosusilo⁶⁷ dikutip Chotimah dan Fathurrohman, nilai-nilai yang bersumber dari agama yang tercermin dalam budaya organisasi sekolah unggul yaitu: 1. Nilai dasar ajaran Islam, yaitu Tauhid; 2. Nilai ibadah; 3. Nilai kesatuan atau integritas antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan umum; 4. Nilai perjuangan atau jihad; 5. Nilai tanggung jawab (amanah); 6. Nilai keikhlasan; 7. Nilai kualitas; 8. Nilai kedisiplinan; 9. Nilai keteladanan (nilai persaudaraan dan kekeluargaan); 10. Nilai-nilai pesantren: sederhana, rendah

⁶⁶Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkatsetua Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). H. 2

⁶⁷Madyo Ekosusilo adalah guru besar bidang manajemen pendidikan Univet Bantara Sukoharjo. Beliau telah melakukan penelitian mengenai "Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus Di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA Al-Islam 01 Surakarta".

hati, sabar.⁶⁸

Supaya nilai-nilai religius dapat termanifestasi dalam budaya organisasi sekolah maka kepala sekolah harus menggerakkan semua guru, orang tua, serta masyarakat sekitar untuk mendukung, mengawasi, serta mengevaluasi setiap kegiatan praktik keagamaan. Berikut skema pengelolaan peserta didik sebagai manifestasi nilai-nilai religius di sekolah.⁶⁹

Sesuai dengan pengertian, budaya religius yang berfungsi menginternalisasi nilai-nilai religius. Hal ini bisa dilaksanakan dengan cara pembiasaan dan penguatan kegiatan kesiswaan. Pembiasaan yang baik tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga kebiasaan berpikir yang positif dan berperasaan yang positif. Menurut William Kilpatrick dikutip Lestari dan Sukanti, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik, meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu, adalah karena ia tidak terlatih (terbiasa) untuk melakukan kebaikan.⁷⁰

Menurut Fathurrohman pembudayaan nilai-nilai keberagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan

⁶⁸Khotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan*, h. 360.

⁶⁹Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 206.

⁷⁰Prawidya Lestari dan Sukanti, "Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum Indonesia (di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta)", *Jurnal Stainu Purworejo* 1 10 (2016), h. 78.

konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan pendidikan⁷¹ bidang psikologi pendidikan, pembiasaan (*operan conditioning*) adalah mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan.⁷² Inti dari sebuah pembiasaan adalah mengulang-ulang sesuatu agar menjadi kebiasaan. Dalam Islam, Rasulullah ﷺ memerintahkan orang tua untuk menyuruh anak-anak mereka sholat tatkala berumur tujuh tahun.

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه أبو داود)

Artinya:

“Suruhlah anak-anakmu sholat bila berumur tujuh tahun dan gunakanlan pukulan jika mereka sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (putera-puteri)”⁷³

Praktik pembiasaan sehari-hari, nilai-nilai yang telah disepakati bersama akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah, meliputi: pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya juga harus mencerminkan kaidah pergaulan Islam, model berpakaian dengan menutup aurat. Untuk menambah suasana keberagaman dapat diwujudkan dengan pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan KBM. Pembiasaan ini akan terwujud jika sekolah memfasilitasi ruang praktik ibadah, masjid atau musholla,

⁷¹Fathurrohman, *Budaya Religius dalam*, h. 52.

⁷²E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 166

⁷³Abu Daud Sulaiman bin al ‘Asy’as as-Sijistani al-Azdi, Sunan Abi Daud Juz 1, (Beirut, Dar al-Fikr), h. 133.

perpustakaan, dan terpeliharanya lingkungan sekolah.

Abudin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam menjelaskan cara sukses implementasi budaya religius,⁷⁴ yaitu:

1. Metode pembiasaan, yaitu proses penanaman kebiasaan yang dilakukan sejak kecil dengan jalan melakukan suatu perilaku tertentu secara berulang-ulang dan bertahap. Al Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pembinaan.
2. Metode keteladanan. Akhlak seseorang tidak dapat terbentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan. Pendidikan akan sukses jika disertai dengan contoh yang baik dan perilaku yang nyata. Al-Qur'an menjelaskan kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, kemudian diberi sifat dibelakangnya yaitu *hasanah* yang berarti teladan baik.
3. Metode kedisiplinan. Siswa harus dibantu hidup secara disiplin dan mampu mentaati ketentuan dari Allah SWT dan peraturan yang berlaku dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara,
4. Metode *at-tarhib* dan *at-tarhib* (penghargaan dan hukuman). Islam menggunakan semua metode pembinaan dan tidak membiarkan celah agar pendidikan itu sampai pada jiwa umatnya. Islam menggunakan berbagai teknik pendidikan seperti keteladanan, nasehat juga menggunakan *at-tarhib* dan *at-tarhib*.
5. Metode nasehat. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang

⁷⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm 95 -107.

menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki dan lebih dikenal dengan nasehat.

d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi Pengembangan Budaya Religius

Pengembangan budaya religius bertujuan membentuk budaya berbasis religius yang menghargai kualitas dan menjadikannya sebagai orientasi semua komponen organisasional. Maka lembaga pendidikan atau sekolah berusaha membangun kesadaran anggotanya mulai dari pemimpin, staf, guru, maupun siswa. Sehingga sekolah perlu menerapkan bentuk-bentuk hubungan yang efektif agar semua *stakeholder* sekolah merasakan ada hubungan intim dan harmonis guna mencapai tujuan pengembangan budaya religius.

Kendala utama dalam mengembangkan budaya dan menanamkan perubahan budaya religius ada beberapa sebab, diantaranya: rendahnya kualitas pengorganisasian lembaga pendidikan yang disebabkan oleh beberapa sumber yang mencakup desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja tidak kondusif, sistem dan prosedur tidak cocok, kreasi jadwal tidak jelas, kurangnya SDM yang tidak tepat, dan tidak ada pengembangan SDM. Sebab Lain yang menghambat adalah prosedur dan aturan yang tidak diikuti dan kemungkinan juga diakibatkan kegagalan komunikasi atau kesalahpahaman, anggota yang tidak memiliki *skill* yang dibutuhkan.⁷⁵

Secara internal, untuk membentuk dan mengubah budaya disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, seringkali sebuah lembaga atau sekolah tidak

⁷⁵Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 250-251.

mudah mencapai keinginan tersebut, apalagi bila menyangkut perubahan yang bersifat fundamental dan menyeluruh biasanya mengalami penolakan. Hal tersebut bisa terjadi apabila manajemen puncak tidak menginformasikan proses perubahan secara terus menerus, kemudian persepsi *stakeholder* sekolah yang berbeda-beda, sehingga para pemimpin harus memberikan informasi sebanyak mungkin dengan menyampaikan alasan atau dasar pemikiran perubahan budaya.

Perlu dipahami bahwa pengembangan budaya religius tidak lepas dari kinerja guru. Guru sebagai pendidik menurut Al-Ghazali adalah orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun.⁷⁶ Pendidik dalam Islam adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.⁷⁷

Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik meliputi afektif, kognitif, dan psikomotorik.⁷⁸ Dalam hal ini guru harus memiliki profesionalitas kerja yang tinggi di bidang pendidikan atau pengajaran dan bidang studi (pengetahuan dan aplikasinya) karena menyangkut masa depan bangsa dan negara.

Profesioanilitas guru dalam melaksanakan tugas mengembangkan budaya religius berdampak pada tiga hal:

⁷⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993),h. 169.

⁷⁷Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 111.

⁷⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*”,16

1.	Pikiran	Siswa mulai belajar berpikir positif. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka mengakui kesalahan sendiri dan mau memaafkan orang lain.
2.	Ucapan	Perilaku yang sesuai dengan etika ialah tutur kata siswa yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau tamu, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan berkata jujur.
3.	Tingkah laku	Tingkah laku yang terbentuk dari perilaku religius tentunya tingkah laku yang benar sesuai dengan etika. Tingkah laku tersebut diantaranya empati, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan.

Sekolah sebagai agen budaya diharapkan mampu mengedepankan aspek religius, tidak hanya guru melainkan kepala sekolah dan seluruh staf agar mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

e. Strategi Model Pengembangan Budaya Religius

Kepala sekolah sebagai manajer tertinggi harus memiliki program kerja sebagai upaya mencapai visi, misi dan tujuan sekolah terutama dalam pengembangan budaya religius. Pada sekolah atau madrasah yang masih dalam

taraf pengembangan, kepala sekolah madrasah dapat menugaskan guru untuk melaksanakan fungsi wakil kepala sekolah atau madrasah.⁷⁹ Kepemimpinan kepala sekolah dalam fungsinya sebagai agen perubahan budaya perlu merumuskan rencana, strategi pengembangan, dan monitoring dan evaluasi pembangunan budaya sekolah dengan menggunakan strategi pengembangan sebagai berikut:⁸⁰

- 1) Menganalisa lingkungan meliputi lingkungan internal dan eksternal, lingkungan sosial serta sumber daya, kultur, dll. Fungsinya adalah untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman, kelemahan dari dalam. Analisis lingkungan akan menghasilkan sejumlah masalah baik internal maupun eksternal yang sekolah perlu selesaikan.
- 2) Merumuskan strategi pengembangan budaya religius. Merumuskan strategi yang meliputi penetapan visi misi yang menjadi arah pengembangan, tujuan pengembangan, strategi pengembangan, dan penetapan kebijakan. Contohnya, pengembangan keyakinan akan dibuktikan dengan sejumlah target yang tinggi pada setiap indikator pencapaian.
- 3) Mengimplementasikan strategi pengembangan budaya sekolah. Mengimplementasikan strategi meliputi perencanaan program, penganggaran dan prosedur pelaksanaannya. Langkah ini harus

⁷⁹Undang-Undang No. 19 Tahun 2007, *Standar Pengelolaan Pendidikan*

⁸⁰Gatot Dwi Atmadji dan Widyaiswara, "Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah", diakses 29 September 2023, pukul 16:00 WITA. https://www.academia.edu/6977826/peran_kepala_sekolah_pengembangan_budaya_sekolah.

dapat menjawab bagaimana caranya sekolah melaksanakan program. Pengembangan budaya sekolah sangat erat kaitannya dengan peraturan dan kepatuhan seluruh warga sekolah pada pelaksanaan program kegiatan sehari-hari di sekolah terkait kebutuhan pengembangan budaya sekolah, tujuan pelaksanaan, indikator dan target keberhasilan, memastikan bahwa rencana dapat diimplementasikan, memastikan bahwa proses pelaksanaan dan hasil pengembangan budaya sekolah sesuai dengan yang diharapkan.

- 4) Monitoring dan mengevaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan penilaian untuk melihat sejauh mana program terlaksana, tahap ini tentu menjadi sangat penting dalam kemajuan sekolah.⁸¹ Evaluasi diartikan sebagai proses menentukan kesesuaian pada produk, tujuan, prosedur, program, pendekatan dan fungsi.⁸² Brinkerhoff menyatakan pengertian evaluasi program dengan.⁸³

Secara makro, pengembangan budaya religius menjadi tiga tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis: teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral,

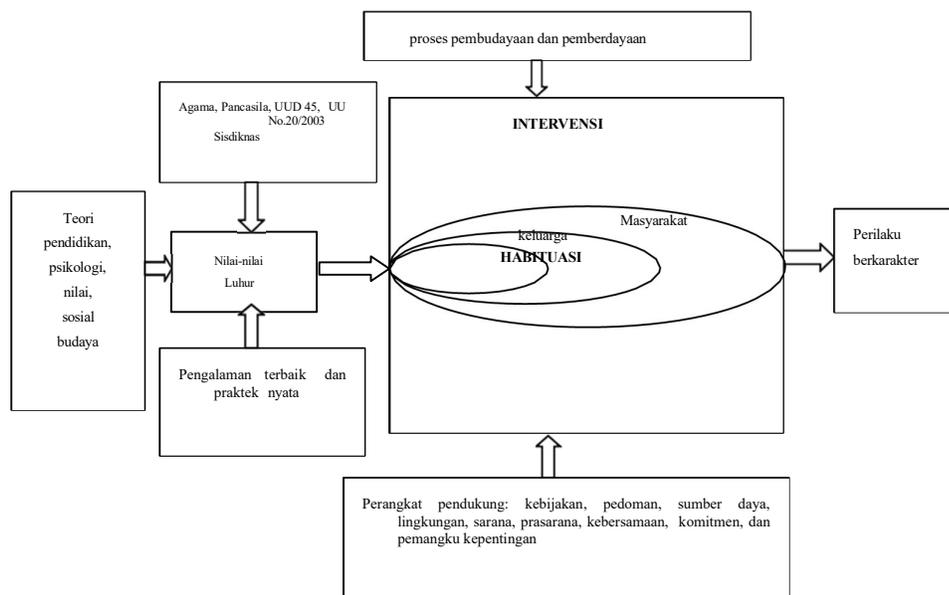
⁸¹Bruce Shertzer & Shelley Stone, *Fundamental of Guidance*, Fouth Edition, (USA: Purdue Univercity, 1981), h . 464.

⁸²Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, (Chicago: The university of Chicago Press, 1949), h. 120.

⁸³Robert O. Brinkerhoff, dkk. *Program Evaluation a Practitioner's Guide for Trainers and Educators*, (Boston: Kluwer Nijhoff Publishing, 1983), h. 11.

pendidikan, dan sosio kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, kelompok kultural, pesantren dan lain-lain.

Pada tahap pelaksanaan dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yaitu: sekolah, keluarga dan masyarakat, lihat gambar di bawah ini.⁸⁴

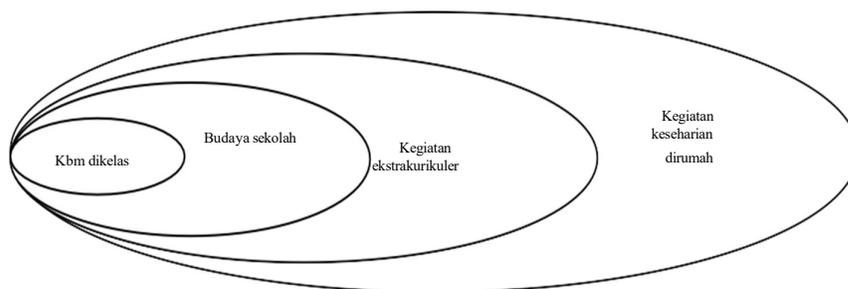


Gambar 1. Menerapkan karakter melalui makro

Sedangkan pendidikan budaya religius dalam konteks mikro berlangsung dalam satuan pendidikan secara menyeluruh, Lihat gambar di bawah ini.⁸⁵

⁸⁴Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktek, dan Strategi*, h. 30.

⁸⁵Wiyani, *Konsep, Praktek, dan Strategi*, h. 30.



Gambar 2. Menerapkan karakter melalui mikro

Dalam ranah mikro, sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu: kegiatan pembelajaran di kelas adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam tiap mapel, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah adalah pembiasaan, kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat adalah penerapan pembiasaan kehidupan keseharian yang sama dengan di satuan pendidikan. .

Dari beberapa strategi pengembangan budaya religius di atas, langkah kongkrit untuk mewujudkannya dilembaga pendidikan menurut Koentjaraningrat ada tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut dan disepakati bersama sehingga perlu dikembangkan oleh sekolah. Selanjutnya tataran praktik keseharian yang telah disepakati dalam bentuk sikap dan perilaku. Terakhir adalah tataran simbol budaya bisa melalui motto yang mengandung nilai keagamaan, foto-foto,

kaligrafi, dan sejenisnya.⁸⁶

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui (1), *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2), *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; (3) *normative re educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.⁸⁷

Sekolah memposisikan kepala sekolah sebagai orang paling penting dalam menciptakan kondisi yang memelihara budaya positif. Biasanya melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah demi pencapaian program yang sudah dirancang. Berikut enam elemen budaya moral positif di sekolah menurut Thomas Lickona:⁸⁸ a), kepala sekolah menyatakan visi, tujuan, strategi, dan program sekolah, b), sekolah menciptakan tata tertib dan memonitoringnya, c), sekolah memberikan penghargaan, mengajak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan manajemen kelas terkait budaya, d), manajemen organisasi

⁸⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 186.

⁸⁷Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Ta'allum* 4 (2016), h. 36.

⁸⁸Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 455-456.

kesiswaan (OSIS), e), menyusun bahan ajar yang bernuansa budaya organisasi dan semua keputusan harus bernuansa budaya, f), guru diwajibkan mengembangkan budaya dan menghabiskan banyak waktu untuk mengurus budaya

Keenam elemen budaya tersebut merupakan unsur penting dalam mengembangkan budaya religius. Kepala sekolah mempunyai kewenangan dalam menyatakan visi, tujuan, strategi, program; Sekolah menciptakan tata tertib dan memonitoringnya; Sekolah memberikan penghargaan, mengajak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan manajemen kelas terkait budaya. Selanjutnya pada unsur manajemen organisasi kesiswaan adalah kewenangan waka kesiswaan. Unsur kelima adalah kewenangan waka kurikulum dalam menyusun bahan ajar yang bernuansa budaya organisasi. Terakhir adalah tugas seluruh guru untuk wajib dan peduli dalam mengembangkan budaya.

Merujuk pada beberapa strategi pengembangan budaya religius di sekolah, setiap kepemimpinan kepala sekolah mempunyai cara berbeda-beda dalam mengambil keputusan, menyusun program-program, dan menerapkan hasil keputusan yang diambil secara sepihak maupun bersama berdasarkan model kepemimpinan masing-masing sekolah dengan cara menganalisa lingkungan, merumuskan strategi pengembangan budaya, pengembangan program budaya positif kepada seluruh staf, merekrut partisipasi dan dukungan orang tua, memberikan teladan nilai-nilai sekolah, mengimplementasikan strategi pengembangan budaya, proses monitoring dan evaluasi dan proses tindak lanjut dan modifikasi.

2. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru menjadi sebuah wacana yang sangat menarik. Status profesional hanya bisa diraih melalui perjuangan yang berat dan cukup panjang. “*an ideal to which individuals and occupational group aspire, in order to distinguish themselves from other workers*”.⁸⁹ Profesionalisme seorang guru merupakan kaharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar.⁹⁰ Jurnal internasional menjelaskan bahwa *teacher need to reclaim their professional autonomy and expertise and create important spaces for negotiation and experimentation in their class room*.⁹¹ Artinya guru perlu memperoleh kembali otonomi dan keahlian profesional mereka dan menciptakan ruang-ruang penting untuk negosiasi dan eksperimen di kelas mereka.

Profesionalisme terdiri atas pengetahuan dan pemahaman mengenai sikap terhadap profesi. Kualitas profesionalisme ditunjukkan dalam lima unjuk kerja sebagai berikut: a) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; b) meningkatkan dan memelihara citra profesi; c) keinginan untuk mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilan; d) mengejar kualitas dan

⁸⁹hon Christopher K., *Teacher Professionalism, Faculty Publications and Presentations*, (2006), h. 4. <http://digitalcom-com.liberty.edu/educ-fac-pubs/46>.

⁹⁰Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, dalam M. Basyiruddin Usman (ed.), (Jakarta; Ciputat Press, 2002), h. 20.

⁹¹Geraldine Ditchburn, *The Australian Curriculum: History-the Challenger of a thin Curriculum*, Vol. 36, No 1, 2015.

cita-cita profesi; dan e) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.⁹² Profesionalisme juga adalah komitmen untuk ide-ide profesional. Profesional adalah guru yang telah memenuhi persyaratan akademis, yaitu mempunyai ijazah S1 kependidikan.⁹³

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah seperangkat kemampuan dalam menjalankan tugas profesionalnya dengan bekal keahlian yang tinggi, rasa keterpanggilan jiwa, dan komitmen untuk melakukan pengabdian memberikan layanan kepada orang lain. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرَهُ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَاذْهَبِ السَّاعَةُ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَبِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: “Kapan datangnya hari kiamat?” Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; “beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu,” dan ada pula sebagian yang mengatakan; “bahwa beliau tidak mendengar perkataannya.” Hingga akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: “Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?” Orang itu berkata: “saya wahai Rasulullah!”. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat”. Orang itu bertanya: “Bagaimana hilangnya amanah itu?” Nabi shallallahu 'alaihi

⁹²Deny Setiawan & Joni Siterus, *Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter*, Jurnal (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dan Balitbang Sumatra Utara), h. 123.

⁹³Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h. 66.

wasallam menjawab: “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah akan terjadinya kiamat”.⁹⁴

Hadis tersebut menunjukkan betapa Nabi telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap profesionalisme karena menjadi salah satu penentu keberhasilan suatu kegiatan (pekerjaan). Sekiranya profesionalisme tidak penting niscaya Nabi tidak memberikan peringatan sekeras itu. Sebuah peringatan dengan nada seolah mengancam tersebut dengan redaksi *fantadzhir alssa'ah* (tunggulah kehancurannya).

Mereka yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, terutama guru, bukanlah mereka yang semata-mata menguasai ilmu yang akan diajarkan secara luas, mendalam dan komprehensif, melainkan juga harus memiliki kemampuan untuk mentransferkan ilmunya itu secara efektif dan efisien, serta memiliki sikap kejujuran (*siddiq*), sikap tanggung jawab (*amanah*), sikap komunikatif (*tabliq*), serta sifar cerdas (*fatanah*). Konsekuensinya menuntut kepada umat Islam bahwa segala sesuatu pekerjaan yang positif harus dilakukan/ditangani secara profesional, termasuk pekerjaan mendidik atau mengajar siswa.

Mengajar adalah pekerjaan profesional. Sangat disesalkan bilamana ada oknum guru yang masuk kelas tanpa perencanaan dan strategi sama sekali, karena dianggap bahwa mengajar adalah pekerjaan rutin yang setiap hari dikerjakan dengan karakter siswa yang setiap tahun sama, kurikulum dan bahan ajar yang sama pula. Sikap mengajar semacam itu hanya memperhatikan tingkat kompetensi siswa saat akan memulai mengajar, karena tidak memiliki ukuran hasil evaluasi

⁹⁴ Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Thaugal-Najah, 2002), uz 8, h. 104, hadits No. 6158.

sehari-hari sebelumnya, dan juga mengajar sesuai rasa kependidikannya tanpa memperhatikan kondisi belajar yang diperlukan.⁹⁵

Guru adalah sosok manusia yang harus dituruti dan ditiru, dalam artian guru itu adalah sosok yang seharusnya menjadi teladan bagi siswa. Ada lima ukuran seorang guru dinyatakan profesional, yaitu memiliki komitmen pada siswa dan proses belajar, secara mendalam menguasai bahan ajaran dan cara mengajarnya, bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknis evaluasi, dan sebaiknya menjadi bagian dari masyarakat belajar pada lingkungan profesinya.⁹⁶ Seseorang guru yang dikatakan profesional adalah tenaga guru yang telah memenuhi persyaratan kompetensi yang pada perkembangannya diwujudkan dengan sertifikasi tenaga guru.⁹⁷

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah komitmen para guru untuk meningkatkan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan, serta akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

b. Pentingnya Profesionalisme Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan

⁹⁵Syamsu S., *Strategi Pembelajaran*, (Cet.I; Makassar: Media Pustaka, 2015), h. 4.

⁹⁶Maria, "Studi Tentang Kualitas Tenaga Pengajar (guru) pada SMPN 17 Sendawar Kabupaten Kutai Barat." *Jurnal Administrasi Negara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 97.

⁹⁷Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 31.

pendidikan menengah.⁹⁸ Terdapat enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan, yakni (a), subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya, sementara itu pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia, (b), Pendidikan dilakukan secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang acuan para guru, siswa, dan pengelola pendidikan, (c), Teori-teori pendidikan adalah jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan, (d), pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan itu adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul tersebut, (e), inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara siswa dengan guru yang memungkinkan siswa tumbuh kearah yang dikehendaki oleh guru agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat, (f), sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (*dimensi intrinsik*) dengan misi instrumntal, yakni adalah alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.⁹⁹

⁹⁸Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru*, (Bandug: farma, 2006), h. 3.

⁹⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Pengembangan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Raja Grafindo Indonesia, 2014), h. 20.

c. Ciri-Ciri Guru Profesional

Adapun beberapa ciri-ciri guru profesional, yakni: a), keahlian khusus bukan diwarisi, b), panggilan hidup dan sepenuh waktu, c), memilih teori baku secara universal, d), untuk masyarakat bukan untuk pribadi, e), dilengkapi kecakapan *diagnostik* dan kompetensi aplikatif, f), otonomi dalam menunaikan profesinya, g), punya kode etik, h), punya *klien* yang jelas, orang yang membutuhkan layanan *finn*, i), Membutuhkan organisasi profesi yang kuat dan j), mengenali hubungan dengan profesi lain.¹⁰⁰

d. Peranan Guru Profesional

Peranan guru profesional yaitu sebagai designer (perancang pembelajaran), edukator (pengembangan kepribadian), manager (pengelola pembelajaran), administrator (pelaksana teknis administrasi), supervisor (pemantau), inovator (melakukan kegiatan kreatif), motivator (memberikan motivasi), fasilitator (memberikan bantuan teknis dan petunjuk), dan evaluator (menilai siswa).¹⁰¹ Oleh karena itu peran seorang guru yang profesional sangat dibutuhkan semua sekolah, terdapat beberapa peran guru profesional diantaranya:

- 1) Korektor. Sebagai korektor, guru yang menilai dan mengoreksi setiap tingkah laku siswa.

¹⁰⁰Kamrani Buseri, disajikan pada Pendidikan dan Latihan (Diklat) Sertifikasi Guru Agama Dalam Jabatan Angkatan Tahun 2006 yang diselenggarakan oleh LTPK Fakultas Tarbiyah IAIN (Antasari, tanggal 29 Oktober – 4 November). <http://man5amuntai.wordpress.com/2009/01/28/profesionalisme-guru-pai-oleh-prof-dr-h-kamrani-buseri-ma/>. Diakses 15 September 2023.

¹⁰¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 22.

- 2) Informatory. Guru harus memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informator yang baik adalah guru yang mengerti akan kebutuhan siswanya.
- 3) Inspirasi. Guru harus bisa menginspirasi orang lain melalui teladan hidupnya lewat perasaan, pikiran, perkataan, perbuatannya.
- 4) Organizer. Guru memiliki skil pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan semuanya diorganisasikan sehingga mencapai efektifitas dan efesiensi pada belajar siswa.
- 5) Inisiator. Guru harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 6) Fasilitator. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan nasihat dan pendapat. Fasilitator harus menjadi solusi bagi permasalahan siswa di sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.
- 7) Leader Kehadiran seorang guru di sekolah untuk membimbing anak menjadi manusia dewasa yang cakap.
- 8) Evaluator. Guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek instruktik aspek ekstriktik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai hasil pengajaran tetapi menilai proses.¹⁰²

¹⁰²Mohammad Surya, *Pecikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 176.

e. Sikap Profesionalisme Guru

Citra guru kepada masyarakat akan baik apabila mampu menjadi panutan atau model pada masyarakat di sekelilingnya. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap sehari-hari, bagaimana guru meningkatkan pengetahuannya, bahkan sampai kepada cara berbicara, bergaul dan berpakaian sering menjadi perhatian masyarakat sekelilingnya. Berikut beberapa sikap profesionalisme guru diantaranya: a), tidak menyia-nyaiakan waktu, b), berfikir positif, c), konsentrasi, d), bertindak hati-hati dan e), dapat diandalkan.¹⁰³

f. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Upaya yang dilalui dalam peningkatan profesionalisme guru meliputi pembinaan disiplin, pembinaan motivasi, penghargaan, KKM, supervisi dan evaluasi kerja.

Pertama, Pembinaan disiplin. Hakikatnya kedisiplinan merupakan seperangkat aturan yang harus ditaati dalam setiap bentuk organisasi atau lembaga. Pengaturan kedisiplinan adalah peraturan yang mengatur kewajiban, larangan, Kedisiplinan adalah suatu sikap, tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan peraturan dari perusahaan/instansi baik yang tertulis maupun tidak.¹⁰⁴ Seorang pemimpin atau kepala madrasah sebagai pemimpin bagi para guru di sekolah harus mampu menumbuhkan sikap disiplin, baik disiplin diri maupun disiplin para guru.

Strategi umum dalam membina disiplin, khususnya dari kepala sekolah kepada para guru diantaranya adalah dengan: a), konsep diri. Strategi ini

¹⁰³Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna yang Islami*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 30-32.

¹⁰⁴Nitisemito, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 260

menekankan bahwa konsep-konsep diri setiap individu sangat penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, pemimpin disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka sehingga para pegawai dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalahnya, b), keterampilan berkomunikasi. Pemimpin harus menerima semua perasaan pegawai dengan teknik komunikasi yang dapat menimbulkan kepatuhan dari dalam dirinya, c), konsekuensi-konsekuensi logis dan alami; perilaku-perilaku yang salah terjadi karena pegawai telah mengembangkan kepercayaan yang salah. Pemimpin disarankan menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga membantu pegawai dalam mengatasi perilakunya, serta memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah, d), klarifikasi nilai. Strategi ini dilakukan untuk membantu pegawai dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri, (e), latihan keefektifan. Metode ini bertujuan untuk menghilangkan metode represif dan kekuasaan, misalnya hukuman dan ancaman melalui model komunikasi tertentu.¹⁰⁵

Kedua, Pemberian Motivasi. Motivasi berfungsi sebagai penggerak dan pengarah bagi seseorang atau guru dalam melakukan suatu kegiatan. Motivasi merupakan salah satu upaya yang turut menentukan keefektifan kerja.¹⁰⁶

Ketiga, Penghargaan. Penghargaan (*reward*) sangat penting untuk meningkatkan kegiatan yang produktif dan mengurangi kegiatan yang kurang produktif dari para guru. Penghargaan ini akan bermakna apabila dikaitkan dengan prestasi guru secara terbuka, sehingga setiap guru memiliki peluang untuk

¹⁰⁵E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 118-119.

¹⁰⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 120.

meraihnya. Penghargaan ini perlu dilakukan secara tepat, efektif, dan efisien agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Keempat, KKM. Kelompok Kerja Madrasah adalah wadah untuk pertemuan para guru mata pelajaran di sekolah. Organisasi tersebut dibentuk sebagai forum pertemuan para guru mata pelajaran, sebagai sarana silaturahmi, serta sebagai organisasi yang menampung berbagai gagasan para guru dan sebagai sarana menampung berbagai permasalahan yang dihadapi guru di sekolah masing-masing. KKM memiliki manfaat sebagai berikut; (a) KKM adalah wadah yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru di kelas, (b) KKM terdiri dari sejumlah guru yang memiliki gaya mengajar yang berbeda dan memiliki siswa dengan karakteristik berbeda pula, sehingga mereka dapat berbagai pengalaman dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi di kelas, (c) memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan guru, karena program KKM ini dirancang sesuai dengan kebutuhan guru mata pelajaran.¹⁰⁷

Kelima, Supervisi. Pelaksanaan supervise oleh kepala sekolah juga termasuk dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik yang telah dimiliki guru. Tujuan dari diselenggarakannya supervisi adalah untuk memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf sekolah agar personil tersebut dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas pembelajaran.¹⁰⁸

¹⁰⁷Sukmana, *Musyawara Guru Mata Pelajaran (KKM) Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Artikel 26 Juli 2007. <http://udesukmana.wordpress.com/2007/04/26/KKM/> diakses 13 September 2023.

¹⁰⁸Imam Musbakin, *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2013), h. 32.

Keenam, Evaluasi kinerja. Evaluasi kinerja adalah proses penentuan seberapa baik karyawan melaksanakan tugas mereka. Dalam konteks pendidikan, evaluasi kerja juga dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur segala dimensi proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.⁸⁷ Pendapat lain mengatakan bahwa evaluasi juga dapat membantu guru-guru dalam meningkatkan hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan.¹⁰⁹ Evaluasi kerja mempunyai manfaat, yakni; untuk meningkatkan pelaksanaan kerja individu dan unit kerja, komunikasi yang lebih baik, hubungan yang lebih efektif, identifikasi kekuatan-kekuatan dan kelemahan, penemuan masalah yang ada dan potensial, identifikasi kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan, penjernihan kerja, peran, dan meningkatkan kesempatan untuk mengungkapkan pandangan..

C. Kerangka Pikir Penelitian

Pendidikan dan nilai seharusnya tidak bisa dipisahkan. Benjamin bloom dan kawan-kawan pada tahun 1956 sudah memberikan konsep tentang tiga model hierarki yang digunakan untuk mengklasifikasikan perkembangan pendidikan anak secara objektif. Tiga model hierarki ini adalah kognitif, afektif dan psikomotor. Teori ini kemudian lebih populer dengan sebutan teori Bloom.¹¹⁰ Ketika dunia pendidikan hanya mementingkan ranah kognisi, maka dampak dari out-put dan out come dunia pendidikan hanya mampu dalam ranah keilmuan, akan tetapi kosong dalam nilai-nilai budaya luhur dan karakter bangsa sekaligus kosong dari ketrampilan. Inilah praktik yang terjadi dalam dunia pendidikan kita selama ini, peserta didik dinyatakan berhasil ketika nilai-nilainya sudah memenuhi standar

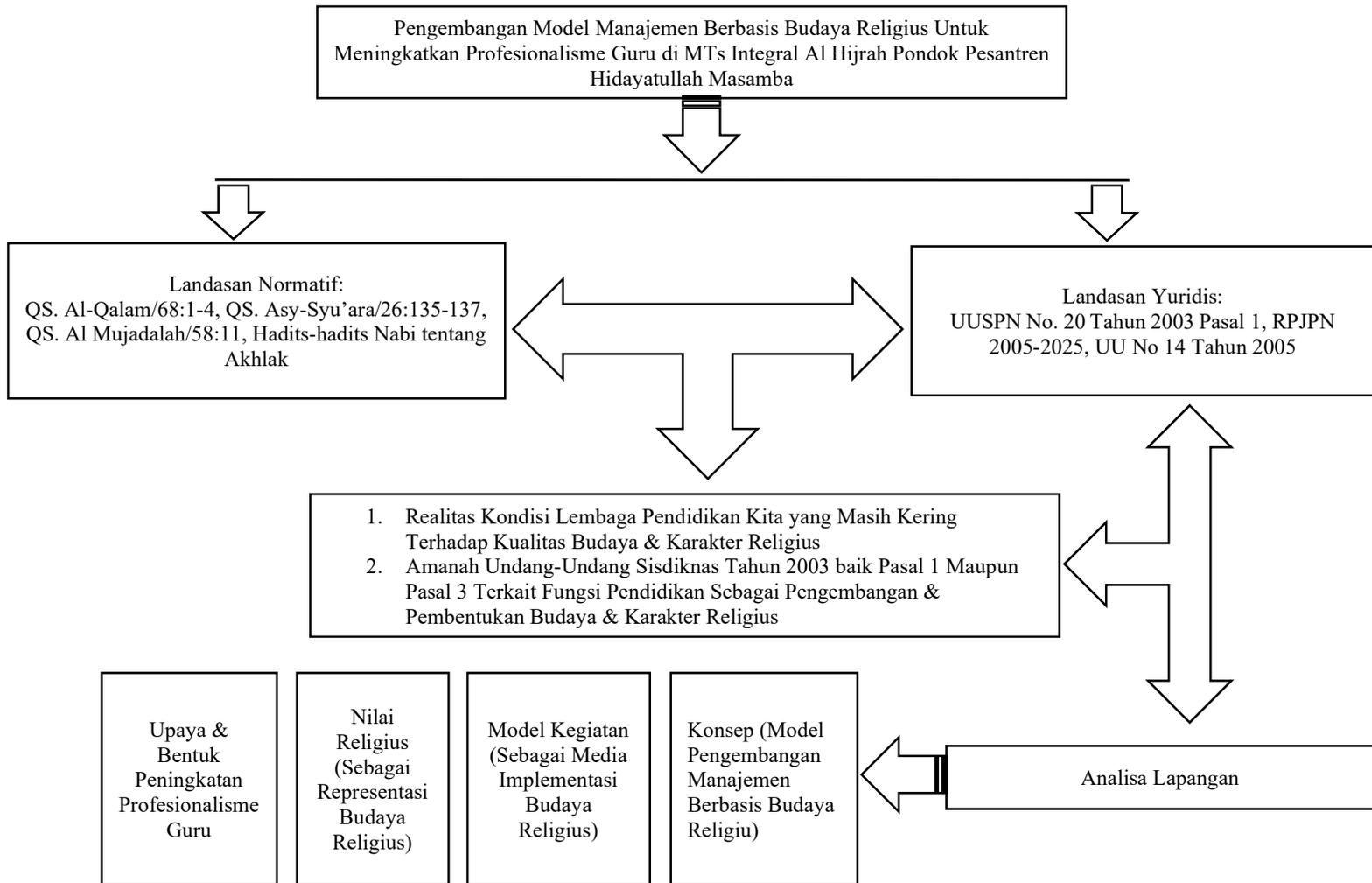
¹⁰⁹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h. 363.

¹¹⁰Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992), h. 32.

ketuntasan minimal atau KKM. Pada sisi yang lain, amanat Undang- Undang No.20 tahun 2003 terkait pendidikan mengamanatkan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹¹¹

¹¹¹Repubik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h.1.

Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif *deskriptif* yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran yang jelas tentang fenomena yang sedang dan akan diteliti. Penelitian *deskriptif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif*¹¹² berupa kata-kata tertulis atau lisan dari komponen pelaku pendidikan yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek, obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.¹¹³ Penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan. Penelitian ini sudah mengarahkan pada tujuan yang biasanya berupa fokus permasalahan.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan sebelum pelaksanaan penelitian. Jenis strategi penelitian ini lebih secara khusus disebut studi kasus terpancang (*embedded case study*). Studi kasus terpancang merupakan studi yang tidak bersifat holistik penuh, tetapi sudah memusat (terpancang) pada beberapa variabel yang sudah ditentukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Namun

¹¹². Hadrawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 63.

¹¹³. Sutopo, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), h. 40.

demikian, sifat holistik ini tampak pada berbagai faktor yang paling terkait, terinteraksi, dan faktor-faktor selain variabel utama tidak menjadi fokus atau tidak banyak dibahas.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka strategi dalam penelitian yang digunakan adalah tunggal terpancang, karena penelitian ini merupakan studi kasus yang hanya mengarah pada satu kasus yaitu tentang **Model Pengembangan Manajemen Berbasis Budaya Religius Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di Mts Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Luwu Utara**. Sesuai dengan tujuan studi kasus, penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara mendetail mengenai model dari tema terkait.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan umumnya penelitian kualitatif lebih berorientasi teoritis. Pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan fenomenologis yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan model pendekatan teologis normative, pendekatan manajemen dan pendekatan pedagogis¹¹⁴

Peneliti berupaya mempelajari Model Pengembangan Manajemen Berbasis Religius Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Hal lain yang diperhatikan adalah tata cara yang

¹¹⁴. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 17.

berlaku dalam implementasi pengembangan model manajemen berbasis religious terhadap para guru sehingga berimbas pada peningkatan profesionalisme guru, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan serta proses dari implementasi manajemen berbasis religious yang sedang berlangsung serta pengaruh dari fenomena tersebut.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu Penelitian

Sugiyono, berpendapat tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan.¹¹⁵ Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk tesis dan proses bimbingan berlangsung.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Integral AlHijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Ada beberapa faktor yang menguatkan peneliti untuk mengaji langsung MTs Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba sebagai tempat penelitian dikarenakan memiliki keunikan dibanding dengan sekolah lain yakni *Heterogenitas background* para guru MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren

¹¹⁵Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24.

Hidayatullah Masamba Luwu Utara lebih berwarna. Keberagaman latar belakang ini tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah lain di bawah naungan Pondok Pesantren Hidayatullah di Sulawesi Selatan. Detail keunikannya sudah kami uraikan di bab I.

C. Sumber Data Penelitian

Lexy J. Moleong mendefinikan sumber data kualitatif dengan tampilan berupa kata-kata lisan ataupun tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan atau benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.¹¹⁶

Sumber data dapat berupa sumber data umum yang berupa teori dan sumber data khusus yang berupa buku-buku penunjuang majalah, koran, dan literatur-literatur lainnya secara umum berupa dokumen tertulis.¹¹⁷ Setelah di paparkan di atas tentang beberapa sumber data tersebut, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kepribadian dan Sosial Siswa di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila susah didapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.¹¹⁸ Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data

¹¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 22.

¹¹⁷Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 66.

¹¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik ...*, h. 24.

tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹¹⁹ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba ini meliputi:

1. *People* (orang)

People yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara.

2. *Place* (tempat)

Place yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan, baik yang bersifat diam dan bergerak. Bersifat diam misalnya ruangan, kelengkapan sarana prasarana, bergerak misalnya kinerja, laju kendaraan data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar atau foto, aktivitas guru MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

3. *Paper* (kertas)

Kertas yang dimaksud oleh peneliti dalam hal ini adalah kertas yang menyajikan data atau tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol lain atau dokumentasi yang berasal dari kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, tetapi setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemungkinan instrumen penelitian tersebut dikembangkan secara sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan

¹¹⁹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.¹²⁰

Adapun instrumen-instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Key instrumen;

Peneliti sendirilah yang berperan sebagai alat utama dalam penelitian.

2. Pedoman wawancara;

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecekan (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara sebagai salah satu alat pengambil data.

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dan dapat dijadikan pedoman umum wawancara yang memuat isu-isu yang berkaitan dengan tema penelitian tanpa menentukan urutan pertanyaan, karena akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung sekaligus berfungsi sebagai pengecek bahwa semua aspek yang relevan telah dibahas atau ditanyakan.¹²¹

3. Alat perekam wawancara

Penelitian ini juga menggunakan alat perekam sebagai alat pengambil data agar memudahkan peneliti untuk mengingat kembali apa yang telah dikatakan oleh subjek. Peneliti menggunakan alat perekam dengan izin subjek. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwandari, yang menyatakan bahwa sedapat mungkin wawancara perlu direkam dan dibuat transkripnya secara verbatim kata demi kata, sehingga tidak bijaksana jika peneliti hanya mengandalkan ingatan.

¹²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 401.

¹²¹Poerwandari E.K, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Edisi Ketiga; Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2005), h. 87.

Penggunaan hand phone memungkinkan peneliti untuk lebih berkonsentrasi pada apa yang dikatakan oleh subjek, merekam nuansa suara dan bunyi, serta aspek-aspek wawancara seperti tertawa, desahan dan sarkasme secara tajam.

4. Alat pengambilan gambar (kamera foto dan video)

Adalah sebuah alat yang mengarahkan bayangan yang difokuskan oleh lensa/sistem optik lain keatas permukaan foto sensitif yang berada dalam tempat tertutup/film. Dilihat dari jenisnya, kamera ada 2 macam yaitu:

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard yang ditetapkan.¹²² Teknik pengumpulan data adalah strategi atau cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang valid dari responden serta bagaimana peneliti menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data, kemudian mengambil kesimpulan. Semakin baik teknik yang digunakan, semakin baik pula obyek yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu;

1. Wawancara

Wawancara merupakan sesi tanya jawab dengan maksud tertentu guna mendapatkan jawaban yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan oleh dua belah

¹²²Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian; Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 74.

pihak antara pewawancara dan narasumber yang di wawancara dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Tujuan dari wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba diantaranya untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan melakukan verifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹²³

Sujarweni, berpendapat membagi 2 jenis wawancara, yaitu:¹²⁴

- a. Wawancara Mendalam, dalam hal ini peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subyek yang diteliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berkali-kali.
- b. Wawancara terarah, peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya.¹²⁵

2. Observasi

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti mengadakan observasi (pengamatan) pada subyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif (*participant observation*) yang terkait dengan tiga aspek

¹²³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (cet. ke-36; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 186.

¹²⁴Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, h. 33.

¹²⁵Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, h. 33.

pokok sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*).¹²⁶

Tempat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamb. Pelaku yang dimaksud adalah guru dan peserta didik yang mengadakan interaksi langsung dalam proses pembelajaran, juga kepala sekolah dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum, yang terkait dengan kebijakan operasional dan manajemen sekolah. Sedangkan aktifitas yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran itu sendiri, baik di kelas maupun di luar kelas yang berlangsung di Mts Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Untuk memperkuat pengumpulan data melalui observasi ini, peneliti menggunakan kamera digital untuk mengambil gambar yang dibutuhkan sebagai data otentik.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, serta dilakukan pencatatan informasi yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait tentang nilai-nilai dan karakteristik nilai religius dan profesionalisme guru di Mts Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

3. Dokumentasi

Suharsini Arikunto, berpendapat metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan hal-hal yang berupa transkrip, catatan, surat kabar, buku, majalah, prasasti notulen rapat, agenda serta foto-foto

¹²⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h.318.

kegiatan.¹²⁷ Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi data yang di peroleh dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang peting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²⁸ Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data:

1. *Reduction* data (reduksi data). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹²⁹
2. *Display* data (penyajian data) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phichard, pictogram dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.¹³⁰

¹²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* ...,h. 206.

¹²⁸Sugiono, *Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 244.

¹²⁹Sugiono, *Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 247.

¹³⁰Sugiono, *Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 249.

3. *Conclusion drawing/verification* Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Temuan hasil data yang didapatkan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹³¹

G. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (*reliabilitas*) dan *confirmability* (*obyektifitas*).¹³²

1. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Penelitian kualitatif, uji *kredibilitas* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Namun, dalam

¹³¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 252.

¹³²P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surakarta: FKIP-PGSD UMS, 2015), h. 82.

penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:¹³³

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian *kredibilitas* ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dari obyek penelitian. Data dari sumber yang disebutkan kemudian akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber data penelitian yang ada.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

¹³³Bachri B.S. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Teknologi Pendidikan*, 10,46-62.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik, sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

c. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Supa'at, konsep *trustworthiness* mencakup empat konotasi, yaitu: (1) *truth value*, (2) *applicability*, (3) *consistency*, dan (4) *neutrality*. Ada empat kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu: (1) *credibility*-derajat kepercayaan, (2) *transferability*- keteralihan, (3) *dependability*-kebergantungan, dan (4) *confirmability*-Kepastian.¹³⁴

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data atau membangun *trustworthiness* dalam penelitian diantaranya *prolonged engagement* (perpanjangan keikutsertaan), yaitu memperpanjang durasi waktu untuk tinggal dan atau terlibat dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian, *persistent observation* (ketekunan pengamatan), dengan tujuan menentukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi

¹³⁴. Supa'at, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2010), h.126-127.

yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, *triangulation* (triangulasi), yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data, *peer debriefing* (pemeriksaan sejawat), langkah ini dilakukan melalui diskusi dengan sejawat yang kompeten dalam substansi obyek penelitian ini maupun metodologis, *referential adequacy* (kecukupan referensi), tujuan dari teknik ini adalah untuk mendukung dan membuktikan data yang telah diperoleh oleh peneliti baik melalui wawancara maupun observasi, *negative case analysis* (kajian kasus negatif), cara ini digunakan dengan jalan mencari atau mengumpulkan beberapa kasus yang tidak sesuai atau berbeda hingga pada saat tertentu, dan *memberchecks* (pengecekan anggota), yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Tujuan pengecekan anggota ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh “data” yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.¹³⁵

¹³⁵Supa^{at}, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, h. 126-127.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Ranah fokus pada penelitian ini adalah potret utuh dari teknik yang diimplementasikan oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara sebagai manifestasi model manajemen berbasis religius. Adapun detail rincian focus penelitian ini adalah:

Ranah konsep pendidikan integral yang dimaksud menurut MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara yakni nilai-nilai pendidikan harus ada, baik di sekolah (baca madrasah), masjid dan asrama atau rumah. Madrasah sebagai tempat untuk menggali, menumbuh kembangkan potensi ilmu pengetahuan sekaligus sarana aplikasi dari praktik pengetahuan yang terimplementasikan, masjid sebagai tempat mengaji wawasan keagamaan dan untuk pembentukan karakter religius basis budaya religius, baik ustaz-ustazah maupun siswa itu sendiri, sedangkan asrama (rumah) sebagai media untuk bersosialisasi dan berinteraksi sosial sesama ustaz atau ustazah dan warga pondok pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara sekaligus sebagai media pembentukan karakter ketrampilan dan kemandirian. Kegiatan yang ada di dalam sekolah, masjid dan asrama tidak bisa dipisah-pisahkan antara satu dan yang lainnya. Tiga-tiganya saling berhubungan dan saling terkait.

MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara mewajibkan ustaz-ustazahnya yang masih lajang untuk tinggal di asrama,

begitu juga dengan siswa-siswinya, bagi ustaz-ustazah yang sudah menikah maka wajib MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara mewajibkan ustadz-ustadzahnya yang masih lajang untuk tinggal di asrama, begitu juga dengan siswa-siswinya, bagi ustadz-ustadzah yang sudah menikah maka wajib mengikuti halaqah sebagai media pembinaan ruhiyahnya selama ada kegiatan halaqah. Baik halaqah harian, pekanan maupun halaqah bulanan.

Deskripsi hasil penelitian ini kami awali dengan profil singkat MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara baik dari sisi geografis, sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, motto, kondisi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, kondisi siswa dan sarana prasarannya, dan lain sebagainya. Deskripsi kedua, kami bahas dan uraikan ragam kegiatan sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter religius sebagai cikal bakal implementasi budaya religius yakni kegiatan yang ada dalam tiga ranah konsep pendidikan integral, sekolah, masjid dan asrama. Peneliti berharap dengan terdeskripsikannya kegiatan-kegiatan yang ada pada masing-masing tempat bisa memberikan gambaran yang utuh terkait materi penelitian yang peneliti ambil. Deskripsi ketiga kami uraikan model pengembangan budaya religius dan nilai-nilai budaya religius yang terimplementasikan yang diintrodusir secara intens dan terkontrol dalam jangka waktu yang cukup lama, tiga tahun selama menempuh pendidikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara . Deskripsi terakhir berupa analisa SWOT terkait implementasi model pendidikan karakter yang ada.

1. Gambaran Umum MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Luwu Utara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah berhasil ditemukan di lapangan, dapat dipaparkan hasil penelitian terkait gambaran umum MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara sebagai berikut:

a. Letak Geografis MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Luwu Utara

MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah ba memiliki dua tempat yang berbeda. Satu tempat terletak di jalan Lamarancina, Incor kelurahan Bone Tua Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara sebagai kampus I (satu) atau kampus putri. Lokasinya dari arah kota Palopo setelah jembatan Masamba ada pertigaan setelah warung ulu bete terus ke arah kanan sekitar 250 meter dari jalan poros ada papan nama bertuliskan Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara. Semua bangunan yang berada di sebelah kanan setelah pintu masuk merupakan bangunan sekolah MTs, sedangkan untuk bangunan yang berada pada arah sebaliknya diperuntukkan untuk kantor dan TK. Jika dari arah Sukamaju - Bone-Bone ada pertigaan di sebelah kiri dari warung ulu bete sekitar 250 meter dari pertigaan sebelum jembatan Masamba.¹³⁶ Sedangkan kampus II (dua) berada di desa Uraso Kecamatan Mappideceng Kabupaten Luwu Utara. Kampus II (dua) kondisi bangunannya belum sebanyak di

¹³⁶.Hasil Observasi Terhadap Lokasi MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 10 Juni 2024.

kampus I. baru akhir tahun 2021 seluruh santri putra yang boarding dipisahkan dari kampus satu.

MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara suasananya cukup asri meski berada di tengah-tengah perkampungan padat penduduk. Lapangan bulu tangkis berada tepat di depan kantor MTs Integral Al Hijrah dengan hiasan taman bunga di sisi kanan dan kirinya. Lokasi kantor dan Laboratorium komputer dalam gedung yang sama hanya dipisahkan oleh sekat kalsiboard. Sebelahnya berupa bangunan serba guna MTs Integral dan rumah guru dan berbatas pagar dari seng dan kantin putra yang menghadap ke arah kantor, kompleks bangunan putri MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara berada. Gazebo sebagai tempat untuk menyambut wali dari peserta didik putri menjadi pemandangan pertama sebelum masuk ke area kompleks putri. Bangunan rumah pengasuh ada di depan sebelum mushola putri. Bangunan samping kanan adalah bangunan asrama, sedangkan bangunan sebelah kirinya dimanfaatkan untuk aktifitas belajar.¹³⁷

Suasana agak berbeda ketika kita menuju masjid utama pesantren. Kuburan keluarga pewaqaf yang terletak tidak jauh dari masjid menjadi pemandangan pertama ketika hendak memasuki lokasi putra. Bangunan di sini cukup lengkap, mulai dari sekolah, asrama, tempat untuk bersantai berupa pondok-pondok yang cukup panjang, gazebo hingga lapangan sepak bola mini yang terletak di samping asrama.

¹³⁷Hasil Observasi Terhadap Lokasi MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 20 Juni 2024.

b. Sejarah Singkat dan Perkembangannya

MTs Integral Al Hijrah Masamba didirikan pada tahun 2004. Menurut keterangan dari hasil wawancara dengan salah satu pencetusnya, Martopo Abdul Wahab, awal mula didirikannya MTs Integral Al Hijrah disebabkan karena kebutuhan para pengurus untuk menyekolahkan santri binaan pada pendidikan formal yang bisa nyambung dengan visi pesantren Hidayatullah Masamba. Beberapa kali bersilaturahmi ke lembaga-lembaga pendidikan disekitaran Masamba, ahirnya diputuskan untuk membuat lembaga pendidikan sendiri. Setelah rapat panjang dengan teman-teman sesama pengurus, ahirnya diputuskan untuk membuka lembaga pendidikan setingkat MTs, yakni PPS. Nama lembaganya PPS *Salafiyah Wustho* Al Hijrah dengan Martopo Abdul Wahab sebagai kepala sekolah pertamanya.¹³⁸

Tahun 2006, *PPS Salafiyah Wustho* Al Hijrah diusulkan berganti nama menjadi MTs Integral Al Hijrah. Alasan utamanya adalah banyaknya wali siswa yang keberatan anaknya berijazah PPS Wustho bukan berijazah MTs, selain itu ada juga alasan lain yakni sudah semakin diterimanya keberadaan *PPS Salafiyah Wustho* Al Hijrah di mata masyarakat menjadi penyemangat bagi para *stake holder* yang ada. Pendaftar yang ada terus bertambah meski tidak signifikan.

Tahun 2012 Surat Ijin Operasional Madrasah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara diterbitkan oleh Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Selatan. Muchlis, S.Pd.I adalah kepala

¹³⁸Martopo Abdul Wahab, Pendiri Cikal Bakal MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 21 Juni 2024.

sekolah pertama sejak berganti nama dari PPS Salafiyah Al Hijrah menjadi MTs Integral Al Hijrah dan pada tahun 2020 sampai hari ini kepala sekolahnya adalah bapak Wasdin. Kondisi sarana parasarana, sumber daya pengajarnya dan dari sisi manajemennya sudah semakin membaik, meski masih banyak hal yang harus terus ditingkatkan.

c. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Luwu Utara

1) Visi MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Luwu Utara

“Terbentuknya Pribadi-Pribadi Yang Unggul Dalam Prestasi, Berakhlak Mulia (*Religious*), Terampil dan Mandiri”

Adapun Indikator Visinya adalah :

Unggul dalam prestasi

- a) Peserta didik kelas VII dan VIII naik kelas 100% secara normatif yang diperoleh dengan jujur.
- b) Peserta didik kelas IX lulus UAM dan UAMBN 100% dengan nilai rata-rata minimal 7,0 yang diperoleh dengan jujur.
- c) Peserta didik kelas IX lulus UAN 100% dengan nilai rata rata minimal 7 yang diperoleh dengan jujur.
- d) Unggul dalam lomba keagamaan tingkat Kabupaten
- e) Unggul dalam lomba olah raga dan seni tingkat Kabupaten
- f) Unggul dalam kepribadian dan akhlak mulia

- g) Unggul dalam upaya penciptaan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah, rapi, sejuk dan nyaman.

Berakhlak Mulia

- a) Terbentuknya peserta didik yang beriman dan berakhlakul karimah melalui pengimplementasian nilai-nilai Islam dan norma positif secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Tertanamnya pembiasaan akhlakul karimah pada semua warga madrasah yang dilakukan secara penuh kesadaran, disiplin, dan tanggung jawab.
- c) Menjalankan ibadah wajib dan sunah dengan penuh kesadaran, disiplin dan tanggung jawab.
- d) Menghargai, menghormati, menyayangi dan suka menolong terhadap sesama.
- e) Demokratis, jujur, disiplin, sportif, bertanggungjawab, sopan dan percaya diri yang dilandasi sifat relegius.
- f) Mentaati semua peraturan/tata tertib yang berlaku dengan disiplin dan penuh kesadaran.

Terampil

- a) Terampil dalam membaca al Qur'an secara tartil.
- b) Terampil beribadah baik ibadah wajib maupun sunnah.
- c) Terampil berbahasa Indonesia yang dilakukan dengan baik.
- d) Terampil dalam aplikasi komputer dan internet yang dilakukan sesuai norma agama, penuh disiplin dan bertanggung jawab.

- e) Terampil dibidang kepramukaan, olah raga, seni dan keagamaan sesuai dengan minat dan bakat masing- masing.

Mandiri

- a) Mampu memecahkan masalahnya sendiri tanpa membuat masalah baru.
- b) Mampu mengatur waktu sesuai dengan kegiatan yang ada.
- c) Mampu merencanakan dan menentukan arah masa depannya sendiri.
- d) Mampu mengontro diri, baik dari sisi emosi, perktaan maupun perbuatan.
- e) Mampu mengatasi rasa minder terhadap kekurangan yang ada dalam diri sendiri.

2) Misi MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah

Masamba Luwu Utara adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kejujuran ilmiah dan kesantunan amaliah dalam segala aspek kehidupan.
- b) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan konsep pendidikan *boarding school* (sekolah berasrama) secara efektif dan efisien.
- c) Menyelenggarakan pendidikan integral yang berberbasis pembiasaan akhlak sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- d) Menyelenggarakan pembinaan pengembangan diri dan pelatihan ketrampilan untuk menumbuh kembangkan minat, bakat dan ketrampilan semua peserta didik.

3) Tujuan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara sebagai berikut.¹³⁹

Secara umum, tujuan pendidikan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah menggali dan menumbuhkan kembangkan setiap potensi multi kecerdasan, membentuk akhlak mulia serta menghantarkan peserta didik untuk berketerampilan hidup mandiri (*boarding school*) dalam rangka untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Adapun secara rinci, tujuan pendidikan MTs Integral dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna.
- b) Membentuk karakter Islami (berakhlak mulia) dalam diri setiap peserta didik.
- c) Menghasilkan lulusan yang bisa bersaing untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- d) Membudayakan amaliah-amaliah religius.
- e) Meningkatkan prestasi siswa dibidang mata pelajaran, seni, keterampilan, dan olahraga.

Tujuan Pendidikan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara tercermin dalam sebuah motto dalam pengabdian mereka di

¹³⁹Wasdin, Wakasek Bidang Kurikulum, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 21 Juni 2024.

dunia pendidikan. Adapun motto tersebut adalah ***“Excellent With Integral Characters (Smart – Religious – Independent)”***

Menurut Wasdin, S.Pd, M.M, motto tersebut mengandung nilai-nilai yang harus dipedomani dan dijadikan acuan dalam berpikir, berbicara, bertindak, dan berperilaku bagi semua stake holder MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Realisasinya dalam pengelolaan madrasah berupa:

- a) Integritas, loyalitas, dan totalitas dalam menentukan tujuan bersama, memecahkan masalah bersama, membagi dan menyelesaikan tugas bersama.
- b) Transparan dan kredibel dalam pengelolaan semua hal yang ada di Madrasah. Caranya adalah dengan menumbuhkan keterbukaan dalam pengambilan keputusan (kebijakan), kecermatan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.
- c) Kualitas dan kreativitas semua *stake holder* Madrasah tujuan akhirnya adalah untuk menumbuhkan kualitas pembiasaan budaya yang baik yang dilakukan dengan cara menjaga mutu kinerja, hasil karya, tidak sombong terhadap prestasi yang ada dan selalu mensyukuri hasil jerih payah yang ada sebagai motivasi untuk berkreasi dan berinovasi.
- d) Saling percaya dan menghormati baik antar sesama civitas Madrasah, segenap pengurus Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba ke segenap civitas Madrasah maupun sebaliknya. Menumbuhkan etika kepribadian dimana seluruh warga madrasah saling mempercayai, berpikir positif dengan saling menghormati warga madrasah, begitu juga dengan pihak yayasan.

- e) Disiplin. Menumbuhkan etika sikap setiap komponen madrasah senantiasa berusaha untuk menegakkan disiplin sesuai dengan aturan serta kesepakatan yang berlaku.
- f) Pelayanan sepenuh hati. Berusaha memberikan pelayanan kepada semua warga madrasah dan masyarakat dengan sepenuh hati.
- g) Moralitas. Warga madrasah mempunyai tanggung jawab besar untuk menjaga nama baik sekolah dengan cara senantiasa menjaga akhlak mulia (akhlakul karimah) dalam segala hal.

d. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik.

1) Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Tenaga Pendidik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara berjumlah 16 (Enam belas) orang sementara tenaga kependidikannya berjumlah 2 (dua) orang. Status tenaga pendidik terdiri dari guru PNS dan guru non PNS, sementara tenaga kependidikannya berstatus non PNS. Keterangan lebih lengkapnya sebagaimana tabel di bawah ini :¹⁴⁰

Tabel 4.1

Keadaan Tenaga Pendidik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

No	Jenis Tugas	Jumlah Personel		Jumlah
		L	P	
1.	PNS	2		2
2.	NON PNS	9	8	17
Total Jumlah		11	8	19

Sumber Data: Wakasek Kurikulum dan EMIS DASHBOARD

¹⁴⁰Wasdin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 21 Juni 2024.

Tabel 4.2

Keadaan Tenaga Kependidikan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

NO	Jenis Tugas	Jumlah Personil		Jumlah
		L	P	
1.	PNS	-	-	-
2.	NON PNS	1	1	2
Total Jumlah				2

Sumber Data: Wakasek Kurikulum dan EMIS DASHBORD

2) Keadaan Peserta Didik

Peserta didik yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara pada tahun pelajaran 2023/2024 adalah 109 (seratus sembilan) siswa. Jumlah tersebut terbagi atas kelas VII, VIII dan IX. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Peserta Didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara Tahun Pelajaran 2023/2024

NO	Jenjang Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	VII	20	34	54
2.	VIII	16	20	36
3.	IX	10	9	19
Total Jumlah				109

Sumber Data: Wakasek Kesiswaan dan EMIS DASHBORD

e. Identitas MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

Status Gedung : Milik Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

Sifat Gedung	: Permanen
Status Tanah	: Milik Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba
Luas Tanah	: 25.832m terdiri dari 5.832m untuk kampus utama Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, 20.000m persiapan kampus dua di Mappedeceng.
Identitas Madrasah	: MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba
Tahun Berdiri	: 2012
Status Madrasah	: Swasta
NPSN	: 69941548
NSM	: 121273220038
SK Pendirian Sekolah	: 866
Tanggal SK IOP	: 22 Februari 2012
SK IOP	: AHU-747.AH.01.04.Tahun 2012
Alamat Madrasah	: Jl. Lamarancina, Inco Kelurahan Bone Tua, Kec. Masamba Kab. Luwu Utara.

**f. Fasilitas MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah
Masamba.**

Jumlah ruang belajar di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara sebanyak 6 ruang kelas, yang terbagi

menjadi 2 ruang kelas untuk kelas VII, 2 ruang kelas untuk kelas VIII dan 2 ruang kelas untuk kelas IX.¹⁴¹

Tabel 4.4

Jenis Bangunan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

NO	Uraian	Kuantitas
1	Ruang belajar	6 bh
2	Ruang Kepala Madrasah	1 bh
3	Ruang Dewan Guru	2 bh
4	Ruang Laboratorium Komputer	1 bh
5	Tempat Ibadah	2 bh
6	Ruang Serbaguna	1 bh
7	Ruang Tamu (Guest House)	1 bh
8	Kantin Sekolah	2 bh
9	Rumah Guru	7 bh
10	Asrama Siswa	6 bh

Sumber Data: Observasi dan EMIS DASHBORD

2. Model Kegiatan Implementasi Budaya Religius di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

Menurut Abdul Karim, Waka Kurikulum MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara menyatakan bahwa: Konsep pendidikan integral Hidayatullah, sedikit berbeda dengan konsep pendidikan pada umumnya. Konsep pendidikan Integral Hidayatullah selalu mensinergikan tiga hal dalam pendidikannya, madrasah sebagai sarana menggali wawasan keilmuan, masjid sebagai sarana mengasah spiritualitas dan asrama sebagai sarana

¹⁴¹Hasil Observasi Terhadap Fasilitas Madrasah, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 21 Juni 2024.

bersosialisasi baik bagi ustadz-ustadzahnya maupun bagi peserta didiknya. Oleh karena itulah, semua lembaga pendidikan di bawah naungan Hidayatullah, pada pendidikan tingkat menengah, menggunakan konsep boarding school (siswa wajib tinggal di asrama atau mondok baik bagi ustadz-ustadzahnya yang masih lajang maupun bagi siswa-siswinya) atau minimal menyelenggarakan full day school dengan meniadakan fungsi asrama.¹⁴²

MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara sebagai bagian dari sekolah di bawah naungan pendidikan integral Hidayatullah menggunakan konsep boarding school (berasrama). Jadi titik fokus kegiatan yang ada, baik yang ada pada ustaz-sustazah yang masih lajang maupun peserta didik itu konsentrasinya ada pada tiga tempat, sekolah, masjid dan asrama.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, kegiatan ustadz-ustadzah dan peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara bisa diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan di Sekolah.

Abdul Karim membeberkan pada saat wawancara bahwa tujuan ahir dari semua kegiatan yang ada di sekolah dimulai dari jam 07.30 sampai jam 14.00 tujuan akhirnya adalah pada tiga hal, yakni implementasi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Implemenasi ranah afektif diberikan dalam semua macam materi pelajaran yang diajarkan baik materi dari kurikulum Diknas maupun materi dari kurikulum Kemenag. Semua materi ini dikenalkan, diajarkan untuk bisa dipahami oleh semua peserta didik. Ranah afeksi diberikan melalui penguatan-

¹⁴²Wasdin, S.Pd.M.M., Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 22 Juni 2024.

penguatan materi baik secara langsung dalam kegiatan yang bersifat rutin seperti shalat duha, literasi al Qur'an dua puluh (20) menit sebelum proses pelajaran dimulai maupun kegiatan yang bersifat insidental seperti out bond. Sementara ustadz-ustadzahnya wajib halaqah al Qur'an selama 20 menit bersama seluruh ustadz-ustadzahnya sebagai bekal ruhiyah sebelum memulai tugas mengajarnya.

Menurut Abdul Karim, pengimplementasian ranah afeksi sama pentingnya dengan pengimplementasian ranah kognisi. Ranah psikomotorik diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat dan memanah. Pencak silat dipilih sebagai media untuk mengembangkan jasmani sedangkan memanah dipilih untuk memfokuskan konsentrasi.¹⁴³

Detail rincian kegiatan yang ada di sekolah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah sebagaimana diuraikan oleh kepala sekolah (madrasah), Wasdin, adalah sebagai berikut :¹⁴⁴

- 1) Literasi al Qur'an. Peserta didik akan duduk berbaris disepanjang teras kelas masing-masing selama 20 menit. Ketua kelas bertanggung jawab untuk mengontrol semua anggotanya. Kegiatan ini dimulai sebelum memulai pembelajaran formal.¹⁴⁵ sementara untuk ustadz-ustadzah wajib halaqah al Quran sebagai bekal ruhiyah sebelum memulai tugasnya dalam mengajar. Model pelaksanaannya di kantor ustadz-ustadzah masing-masing. Inti dari

¹⁴³Abdul Karim, Waka Kurikulum, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 22 Juni 2024.

¹⁴⁴Wasdin, Kepala Madrasah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 22 Juni 2024.

¹⁴⁵Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Literasi al Qur'an sebelum pelajaran di mulai, Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 22 Juni 2024.

halaqah al Qur'an adalah *tahsin* (perbaikan bacaan ustadz-ustadzah) dan *tadabbur* ayat al Qur'an.

- 2) Shalat duha secara *infiradi* pada waktu istirahat pertama , baik oleh ustadz-ustadzah maupun peserta didik. Rentang waktu istirahat pertama ini cukup lama yakni 30 menit. Memasuki waktu istirahat, akan ada pengumuman dari guru piket dengan menggunakan toa terkait anjuran pelaksanaan shalat duha.
- 3) Memanah. Peruntukkan kegiatan ini juga bersifat umum, dengan penadmping kegiatan putra Abdul Karim, S.HI dan Ilham Syawal, S.HI, sedangkan pendamping putrinya adalah Sitti Umrah, S.HI dan Abdul Karim, S.HI. Kegiatan ini bersifat ekstrakurikuler pekanan. Waktu latihannya untuk putra hari Minggu sore, untuk putrinya hari Jum'at sore.¹⁴⁶
- 4) Out Bond /Tadabbur Alam. Kegiatan ini dilakukan setiap enam bulan sekali atau satu tahun sekali tergantung tingkat kepadatan kegiatan yang ada dalam semester atau tahun tersebut. Seluruh peserta didik yang ada wajib mengikuti kegiatan. Kegiatan ini biasanya dibagi menjadi dua waktu kegiatan yang berbeda, yakni satu waktu untuk peserta didik putra dan satu waktu untuk peserta didik untuk putri atau satu waktu sekaligus tapi dengan tempat yang berbeda.
- 5) Kegiatan-Kegiatan Hari Besar. Kegiatan-kegiatan yang biasanya diikuti untuk Kabupaten Luwu Utara adalah hari santri, menyambut tahun baru

¹⁴⁶ Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Memanah Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hjrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 23 Juni 2024.

islam, hari amal bhakti Kementerian Agama Republik Indonesia, dan lain sebagainya.

b. Kegiatan di masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Wasdin, S.Pd, M.M., diperoleh informasi bahwa tujuan akhir dari semua kegiatan yang berbasis masjid adalah terkait tema besar agama islam, baik dari sisi pengetahuan keislaman yang bersifat dalil aqli maupun naqli, wawasan sejarah masa lalu para sahabat terbaik dari generasi umat islam sekaligus kegiatan di masjid dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan kebiasaan akan praktik ibadah harian yang seharusnya dikerjakan.

Proses transformasi ilmu pengetahuan didapatkan dari pembacaan syarah hadits Bukhori dan Muslim, kajian-kajian taklim diniyah dan literasi al Qur'an. Wawasan sejarah masa lalu didapatkan dalam kajian intens motivasi pekanan dan bab-bab yang membahas terkait bagaimana para sahabat mempraktikkan sesuatu sesuai dengan tema besar yang dibahas dalam syarah hadits Bukhori dan Muslim. Pengalaman ruhaniah dibangun di atas pembiasaan praktik ibadah harian yang cukup variatif dari tengah malam sampai awal malam berikutnya. Intensitas waktu yang cukup lama.¹⁴⁷

Kegiatan di masjid rentang waktunya lebih fleksibel. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakasek kurikulum dan diiyakan pula oleh kepala madrasah dan dikuatkan dengan hasil observasi diperoleh data bahwa ada

¹⁴⁷Wasdin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 27 Juni 2024.

beberapa kegiatan berbeda yang dilakukan baik oleh ustadz-ustadzahnya maupun oleh peserta didik. Rincian titik fokus kegiatan di masjid adalah:¹⁴⁸

- 1) Shalat wajib 5 waktu yang dilakukan secara berjamaah. Ketua kelas bertanggung jawab untuk mengecek anggotanya masing-masing sebelum proses sholat berjamaah berlangsung. Kelas yang belum lengkap anggotanya, ketua kelas bertanggung jawab untuk mencari informasi atas keterlambatan dari anggotanya masing-masing. Peserta didik wajib hadir sepuluh menit sebelum pelaksanaan shalat dimulai dengan berpakaian warna putih dan bersongkok. Rentang waktu sepuluh menit dipakai untuk shalat *sunnah qobliyah* dan literasi al Qur'an.¹⁴⁹ sementara itu ustadz-ustadzahnya akan dikontrol oleh murabbi (Pembina atau ketua) dari masing-masing *halaqah* (ustadz-ustadzah memiliki masing-masing kelompok halaqah sesuai dengan tingkatan marhalahnya).
- 2) Pembacaan kitab syarah hadits Bukhori Muslim *bakda* sholat Duhur dan Ashar. Teknis kegiatannya, satu orang perwakilan santri akan maju ke depan untuk membacakan satu hadits lengkap dengan keterangan yang ada. Kegiatan ini dilakukan setelah selesai wirid bakda sholat. Pelaksanaannya tidak terjadwal di atas kertas. Santri yang bertugas membacakan hadits pada waktu Duhur akan menyebutkan nama pembaca hadits pada waktu Ashar sesuai dengan urutan nama yang ada

¹⁴⁸Abdul Karim, Wakasek Kurikulum, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 27 Juni 2024.

¹⁴⁹Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Shalat Wajib Berjamaah Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 27 Juni 2024.

di bawahnya pada absen kelas begitu seterusnya sampai pada nama terakhir. Nama pertama pada absen tingkat kelas berikutnya akan menyambung tugas pembaca hadits berikutnya.¹⁵⁰

- 3) Literasi al Qur'an sesudah dan sebelum shalat wajib. Literasi al Qur'an sesudah shalat wajib rentang waktu pelaksanaannya adalah 10 – 15 menit dengan cara duduk melingkar (kecuali ba'da sholat Isya. Untuk sholat Isya, literasi al Qur'an akan diganti dengan pembacaan surat *al Sajdah* dan surat *al Mulk* secara bersama-sama yang dipimpin oleh satu orang husus yang ditunjuk oleh ustadz. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan shaf shalat). Tiap kelompok terdiri dari 6 sampai 8 orang. Literasi al Qur'an sebelum sholat wajib dilakukan dengan cara duduk sesuai shaf shalat.¹⁵¹ Untuk ustadz-ustadzah pelaksanaan literasi al Qur'an dilakukan secara infirodi dengan target minimal bacaan 1 juz 1 hari.
- 4) Taklim diniah setiap bakda Magrib. Kegiatan ini terjadwal dengan materi dan pemateri yang berbeda-beda. Materinya meliputi aqidah, ibadah, *lughot*, dan lain sebagainya.¹⁵² kegiatan ini tidak wajib bagi ustadz-ustadzah yang tidak tinggal di asrama, tetapi bagi ustadz-ustadzah yang tinggal di asrama, kegiatan ini bersifat wajib untuk

¹⁵⁰Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pembacaan Kitab Syarah Hadits Bukhori Muslim Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 27 Juni 2024.

¹⁵¹Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Literasi al Qur'an Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 24 Juni 2024.

¹⁵²Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Taklim Diniah Bakda Magrib Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 27 Juni 2024.

diikuti sebagai bentuk peningkatan keilmuan masing-masing ustadz-ustadzah.

- 5) Wirid pagi dan sore hari. Teknisnya sama dengan kegiatan literasi al Qur'an ba'da sholat. Masing-masing santri akan duduk melingkar dengan kisaran jumlah santri antara 6 sampai dengan 8 anak. Dibaca dengan suara *jahr* dan tanpa dipimpin,¹⁵³ untuk ustadz-ustadzah akan membentuk halaqah sesuai dengan teman terdekatnya masing-masing.
- 6) Sholat tahajud berjamaah di setiap malam Senin dan Kamis (persiapan makan sahur untuk puasa Senin dan Kamis). Kegiatan ini wajib bagi ustadz-ustadzah maupun siswa-siswi yang tinggal di pondok. Kegiatan ini akan dipimpin langsung oleh ketua Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Ust. Martopo Abdul Wahab, S.Pd.I.
- 7) Sholat tahajud *munfarid* di luar malam Senin dan Kamis. Ketua kelas bertanggung jawab untuk mengontrol anggotanya masing-masing. Jumlah raka'at minimal raka'atnya 5 atau 7 raka'at dengan rincian 4 raka'at shalat tahajud dan 1 atau 3 raka'at shalat witir.
- 8) Mukhotobah. Kegiatan ini dijadikan ajang latihan bagi seluruh siswa-siswi dalam menemukan, melatih dan menumbuh kembangkan bakat terpendam yang dimiliki masing-masing. Waktu pelaksanaannya dilakukan setiap malam Minggu. Urutan acaranya dimulai dengan pembukaan yang langsung dibawakan oleh pembawa acara,

¹⁵³ Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Wirid Pagi dan Sore Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 27 Juni 2024.

pembacaan ayat-ayat suci al Qur'an, sambutan dari perwakilan ustadz atau ustadzah, ceramah, dan terakhir do'a. Teknis kegiatannya, semua petugas dibagi secara musyawarah bersama-sama pada kelas yang ditunjuk. Jumlah siswa yang ada pada masing-masing kelas akan sangat menentukan berapa kali kelasnya mendapat giliran.¹⁵⁴

9) Khotib Jum'at. Kegiatan ini merupakan hasil saringan dari ustaz dan siswa. Bagi siswa yang dinyatakan cukup layak untuk ditugaskan berkhotbah, maka akan diberi tugas khotib Jumat di masjid Pondok sedangkan para ustaz diberi tugas khotib di masyarakat.¹⁵⁵

10) Adzan dan iqomat. Khusus untuk petugas adzan dan iqomat, tidak semua peserta didik mendapat giliran. Peserta didik yang memiliki suara indahlah yang akan digilir setiap harinya. Tugas tambahan selain adzan dan iqomat adalah berfungsi sebagai petugas pengontrol waktu shalat.

c. Kegiatan di Asrama

Menurut hasil wawancara dengan Wasdin, kepala sekolah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara menyatakan bahwa arah dari semua kegiatan yang ada di asrama tujuan akhirnya adalah menumbuhkembangkan sifat kepekaan sosial, baik yang bersifat kepekaan terhadap lingkungan sosial, kepekaan terhadap sosial kemanusiaan maupun kepekaan terhadap fakta sosial (maksudnya fakta-fakta

¹⁵⁴Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Mukhotobah Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 27 Juni 2024.

¹⁵⁵Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Khotib Jum'at Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, 27 Juni 2024.

yang nyata hari ini terjadi di tengah masyarakat, padahal seharusnya tidak terjadi. Misalnya banyaknya anak-anak usia sekolah yang sudah terbiasa merokok, minum minuman keras, asik dengan gadget dan lain sebagainya).¹⁵⁶

Ustadz-ustadzah dan peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara diarahkan untuk peka terhadap lingkungan sekitar mereka dengan cara dibangun rasa kepekaannya lewat piket kebersihan sesuai dengan jadwal masing-masing peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk peka terhadap social kemanusiaan dengan terbiasa lapar dan haus pada saat puasa Sunnah Senin dan Kamis, pun seluruh peserta didik diarahkan untuk peka terhadap fakta sosial yang ada dengan menanamkan nilai-nilai agama ke dalam dada mereka dengan menjadi imam shalat, baik pada saat shalat Jum'at maupun shalat tarawih ketika Ramadhan.

Adapun detail kegiatan di asrama seperti yang disampaikan oleh wakasek kurikulum pada saat wawancara adalah sebagai berikut:¹⁵⁷

- 1) Piket kebersihan lingkungan. Khusus untuk ustadz-ustadzah yang tinggal di asrama mendapat amanah 2 piket, yakni piket membersihkan kantor MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara dan sekaligus piket mengontrol *guest house* (ruang tamu). Bagi peserta didik, lokasi piketnya meliputi sekolah, masjid, asrama, dan tempat wudhu sekaligus kamar mandi. Kegiatan ini tidak terjadwal di atas kertas. Teknisnya ketua kelas akan membagi sesuai dengan tugas

¹⁵⁶Wasdin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 6 Maret 2020.

¹⁵⁷Abdul Karim, Wakasek Kurikulum, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 6 Maret 2020.

yang ada. Kelas VII (tujuh) membersihkan asrama, kelas VIII (delapan) akan membersihkan masjid dan kelas IX (sembilan) akan membersihkan tempat wudhu sekaligus kamar mandi. Kebersihan kelas akan diserahkan pada piket kelas masing-masing.

- 2) Puasa sunnah Senin dan Kamis. Khusus hari Senin dan Kamis pihak dapur tidak memasak untuk makan siang (seluruh siswa-siswi MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara diwajibkan catering untuk konsumsi hariannya. Khusus bagi ustadz-ustadzah diwajibkan catering untuk makan siang). Tujuannya adalah untuk membudayakan anak-anak untuk terbiasa puasa. Ustadz-ustadzah dan siswa-siswi yang berhalangan berpuasa, baik karena haid atau sakit tetap menyeter tempat makannya pada saat makan sahur.
- 3) Kerja bakti. Kegiatan ini bersifat rutin tiap pekan. Perwakilan ustadz/ustadzah akan memberikan ceramah motivasi tiap *ba'da* subuh setiap hari Minggu. Setelah kegiatan-kegiatan rutin harian di masjid selesai, seluruh peserta didik dan ustadz/ustadzah bersama-sama ikut dalam kerja bakti selama 30 – 45 menit.¹⁵⁸
- 4) Imam shalat Jum'at dan shalat Tarawih. Ustaz dan peserta didik yang memiliki bacaan al Quran dengan baik dan memiliki cukup hapalan (selama ini minimal hapal juz ke 30 dan surat-surat pilihan, misalnya surat al Mulk, al Sajadah, dan lainnya) akan difasilitasi untuk menjadi

¹⁵⁸ Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Kerja Bakti Dampingi Peserta Didik, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 8 Maret 2020.

imam shalat Jum'at dan shalat Tarawih di masjid atau mushola di kabupaten Luwu Utara. Pihak sekolah dan yayasan menjadi fasilitator penempatannya.

- 5) Pengisi ceramah Ramadhan. Ustaz dan peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mengisi ceramah, akan dipaketkan dengan peserta didik yang bertugas menjadi imam Tarawih. Alasannya dikarenakan faktor kenyamanan peserta didik selama bertugas apa lagi rata-rata mereka diharuskan tinggal di masjid.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsep Pengembangan Model Manajemen Berbasis Budaya Religius Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al-Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Luwu Utara.

a. Pengantar Pembahasan Konsep Pengembangan Model Manajemen Berbasis Budaya religius Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru

Pada point ini, menarik jika mengutip apa yang dikatakan oleh kepala sekolah Integral Al Hijrah Masamba terkait manajemen yang diterapkan oleh MTs Integral Al Hijrah Masamba terkait dengan kata manajemen yang ada dalam judul yang dilakukan oleh peneliti. Wasdin mengatakan bahwa, “pola rekrutmen ustadz-ustadzah berdasarkan basis analisa kebutuhan yang ada serta pembuatan kegiatan berbasis semester adalah bentuk ril dari pola perencanaan yang dilakukan oleh MTs Integral Al Hijrah Masamba (*planning*). Teknik rekrutmen ustadz-ustadzah yang sesuai dengan standar yang ditetapkan, pembagian tugas

dan tanggungjawab masing-masing ustadz-ustadzah sebagai pengejawantahan dari *pengorganisasian (organization)*, aktualisasi program dalam kerangka implementasi manajemen berbasis religius adalah pengejawantahan dari *actualitation* dan teknik pengontrolan masing-masing ustadz-ustadzah terhadap pengimpelemntasian semua program yang telah dicanangkan oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah *controlling*".¹⁵⁹

Atas dasar inilah Peneliti berusaha memotret secara utuh bagaimana pengembangan model manajemen berbasis religius yang diimplementasikan oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara bukan pada konteks perencanaan (*planning*) dan evaluasinya (*controlling*), akan tetapi titik fokus peneliti ada pada pendelegasian tugas dan wewenang (*organization*), proses implementasinya (*actualization*) dan yang terakhir adalah aspek evaluasinya (*controlling*). Menurut hemat peneliti, penelitian ini bisa menjadi penelitian yang sangat menarik sebab potret hasil dari penelitian ini akan fokus pada tataran pendelegasian wewenang dan tanggung jawab serta aktualisasinya bukan pada aspek perencanaan dan evaluasinya.

b. Pembahasan Konsep Pengembangan Model Manajemen Berbasis Budaya religius Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru

Mengutip pendapatnya Redi Indra Yuda, dkk dinyatakan bawah salah satu faktor dominan yang bisa memengaruhi sukses tidaknya internalisasi nilai-nilai religius, baik yang bersifat pribadi maupun kelompok adalah faktor lingkungan

¹⁵⁹Wasdin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 30 Juni 2024.

(*environment*)¹⁶⁰ dan keteladanan (*figure*).¹⁶¹ Lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membentuk lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter peserta didiknya masing-masing sekaligus memberikan teladan bagi semua warganya. Lembaga pendidikan sudah seharusnya tidak hanya memikirkan bagaimana transfer pengetahuan semata, tapi lebih dari itu, lembaga pendidikan punya tanggung jawab moral untuk memikirkan transfer afeksi dan psikomotornya bisa berlangsung dengan baik pula. Lingkungan seseorang sangat berperan bagi arah tumbuh kembang karakter seseorang. Keseragaman karakter yang terinternalisasi dan terpraktikkan secara serentak inilah yang kemudian disebut sebagai budaya.

Menurut Wasdin, dari sisi faktor lingkungan dan keteladanan, MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara cukup sangat baik. Alasannya adalah faktor diterapkannya sistem *boarding school* (peserta didik wajib tinggal di asrama selama menempuh masa pendidikan) sangat membantu keamanan dan kenyamanan. Tujuan ahir dari sistem *boarding school* adalah terkontrolnya semua aktifitas peserta didik selama 24 jam penuh dan terkontrol pula teman pergaulannya sehingga pola tindakan tidak terpuji akan lebih mudah dideteksi dan diarahkan.

Lebih detail lagi sebagaimana dijelaskan sewaktu wawancara bahwa ketentuan pertama untuk menjadi peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok

¹⁶⁰Redi Indra Yuda, Idris, Susi Evanti, "Pengaruh Lingkungan Sekolah, Teman sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada SMK Bidang Manajemen Bisnis Jurusan Pemasaran di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi", Jurnal Dikdaya, Universitas Btanghari, 2017.

¹⁶¹Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, <https://media.neliti.com>, 2017.

Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah siap berasrama dan siap mengikuti semua kegiatan yang ada lengkap dengan aturan yang berlaku. Peserta didik yang siap dengan komitmen ini, biasanya akan mudah untuk diatur sehingga bisa beradaptasi dengan semua ritme kegiatan yang sudah berjalan selama ini sehingga kehadiran peserta didik baru tidak akan merubah warna dari lingkungan sekolah, baik dari berubah dari sisi kegiatan, dari sisi aturan dan dari sisi tingkah polah peserta didik baru.¹⁶²

Martopo Abdul Wahab, ketua yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba juga menjelaskan terkait faktor keteladanan (*uswatun hasanah*). MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara memiliki program yang dipraktikkan oleh semua warga yang ada, baik ketua yayasan, guru, pengasuh maupun peserta didiknya. Program ini disebut dengan Gerakan Nawafil Hidayatullah (GNH). Gerakan *Nawafil* Hidayatullah adalah gerakan untuk membiasakan, membudayakan ibadah-ibadah *nawafil* (Sunnah) dalam kegiatan rutin setiap hari. Ibadah-ibadah yang dimaksudkan adalah membaca al Qur'an satu juz dalam satu hari, shalat tahajud, wirid pagi dan sore hari, infaq harian, shalat wajib berjamaah, shalat sunnah *rawatib* dan dakwah *fardiyah*. Pelaksanaannya dikontrol melalui aplikasi whatsapp untuk laporan harian, laporan pekanan dikontrol pada saat halaqah pekanan pada hari Jum'at sore, untuk laporan bulanan alat kontrolnya pada saat

¹⁶²Wasdin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 30 Juni 2024.

pertemuan rutin para ustadz se Luwu Raya setiap Sabtu dan Minggu pada pekan terahir setiap bulannya.¹⁶³

Inti dari gerakan nawafil Hidayatullah adalah perwujudan budaya religius harus ditopang oleh penggerak utama dalam perwujudannya, yakni ustadz-ustadzahnya dan baru kemudian terwujud pula pada peserta didiknya. Orkestrasi peragaam pembiasaan kebaikan dari semua warga MTs Integral Al Hijrah Pondok Hidayatullah Masamba, baik peragaan yang terpraktikkan oleh ustadz-ustadzahnya maupun terpraktikkan pula pada peserta didiknya inilah yang peneliti sebut sebagai peragaan budaya religius.

Masih menurut Martopo Abdul Wahab “semua ustadz-ustadzah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara bertanggung jawab untuk bisa menjadi *uswatun hasanah (modeling)* bagi semua peserta didik yang menimba ilmu di sini”. Lanjutnya lagi, Ustadz-ustadzahnya seharusnya bisa menjadi *uswatun hasanah* jika semua ibadah yang dianjurkan untuk dipraktikkan oleh peserta didik juga dipraktikkan oleh ustadz-ustadzahnya dengan baik.¹⁶⁴ Perbedaan amalan ibadah yang dipraktikkan oleh ustadz-ustadzah dan peserta didik hanya pada puasa Sunnah Senin dan kamis. Puasa sunnah Senin dan Kamis wajib bagi ustadz-ustadzah yang tinggal di pondok dan anjuran pelaksanaannya bagi ustadz-ustadzah yang tidak tinggal di pondok. Husus ibadah berupa *dakwah fardiyah* dan infaq harian pelaksanaannya bagi ustadz-ustadzah dan bersifat anjuran.

¹⁶³Wasdin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 28 Juni 2024 .

¹⁶⁴Martopo Abdul Wahab, Ketua Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 28 Juni 2024.

Ketua Yayasan menguatkan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam hal pokok yang mendasari diterapkannya manajemen berbasis religius di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah.¹⁶⁵

Pertama, pendidikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara arahnya ditujukan untuk menggali dan mengarahkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar bisa tumbuh dan berkembang wawasan keilmuannya (SMART), untuk bisa mewujudkan itu maka ustad-ustazahnya harus memiliki wawasan dan kemampuan yang cukup memadai sebagai faktor utama untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang smart. Arah pendidikan kedua, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah membentuk dan membina karakter peserta didik agar bisa seiring sejalan dengan fitrah islamiahnya (RELIJIUS) dan yang ketiga adalah untuk menyiapkan peserta didik menjadi output-output yang tangguh, yang siap menghadapi tantangan yang semakin berat, bisa berdiri ditengah arus globalisasi dan sekaligus mampu merencanakan masa depan (MANDIRI). Nilai-nilai inilah yang secara intens diinternalisasikan dalam semua aspek kegiatan yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

Kedua, titik fokus sebagaimana tertuang dalam rencana pengembangan jangka panjang nasional (RPJPN) pada tahun 2005 – 2025 adalah adalah pengembangan budaya dan berkarakter bangsa. MTs Integral Al Hijrah Pondok

¹⁶⁵Martopo Abdul Wahab, Ketua Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 28 Juni 2024.

Pesantren Hidayatullah Masamba, sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang berbasis pesantren punya tanggung jawab untuk membantu niatan pemerintah dengan cara menjadi bagian dari lembaga pendidikan yang bisa berkontribusi sesuai dengan program pemerintah, yakni me-landing-kan budaya religius dalam skala madrasah. Sekecil apapun hasilnya.

Ketiga, salah satu dari tiga program kerja utama Pondok Pesantren Hidayatullah secara nasional adalah pendidikan, dakwah, dan sosial. Artinya semua proses yang ada dalam Pondok Pesantren Hidayatullah (di manapun berada) diharuskan menghidupkan tiga program ini. MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara sebagai bagian dari Pondok Pesantren Hidayatullah bertanggung jawab untuk mewujudkan tiga program ini, pendidikan-dakwah-sosial. Artinya bahwa semua hal yang terkait di MTs Integral Al Hijrah harus termuat nilai-nilai dari tiga hal tersebut di manapun dan kapanpun waktunya, baik di asrama, sekolah maupun masjid. Semua aktifitas ustadz-ustadzah maupun para peserta didik merupakan perwujudan dari nuansa ilmiah sebagai hasil dari proses pendidikan yang selama ini berlangsung, semua aktifitas ustadz-ustadzah dan para peserta didik diharuskan beradab, beretika sebagai media dakwah kepada sesama dan terakhir Pesantren Hidayatullah Masamba (dalam konteks ini MTs Integral Al Hijrah) harus memberikan ruang bagi peserta didik yang kurang untuk bisa bersama-sama mengenyam pendidikan bersama peserta didik lainnya yang secara ekonomi diberikan kemampuan.

Mengutip pendapat para pemerhati pendidikan, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam konteks internalisasi nilai-nilai karakter religius sebagai modal dasar perwujudan budaya religius di madrasah, misalnya mengutip pendapatnya Doni A. Koesoema menyatakan bahwa:

*“(1) **Pengajaran**; mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai. (2) **keteladanan**; konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nitu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan yang nyata di luar kelas, Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik. (3) **menentukan prioritas**; lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian daari kinerja kelembagaan. (4) **praksis prioritas**; Unsur lain yang sangat terpenting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauhmana visi sekolah telah dapat merealisasikan dalam lingkup pendidikan skolistik melalui berbagai macam unsur yang ada*

*di dalam lembaga. (5) refleksi; karakter yang akan dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijaksanaan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis”.*¹⁶⁶

Sementara menurut Aan Hasanah, metode internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di madrasah, baik nilai-nilai karakter yang terinternalisasikan pada guru dan siswa, bisa diaplikasikan dengan model-model sebagai berikut:

- (1) Pengajaran sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik. Pengajaran juga bermakna proses mengajar, Roestiyah NK, mendefinisikan mengajar sebagai bimbingan kepada anak dalam proses belajar. Proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi keduanya, yaitu pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai orang yang belajar.
- (2) Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk keluarga dan masyarakat.
- (3) Pembiasaan budaya religius merupakan upaya praktis pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya ini untuk melakukan

¹⁶⁶Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.67-68.

stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani dan aksi jasmani.

- (4) Memotivasi berarti melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggungjawab peserta didik.
- (5) Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Dengan menegakkan aturan diharapkan segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.¹⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi selama melakukan penelitian dan dikuatkan dengan hasil wawancara yang ada, bahwa MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, menurut hemat peneliti, MTs Integral Al Hijrah sudah sangat baik dalam menyiapkan lingkungan dan menjadikan ustadz-ustadzahnya sebagai figure-figure teladan bagi peserta didiknya sebagaimana pendapatnya Redi Indra, dkk. Peneliti juga menemukan bahwa MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara cukup berhasil mengkombinasikan model-model pendidikan seperti yang digambarkan oleh Aan Hasanah dalam bukunya "*Pendidikan dalam Perspektif Karakter*" pada point e 2, 3, 4 dan 5 tersebut.

¹⁶⁷Aan Hasanah, *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), h.134-138.

Adapun gambaran detail model pelaksanaan peningkatan model manajemen berbasis religius yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara bisa diuraikan sebagai berikut:¹⁶⁸

1) Integrasi Rekrutmen dengan Motto Madrasah (Smart-Religius-Independent)

Model rekrutmen yang diperankan oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara sangat berbeda dengan pola rekrutmen pada madrasah pada umumnya. Sebab kriteria utama diterima atau tidaknya calon ustadz-ustadzah di MTs Integral Al Hijrah Masamba adalah komitmen dan kesanggupannya untuk bisa mewujudkan motto madrasah, smart-religius-independent.

Sebagaimana yang diutarakan oleh ketua Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Martopo Abdul Wahab pada saat Peneliti mencoba menggali data, menurutnya pola rekrutmen yang ada di MTs Integral Al Hijrah menggunakan beberapa model, yakni:¹⁶⁹

- a. Model rekrutmen ustadz-ustadzah professional. Pola ini disebut demikian disebabkan calon ustadz-ustadzah yang akan diterima di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah ustadz-ustadzah yang memiliki kualifikasi sesuai dengan kebutuhan yang ada. Cara dari model rekrutmen ini adalah Yayasan Al Hijrah selaku pemilik dari MTs Integral Al

¹⁶⁸Wasdin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 30 Juni 2024.

¹⁶⁹Martopo Abdul Wahab, Ketua Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 28 Juni 2024.

Hijrah akan menjalin komunikasi dengan Dewan Pengurus Pusat bagian sumberdaya Insani (SDI) terkait permohonan ustadz-ustadzah dengan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan yang ada di MTs Integral Al Hijrah Masamba dengan bersurat ke DPP. Surat itu kemudian akan ditembuskan ke beberapa perguruan tinggi yang ada di perguruan tinggi Hidayatullah, baik yang ada di Balikpapan sebagai perguruan tinggi dengan jurusan *syari'ah* (STIS ataupun PUZ), perguruan tinggi di Surabaya (STAIL) dengan jurusan tarbiyah dan dakwah, perguruan tinggi di Depok (STIE) dengan jurusan ekonomi, Batam (STIT) dengan jurusan ilmu pendidikan dan Makassar (STAI Al Bayan) dengan jurusan PGMI dan Matematika serta perguruan tinggi di Malang (Mahaba) dengan jurusan bahasa Arab dan tafsir.

- b. Model rekrutmen ustadz-ustadzah berbasis penugasan. Ada model penugasan ustadz-ustadzah (rolling) yang dilakukan oleh organisasi Hidayatullah terhadap ustadz-ustadzahnya dari satu cabang pondok Hidayatullah pada tiap tahunnya dari kota tertentu kemudian dipindahkan ke cabang pesantren Hidayatullah di kota tertentu pula. Baik model penugasan dalam lingkup Nasional maupun lingkup wilayah. Rekrutmen model ini biasanya kualifikasi ustadz-ustadzahnya tidak sesuai dengan kebutuhan husus di MTs Integral Al Hijrah Masamba.

- c. Model rekrutmen berbasis kader. Maksud dari rekrutmen model ini adalah bagi ustadz-ustadzah yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren Hidayatullah atau ustadz-ustadzah yang pernah mengajar di Hidayatullah kemudian karena alasan tertentu kemudian memutuskan keluar dari Hidayatullah maka akan lebih dimudahkan jika berniat kembali mengajar di Hidayatullah. Model rekrutmen ini seringkali berbasis channel pertemanan.
- d. Model rekrutmen umum berbasis halaqah. Model ini bersifat umum, siapapun bisa mendaftar sebagai calon ustadz-ustadzah di MTs Integral Al Hijrah Masamba. Salah satu hal yang ditanyakan ketika proses seleksinya adalah komitmen untuk mengikuti halaqah yang ada. Baik halaqah harian, pekanan maupun bulanan. Jika yang bersangkutan menyatakan bersedia maka baru bisa diproses ke tahap selanjutnya. Halaqah inilah media yang dianggap sangat efektif sebagai proses penguatan internalisasi nilai-nilai yang ada dan harus terpraktikkan selama mengajar di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

Masih menurutnya, pembentukan budaya religius di MTs Integral Al Hijrah Masamba bisa sukses sebab diawali dengan suksesnya pembentukan karakter religius pada ustaz-ustahnya baru kemudian pada peserta didiknya. Artinya bahwa ustadz-ustadzah harus bisa menjadi teladan, pioneer perwujudan budaya religius sebelum peragaan budaya religius yang dipraktikkan peserta didik. MTs Intgral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

memulai peragaan religius dari internalisasi secara kontinyu dari pengajaran kognitif tentang nilai-nilai kebaikan (*moral knowing*) melalui kajian-kajian baca hadits dan kajian diniyah *bakda* magrib dan literasi al Qur'an sebagai pelengkap. Pemberian kognisi berlangsung secara intens dan materi yang terstruktur sesuai dengan tema yang ada dalam kitab hadits sehingga harapannya bukan saja sebatas *moral knowing* yang didapat bukan hanya ustadz-ustadzahnya namun juga peserta didiknya tetapi sekaligus bisa terantarkan untuk memahami dan menyadari akan kebutuhan kebaikan dalam proses kehidupan (*moral awareness*) sekaligus bisa mengerti dan memahami tentang nilai-nilai kebaikan yang seharusnya dikerjakan sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan (*moral reasoning*).

Ustadz-ustadzah yang memiliki pemahaman yang benar akan bentuk, jenis dan model dari nilai-nilai kebaikan dan sekaligus kesadaran akan kebutuhan untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan maka akan melahirkan proses pengenalan diri (*self knowledge*). Mengutip bukunya Tedi Priatma yang berjudul "*Reaktualisasi Pendidikan Islam*" dinyatakan bahwa "*al Qur'an mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok, yaitu sebagai hamba ('abd), pengabdikan Allah (Qs. Adzariyat: 56), dan khalifatullah (Qs. Al Baqarah: 30) dengan penyebutan dua fungsi ini al Qur'an ingin menekankan muatan fungsional yang harus diemban oleh manusia dalam melaksanakan kehidupannya di muka bumi*".¹⁷⁰

¹⁷⁰Tedi Priatma, *Reaktualisasi Pendidikan Islam*, (Bandung: Bani Quraish, 2004), h.84.

Tugas manusia sebagai khalifatullah ada dalam QS. Al-Baqarah/2: 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi,” Mereka berkata apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, “sungguh Aku mengetahui apa yang Aku ketahui”.¹⁷¹

Sedangkan tugas manusia sebagai hamba terdapat dalam surat QS. Al-Dzariyat/51:56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.¹⁷²

Muhaemin dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“Agar manusia mampu menjadi khalifahtullah dan ‘abdullah maka Allah telah menciptakan manusia dan menyiapkannya serta memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Allah menciptakan kita, manusia, dengan tiga unsur yang saling menopang antara satu dan lainnya. Tidak bisa dipisahkan antara akal, al qalbu (ruh) dan jasad untuk menopang tugasnya sebagai khalifah dan abd Allah maka menjaga dan mengembangkan semua potensi dari ketiganya disebut ibadah (kebaikan)”.¹⁷³

Cara mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar akal, jasmaniah dan *al qalb* adalah lewat pendidikan. Pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai di mana titik optimal kemampuan-kemampuan

¹⁷¹Kementerian Agama, Al-Quran dan Terjemahannya, h.6.

¹⁷²Kementerian Agama, Al-Quran dan Terjemahannya, h.867.

¹⁷³Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.28-29.

tersebut dapat dicapai. Manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakannya untuk memilih nilai baik dan buruk serta menciptakan berbagai kebudayaan yang berfungsi untuk mempermudah dan memperindah kehidupannya.¹⁷⁴ Pemikiran ini sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Mar'atul Azizah dan Raini dengan judul “*konsep khalifatullah dan implikasinya terhadap pendidikan islam perspektif M. Quraish Shihab*”, menyatakan bahwa, “*khalifah bukan hanya bertanggung jawab menjadi pemimpin kelompok atau jamaah umat islam saja akan tetapi bertanggung jawab atas tegaknya ajaran islam, urusan duniawi dan ukhrowinya umat islam, yaitu pendidikan agamanya, kesejahteraannya*”.¹⁷⁵

Secara luas, konsep *Abdullah* sebenarnya meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya, islam menggariskan bahwa penghambaan itu adalah seluruh aktivitas seorang hamba selama hidup di alam semesta dan ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas tersebut semata-mata hanya ditujukan ridho Allah semata. sementara Samsul Nizar menyatakan bahwa “manusia sebagai *khalifah* dituntut untuk sukses menjalin hubungan secara horizontal dengan sesama makhluk, tidak sukses sebagai hamba jika seseorang gagal menjalani tugasnya sebagai *khalifatullah* begitu sebaliknya, tidak sukses sebagai *khalifah* jika seseorang gagal menjalin dengan sesama hamba Allah

¹⁷⁴Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2004), h.84.

¹⁷⁵Mar'atul Azizah dan Raini, “*Konsep Khalifatullah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab*”, Jurnal Studi Keislaman, Cendekia, 2018.

Swi. karena manusia yang paripurna atau manusia seutuhnya (*insan kamil*), adalah orang yang sukses sebagai hamba juga sukses sebagai khalifah.¹⁷⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa tugas manusia yang terkait *Abdullah* mengharuskan kita untuk meniatkan semua aktifitas yang kita kerjakan hanya mengharap keridhoan Allah semata, sedangkan *khalifatullah* bersifat lebih luas, yakni bersifat horizontal dan vertikal, bersifat duniawi dan ukhrowi.

Sejalan dengan pemikiran di atas, berdasarkan hasil penelitian yang Peneliti didapatkan, MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara sudah mempraktikkan integrasi antara ranah kognisi, afeksi dan psikomotorik dengan cukup baik sebagai bekal peserta didik mengaktualisasikan fungsi dan tugasnya sebagai *khalifatullah* dan *Abdullah* di muka bumi. Ilmu pengetahuan dalam berbagai fariannya sebagai bekal menempuh masa depan diajarkan dalam Kurikulum Diknas, wawasan keilmuan keagamaan diajarkan lewat kurikulum Kemenag dan dipadupadankan dengan materi kepesantrenan yakni pembacaan hadits, motivasi pekatan dan disempurnakan dengan literasi al Qur'an.

Perpaduan ilmu pengetahuan, wawasan keagamaan dan sekaligus praktik berbagai ragam ibadah dalam aktifitas kesehariannya dipandu dengan materi yang sangat luas dari urutan materi yang ada dalam kitab hadits syarah bukhori dan muslim, baik secara teori maupun praktik dari para sahabat-sahabat terbaik dari generasi umat islam seharusnya bisa menghantarkan

¹⁷⁶Samsul Nizar Al-Rasidin, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), h.19.

ustadz-ustadzah sekaligus peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara cukup bijak dalam memahami perbedaan *furu'iyah* yang ada dalam masyarakat.

2) Integrasi Model Implementasi Manajemen Berbasis Budaya Religius (Keteladanan, Pembiasaan Budaya Religius, Motivasi & Penegakan Aturan.

Menurut Wasdin selaku kepala MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, faktor pendukung yang sangat dominan dari suksesnya perwujudan budaya religius di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah beragamnya model pengimplementasiannya. Bukan saja pada faktor model rekrutmen yang menghasilkan ustadz-ustadzah yang siap untuk mewujudkan motto madrasah namun jauh dari itu adalah kesiapan ustadz-ustadzahnya untuk berimprovisasi demi terwujudnya budaya religius.

Menurut hemat peneliti, MTs Integral Al Hijrah sangat sukses dalam mewujudkan konsep yang dipaparkan Aan Hasanah pada point ke 2, 3, 4 dan 5 pada pemaparan di atas. MTs Integral Al Hijrah telah mempraktikkan beberapa kombinasi dari beberapa model implementasi budaya religius di lingkup MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, baik terhadap ustadz-ustadzahnya maupun peserta didiknya.

Adapun uraian kombinasi model implementasi budaya religius di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah:

a) *Modelling (exemplary /uswatun hasanah)*

Menurut hemat Peneliti, salah satu faktor suksesnya perwujudan budaya religius di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah kuatnya figure para ustadz-ustadzah dalam memberikan teladan kepada para peserta didik yang ada. Kondisi inilah yang kemudian menciptakan suasana lingkungan yang sangat kondusif dalam perwujudan budaya religius.

Mengutip pendapatnya Abin Syamsudin dalam "*Psikologi Pendidikan*" menyatakan bahwa: "*faktor utama yang sangat memengaruhi proses perkembangan karakter seseorang adalah faktor lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk tumbuh dan berkembang karakternya*".¹⁷⁷ Selaras dengan ini, uraian yang diberikan Muliawan lebih spesifik sebab menurutnya bahwa:

"Agama adalah kepercayaan dan cara hidup. Seseorang yang memiliki agama yang baik maka akan baik tingkat kepercayaannya dan baik pula cara hidupnya. Kepercayaan dalam arti husus berkaitan dengan iman. Iman dalam islam tertuang sebagai suatu bentuk tauhi, tidak ada Tuhan selain Allah, sedangkan konsep cara hidup harus mencakup tiga hal, yakni ideologi, norma atau etika dan budaya. Pendidikan agama baru akan dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila dilaksanakan secara integral. Ajaran-ajaran agama, nilai-nilai dan norma agama harus dapat dicerminkan sedemikian rupa sehingga mudah diserap oleh jiwa. Praktik dari ajaran agama yang dilandasi

¹⁷⁷Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h.84.

*oleh nilai-nilai dan norma agama akan melahirkan budaya yang selaras dengan ajaran agama dan nilai dari norma agama.*¹⁷⁸

Sejalan dengan Muliawan, Abdul Rahman menyatakan bahwa: *“pendidikan agama hendaknya mampu menumbuhkan keinginan tahuan anak didik akan kebenaran ajaran agamanya, mampu menghormati orang lain sekaligus meyakini ajaran agamanya pula. Hasil ahir dari pendidikan agama itu terangkum dalam konsep meningkatkan iman dan taqwa”*.¹⁷⁹

Berbagai pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa lingkungan yang baik dalam rangka tumbuh kembang budaya yang baik (budaya religius) baik pada siswa maupun ustadz-ustadzahnya adalah lingkungan yang bisa mensupport proses perkembangan budaya dan karakter ustadz-ustadzah dan sekaligus peserta didiknya kearah yang lebih baik, dalam aturan norma-norma agama (religius).

Menurut pengamatan Peneliti selama melakukan penelitian, MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara sangat baik dalam tataran menyiapkan lingkungan pendidikannya. Pemberian pemahaman ilmu pengetahuan, wawasan keagamaan dan sekaligus praktik nyata dalam aktifitas harian melalui integrasi kurikulumnya berlangsung intens dan terkontrol cukup baik, baik oleh para ustadz-ustadzahnya, ketua kelasnya maupun semua warga madrasah. Ritme aktifitas harian ini jika terulang secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama dan disempurnakan

¹⁷⁸Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.221.

¹⁷⁹Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Koprema Afgan, 2000), h.25.

dengan modal pemahaman nilai-nilai agama yang benar akan melahirkan kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang terperagakan secara massif oleh semua warga madrasah inilah yang akan menghasilkan budaya yang baik (budaya religius) dari semua warga madrasah.

Proses pembudayaan religius dari amal ibadah harian ini semakin padu dengan aktifitas amal ibadah harian, baik ustadz-ustadzahnya yang homogen. Peserta didik diantarkan untuk shalat fardhu berjama'ah, ustadznya juga sama. Peserta didik literasi al Qur'an, ustadznya juga sama hatta untuk anjuran shalat lail (tahajud) pun sama.

Berikut perbandingan ibadah harian peserta didik dengan ibadah harian ustadz-ustadznya dengan ibadah para peserta didik di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, adalah:

Ibadah harian peserta didik:

- (a) Shalat fardu berjama'ah.
- (b) Literasi al Qur'an, baik sebelum dimulainya pelajaran, sebelum pelaksanaan shalat fardu dan sesudah shalat fardu.
- (c) Shalat Sunnah rawatib.
- (d) Puasa sunnah Senin dan Kamis.
- (e) Shalat tahajud, baik *munfarid* maupun berjama'ah.
- (f) Wirid pagi dan sore hari.
- (g) Shalat Duha secara *infiradi*.

Ibadah harian ustadz-ustadzah:

- (a) Literasi al Qur'an 1 juz tiap hari (*one day one juz*).

- (b) Shalat tahajud.
- (c) Wirid pagi dan sore hari.
- (d) Infaq harian.
- (e) Shalat fardu berjama'ah.
- (f) Shalat Sunnah *rawatib*.
- (g) Dakwah fardiyah.¹⁸⁰

Islam sangat menganjurkan keteladanan dalam setiap perkataan dan perbuatan. Merujuk Al Qur'an dalam QS. al-Shof/61: 3,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.¹⁸¹

b) Pembiasaan budaya religius

Merujuk hasil wawancara dengan Abdul Aziz, S.HI, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan menyatakan bahwa MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara telah berusaha mengimplementasikan nilai-nilai budaya religius dengan cukup intens, baik berupa lewat pengajaran, pembiasaan dan juga ekstrakurikuler. Khusus pembiasaan, MTs Integral Al Hijrah bekerjasama dengan semua komponen yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.¹⁸² Semua ustadz-ustadzah harus siap

¹⁸⁰Departemen Perkaderan Hidayatullah, *Gerakan Nawafil Hidayatullah GNH*, (Jakarta: DPP Perkaderan, 2018), h.15-21.

¹⁸¹Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 551.

¹⁸²Abdul Aziz, Wakasek Kesiswaan, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 30 Juni 2024.

bertanggung jawab sekaligus menjadi teladan terhadap suksesnya implementasi budaya religius dalam semua kegiatan yang ada.

Lebih detailnya dari penjelasan Abdul aziz adalah sebagai berikut:

Strategi pengimplementasiannya adalah dengan cara melibatkan komponen-komponen penting yang ada dalam madrasah, wali kelas, ketua kelas dan yang lainnya. Uraian detail terkait implementasi pembiasaan budaya religius di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah dengan membentuk tim terpadu madrasah yang terdiri dari kesiswaan, wali kelas, kepengasuhan (asrama), ustadz-ustadzah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara dan sekaligus peserta didik.

Fungsi dari kesiswaan adalah untuk mengatur kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler, baik dari materi, waktu pelaksanaan, tempat dan juga pendamping kegiatan. Wali kelas berfungsi untuk mendata potensi bakat, minat, tingkat kemampuan setiap peserta didik di bawah asuhannya masing-masing. Fungsi kepengasuhan adalah mengatur, mengontrol, mengingatkan, mengarahkan pola interaksi sosial antar peserta didik selama tinggal di asrama. Menurut Martopo Abdul Wahab selaku ketua Yayasan Al Hijrah, sukses tidaknya semua kegiatan yang ada, baik di madrasah, masjid maupun di lapangan, jantungnya ada di kepengasuhan. Program-program di asrama bisa berjalan dengan baik, semua program yang lainnya juga akan baik.

Fungsi ustadz-ustadzah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah untuk memperkuat internalisasi nilai-

nilai religius baik dari kajian-kajian rutin yang sifatnya terjadwal maupun pemberian spirit motivasi pekanan sekaligus pengimplementasiannya. Tim siswa berfungsi untuk mengontrol setiap kegiatan-kegiatan rutin yang ada di madrasah, masjid dan juga lapangan. Tim ini terdiri dari semua ketua kelas yang ada, baik peserta didik putra maupun putri. Tugas tambahan selain menjadi pengontrol kegiatan adalah berfungsi sebagai katalisator terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi selama 24 jam kepada kepengasuhan.

c). Penguatan motivasi

Menurut Wasdin, MTs Integral cukup disiplin dalam memberikan penguatan motivasi bagi para ustadz-ustadzahnya. Masih menurutnya, penguatan motivasi dibagi menjadi dua, yakni pemberian motivasi yang bersifat rutin dan pemberian motivasi yang bersifat insidental. Penguatan motivasi yang bersifat rutin ada pada pelaksanaan halaqah, baik yang bersifat harian, pekanan maupun bulanan. Penguatan motivasi lainnya ada pada saat rapat pekanan ustadz-ustadzah di hari selasa yang langsung disampaikan oleh ketua yayasan, Martopo Abdul Wahab. Penguatan motivasi yang bersifat insidental biasanya diberikan pada saat ketua pembina atau anggota pembina yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba hadir di pondok, atau pada moment-moment tertentu, misalnya pembagian raport, ada kegiatan tertentu atau ada hal yang membutuhkan penguatan motivasi secara husus.¹⁸³ Penjelasan detail terkait halaqah ada pada point c di bawah ini.

¹⁸³Wasdin, Kepala Sekolah, *Wawancara* di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada Tanggal 30 Juni 2024.

d) Penegakan Aturan

Yayasan al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba selaku pemilik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara sangat ketat control terhadap potensi pelanggaran ustadz-ustadzahnya, terutama pelanggaran terkait aturan yang bersinggungan langsung dengan syari'at, misalnya berzina, mencuri, mabuk, dan lainnya. Bagi ustadz-ustadzah yang melakukan pelanggaran syari'at maka dipersilahkan untuk meninggalkan amanahnya di MTs Integral Al Hijrah Masamba.

Menurut Ketua Yayasan Al Hijrah, Martopo Abdul Wahab dijelaskan bahwa, "Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dalam melaksanakan dan menyelenggarakan pendidikan tersebut melibatkan guru dan tenaga administrasi serta karyawan lainnya. Guru merupakan pelaksana penyelenggara pendidikan sebagai komponen penting yang akan menentukan tingkat keberhasilan dari tujuan pendidikan tersebut. Tenaga Administrasi dan karyawan lainnya merupakan komponen yang memiliki daya dukung yang cukup dominan dalam kelancaran kegiatan. Kedisiplinan guru yang mengabdikan di Lembaga Pendidikan Integral Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Luwu Utara merupakan salah satu komponen yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan kemajuan lembaga secara umum dan siswa siswi secara khusus. Guru merupakan salah satu sosok yang dilihat, ditiru dan digugu oleh para siswa".

Adapun syarat tertib administrasi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan meliputi:

1. Berahlak mulia, tidak merokok, dan beragama Islam.
2. Memiliki ijazah pendidikan formal sekurang – kurangnya S1 (Sarjana) dan sederajat untuk Guru dan SMA dan sederajat untuk tenaga administrasi.
3. Memiliki/melengkapi perangkat pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran masing–masing.
4. Sanggup dan bersedia memenuhi syarat–syarat administrasi lain yang diatur oleh pihak Lembaga Pendidikan Integral Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Luwu Utara.

Tertib Kehadiran dan Kedisiplinan

Tertib kehadiran dan kedisiplinan meliputi:

1. Guru hadir di sekolah minimal 15(lima belas) menit sebelum proses belajar mengajar dimulai dan pulang paling cepat 15(lima belas) menit setelah sekolah selesai.
2. Mengisi daftar hadir yang telah disediakan di kantor.
3. Mengikuti kegiatan shalat dhuha.
4. Masuk dan keluar kelas sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Lembaga Pendidikan Integral Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Luwu Utara (berpedoman pada bel sekolah).
5. Mengisi daftar hadir siswa pada setiap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
6. Mengisi Agenda Kelas pada setiap pelaksanaan KBM.

7. Menggunakan waktu tatap muka, paling sedikit 5(lima) menit setiap harinya untuk melakukan pembinaan akhlak siswa.
8. Memperhatikan situasi kelas, halaman, dan lingkungan sekolah terutama mengenai K-3 (kebersihan, keindahan, dan ketertiban) dan menegakkan tata tertib siswa.
9. Memberikan teguran atau sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib yang bersifat mendidik dan menghindari hukuman fisik secara berlebihan yang di luar batas pembinaan dan pendidikan.
10. Membuat terobosan dan inovasi dalam program pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan menyenangkan.
11. Memberikan contoh dan panutan dalam berkata-kata dan bertindak, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
12. Apabila berhalangan hadir harus memberikan pemberitahuan izin dan melampirkan tugas/bahan ajar kepada Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah atau Guru lain (Piket).
13. Guru wajib berpakaian rapi dan sopan sesuai syariah Islam.
14. Guru dilarang merokok di dalam kelas atau ketika sedang mengajar dan ketika berhadapan
15. engan siswa baik saat belajar atau jam istirahat.
16. Bagi guru pria dilarang berambut gondrong atau berambut panjang.
17. Guru wajib menjaga kebersihan kelas, sekolah dan lingkungan sekolah.
18. Guru wajib mentaati peraturan dan tata tertib sekolah dan lingkungan di sekitar sekolah tanpa terkecuali.

19. Wajib mengikuti rapat dinas minimal sebulan sekali.
20. Melaksanakan kegiatan proses mengajar sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan sekolah.
21. Ikut bertanggung jawab langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan sekolah.
22. Tidak meninggalkan jam mengajar kecuali dengan izin kepala sekolah atau ketua yayasan.
23. Menjaga kerahasiaan jabatan dan rahasia yayasan.
24. Menjaga kebersamaan dan silaturahmi sesama guru dan seluruh warga yayasan.
25. Waktu proses belajar mengajar di dalam kelas, dilarang mengaktifkan bunyi *handphone* dan aktif menggunakan *handphone*, baik sms, chatting, maupun telepon.
26. Guru Wajib datang jika diundang dari pihak yayasan setiap 1(satu) bulan sekali.
27. Setiap guru disarankan mengikuti secara aktif serta melestarikan tradisi dan sunnah yayasan, seperti : shalat dhuha, sholat berjamaah di masjid, shaum senin kamis,dll.
28. Setiap guru/pengajar dan karyawan harus memiliki rasa tanggung jawab, rasa ikut memiliki, mengemban amanah yayasan, dan bersama-sama melestarikan tradisi dan sunnah yayasan serta ikut aktif untuk kemajuan pendidikan dan syiar Islam.

29. Semua komponen mulai dari guru, ustadz/ah, karyawan, dan seluruh pengurus yayasan wajib mengikuti tradisi dan sunnah pondok tanpa pengecualian, antara lain *holaqah tarbiyah(liqo)*.
30. Untuk meningkatkan *ukhuwah islamiyah*, kebersamaan, guyub, rukun, mempererat silaturahmi dan menebarkan syiar Islam, maka semua komponen yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Integral Yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Luwu Utara wajib hadir jika diundang atau jika yayasan memiliki hajat dan kegiatan baik yang bersifat peringatan hari besar islam ataupun aktivitas kegiatan internal yayasan.
31. Jika tidak bisa hadir/udzur atau memiliki kepentingan lain sehingga tidak bisa hadir dalam kegiatan belajar–mengajar, perizinan dan pemberitahuan dapat dilakukan secara lisan baik lewat tatap muka, sms, atau telepon, dan selanjutnya dilakukan secara tertulis untuk tertib administrasi.
32. Setiap guru wajib menggantikan peran dan tugas guru yang berhalangan hadir dan wajib mengisi mata pelajaran yang ada yang belum dipegang oleh guru lainnya, baik ditugaskan secara lisan maupun tertulis.
33. Setiap guru dan karyawan harus *berakhlakul karimah* menjadi contoh suri teladan terdepan bagi siswa.

Sanksi

Pelanggaran yang dilakukan guru dan karyawan terhadap tata tertib diberikan sanksi peringatan sampai sebanyak–banyaknya 3(tiga) kali, dan dalam

kurung waktu tersebut dapat dilakukan pembinaan dan pemberian sanksi yang ditetapkan yayasan.

Pemberhentian

Guru dan Karyawan dapat diberhentikan dengan hormat karena:

1. Atas permintaan sendiri;
2. Tidak cukup jasmani dan/atau rohani sehingga tidak memungkinkan dapat menjalankan tugas sebagai guru atau karyawan;
3. Meninggal dunia atau meninggalkan Indonesia selama-lamanya

Guru dan Karyawan dapat diberhentikan dengan tidak hormat karena:

1. Dihukum penjara atau kurungan, berdasarkan keputusan pengadilan yang sudah mempunyai kekuatan hukum tetap, karena melakukan sesuatu tindak pidana /kajahatan;
2. Meninggalkan tugas selama lebih dari satu bulan secara berturut – turut tanpa izin;
3. Melakukan pelanggaran moral dan/atau melanggar peraturan atau tata tertib yang berlaku.

3) Implementasi Halaqah (literasi al Qur'an) Harian, Pekan & Bulanan Ustadz-ustadzah.

Masih menurut Wasdin, penguatan rutin yang bersifat harian ada pada saat halaqah al Qur'an sebelum masuk kelas, yakni penguatan berbasis tadabbur ayat-ayat al Qur'an yang diberikan langsung oleh murabbi (ketua halaqah) kepada semua anggota halaqah. Murabbi akan menyisipkan pesan-pesan moral terkait nilai-nilai kehidupan dalam ayat-ayat al Qur'an yang ditadaburi. Murabbi

halaqah al Qur'an pada ustaz adalah Abdul Aziz, S.HI, sedangkan murabbiah halaqah al Qur'an ustazah adalah Musiani, S.Pd.I.

Halaqah inilah yang berfungsi untuk mengawal, mengontrol dan menguatkan semua ustadz-ustadzah dikala turun semangatnya, dikala loyo ketika sedang diterpa banyak masalah, ketika malas untuk beribadah dan sekaligus lewat halaqah inilah ukhuwah antar sesama ustadz-ustadzah dipererat.

Halaqah juga difungsikan sebagai media up-grading ustadz-ustadzah, bukan hanya terkait ilmu tajwid atau ilmu nahwu akan tetapi lebih dari itu semua. Salah satu fungsi halaqah yang ditekankan oleh Abdul Aziz selaku murabbi halaqah harian, dijelaskan bahwa “halaqah adalah sarana yang sangat efektif untuk media peningkatan wawasan keilmuan sekaligus mengasah ketrampilan dalam berkomunikasi kepada orang lain. Melalui halaqah berbagai tema-tema keilmuan dibahas, baik bersifat diniyah maupun ilmu umum. Lewat halaqah seseorang dipaksa untuk berlatih menjelaskan, mengomunikasikan makna ayat sekaligus relevansinya dengan momentum hari ini. Lewat halaqah orang dipaksa untuk terbiasa bertaushiah, bermuhasabah dan itu semua arahnya adalah ketrampilan berkomunikasi”.¹⁸⁴

Halaqah Pekan dilaksanakan bakda ashur di hari Jum'at dengan murabbi halaqahnya ustaz Ilham Syawal, S.HI dan wakil murabbinya adalah ustaz Rasyid, S.Pd, S.H . Urutan kegiatan dalam halaqah pekan adalah:

- 1) Wakil murabbi halaqah akan membuka halaqah dengan bacaan basmalah, tahmid dan seterusnya kemudian anggota halaqah

¹⁸⁴Abdul Aziz, Waka Kesiswaan (Murabbi Halaqah Harian), di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 30 Juni 2024

dipersilahkan untuk berinfaq. Murabbi akan mengumumkan jumlah infaq yang terkumpul pada akhir kegiatan halaqah.

- 2) Acara halaqah dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat al Qur'an oleh semua anggota halaqah dengan jumlah 3-5 ayat per anggota halaqah, ayat terahir yang dibaca pada saat halaqah akan ditahsin, diterjemahkan dan dijabarkan tafsirnya secara detail oleh ustaz yang dianggap memiliki kapasitas terkait itu. Pada point ini, ustaz yang ditunjuk akan menjelaskan terjemah perkatanya dengan dilengkapi hukum tajwid, nahwu, tahsin serta dilengkapi dengan penjelasan tafsirnya secara detail. Adapun ustaz yang ditunjuk adalah ustaz Muallip, M.Pd
- 3) Wakil murabbi akan mempersilahkan dengan menunjuk nama dari salah satu ustaz anggota halaqah untuk *me-munasabah ayat* (mengaitkan makna ayat yang telah diterjemahkan, ditahsinkan dan dijelaskan tafsirnya dengan kondisi terkini serta relevansinya dengan amanah kita sebagai Abdullah dan khalifatullah).
- 4) Wakil murabbi akan mempersilahkan ustaz yang telah ditunjuk untuk memberikan tausiah singkat dengan tema bebas (penunjukkan ustaz pembawa tausiah sesuai dengan urutan absen pada anggota halaqah sekaligus bertanggung jawab terhadap tempat dan snek ala kadarnya pada saat berlangsungnya halaqah).
- 5) Kajian jati diri Hidayatullah. Husus pada kajian ini, pematerinya adalah ketua murabbi dengan materi husus yang dirancang oleh

Majlis Murabbi Hidayatullah dari unsur Dewan Pengurus Pusat (DPP) Hidayatullah dengan judul 60 Jadwal Bayani Halaqah Wustha.

- 6) Urutan terakhir pada halaqah pekanan adalah muhasabah. Wakil murabbi akan memberikan kesempatan kepada semua halaqah untuk bermuhasabah terhadap semua hal yang telah berlangsung selama satu pekan kemarin. Pada point inilah biasanya anggota halaqah akan saling menguatkan ketika ada anggota halaqah yang butuh motivasi, spirit, dll.

Halaqah bulanan dilaksanakan setiap hari Sabtu sampai Ahad pada pekan terakhir setiap bulannya. Halaqah ini akan dihadiri seluruh anggota halaqah se Luwu Raya (cabang pesantren Hidayatullah Belopa, Palopo, Bosso, Masamba, Bungadidi, Lambara Harapan, Wotu, Angkona, Kalaena, Ussu, Malili dan terakhir Wawondula) dengan kurang lebih 60 anggota halaqah. Urutan acara halaqah bulanan hampir sama dengan halaqah pekanan. Perbedaannya hanya pada setoran hapalan dari masing-masing anggota halaqah, penguatan jati diri Hidayatullah oleh murabbi wilayah serta berbagi kisah dari salah satu ustaz yang ditunjuk bakda wirid pagi dan halaqah al Quran bakda subuh di hari Ahad pagi. Dewan Murabbi Wilayah ada tiga ustaz, yakni ustaz Ir. Abdul Majid, MA selaku ketua murabbai, Dr. Khaerun Misjaya, M.Pd.I sebagai anggota murabbi dan Drs. Ismail Mukhtar sebagai anggota ke dua.

Teknik pelaksanaannya juga sama dengan pelaksanaan halaqah pekanan, yakni bergilir dari ujung sampai ujung (ber-urut dari Belopa – Palopo – Bosso –

Masamba – Bungadidi – Lambara Harapan – Wotu – Angkona – Kalaena – Ussu – Malili – Wawondula). Momen halaqah biasanya menjadi momen yang sangat dinanti oleh semua anggota halaqah. Selain sebagai sarana silaturahmi, halaqah juga menjadi ajang penguatan spirit setiap anggota lewat kajian jati diri hidayatullah dan kisah dari salah satu ustaz yang ditunjuk untuk berbagi kisah selama bertugas di salah satu cabang Hidayatullah.

Mengutip pendapatnya Uswatun Hasanah, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Mengingat fakta demoralisasi sudah sedemikian akut, dimana telah hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, rasa malu, tanggungjawab, kepedulian sosial dan sebagainya. Untuk itu, perlu adanya usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter bangsa yang bisa dibanggakan dihadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan memperbaiki model pendidikan nasional kita, yaitu lebih menitik beratkan pada pembangunan karakter (*character building*). Disinilah pentingnya internalisasi pendidikan budaya dan karakter religius di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan dan kebersamaan baik program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sebagai pondasi yang kokoh yang bermanfaat bagi masa depan peserta didik. Pembangunan karakter ini banyak dilupakan oleh pihak sekolah, selama ini terlalu terpesona dengan target-target akademis, kecerdasan intelektual dianak emaskan, sedangkan kecerdasan emosional dan spiritual dimarginalkan”¹⁸⁵

Berdasarkan pengamatan yang didapatkan oleh Peneliti, MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara Luwu Utara sangat baik dalam proses implementasi budaya religius. Internalisasi nilai-nilai religius lewat halaqah sebagai modal wawasan pengetahuan, baik halaqah harian, pekanan maupun bulanan yang terlaksanakan secara kontinyu, terkontrol dan terjadwal membuat internalisasi berjalan sangat baik. Penerapan GNH (*gerakan*

¹⁸⁵Uswatun Hasanah, “*Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah,*” IAIN Raden Intan Lampung, Jurnal Pendidikan Islam, Al-Tadzkiya, Vol 7, 2016.

nawafil Hidayatullah) yang berlaku bukan hanya untuk ustadz-ustadzah tapi sekaligus juga berlaku untuk semua peserta didik inilah yang membuat orkestrasi peragaan budaya religius menjadi sangat kuat dan massif. Kuatnya peragaan budaya religius ini dilahirkan dari suksesnya internalisasi nilai religius yang dibangun lewat halaqah. Pelan tapi pasti, kualitas karakter dari output-output MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara bisa terjaga dari arus demoralisasi yang terus terjadi dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini.

2. Nilai-Nilai Budaya Religius yang Diimplementasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Luwu Utara.

Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dan kemudian terimplementasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara bisa diuraikan menjadi nilai karakter religius, tanggung jawab, disiplin, mandiri dan jujur.¹⁸⁶

a. Nilai Religius

Nilai yang terimplementasikan pada kegiatan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara yang bersifat religi antara lain dilaksanakan melalui beberapa model kegiatan, yakni:

- 1) Literasi al Qur'an sebelum pelajaran sekolah.
- 2) Shalat duha secara *infiradi* pada waktu istirahat pertama.
- 3) Shalat wajib berjamaah.

¹⁸⁶Wasdin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Pada tanggal 30 Juni 2024.

- 4) Pembacaan kitab syarah hadits Bukhori Muslim setiap selesai sholat Duhur dan Ashar.
- 5) Literasi al Qur'an sesudah dan sebelum shalat wajib.
- 6) Taklim diniyah setiap bakda Magrib.
- 7) Sholat tahajud berjamaah atau *munfarid*.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan *ikhtiyar stake holder* MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara untuk membiasakan, membudayakan dan membangun pemahaman bagi semua warga sekolah, baik ustadz-ustadzah maupun peserta didiknya agar terbiasa melakukan ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah secara penuh kesadaran dan tanggung jawab. Shalat berjama'ah dalam sejarah Islam misalnya, selain menunjukkan betapa pentingnya kekompakkan, kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi media yang efektif dalam penyebaran pengetahuan antara orang alim dan orang awam sehingga terjadi interaksi ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang.

Shalat menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan budaya religius seseorang. Memahami dan menyadari urgensi shalat sangat berperan dalam kualitas karakter seseorang, MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara mewajibkan seluruh komponen madrasah untuk menjaga shalat wajibnya secara berjamaah, kecuali jika ada *udzur syar'i*.

Terbentuknya kebiasaan, budaya beribadah dari semua komponen madrasah belumlah lengkap jika tidak diimbangi dengan wawasan keagamaan. Literasi al-Qur'an baik sebelum dan sesudah shalat wajib seharusnya bisa

menjadi menu tambahan wawasan keagamaan dilengkapi dengan literasi hadits.

Disinilah pentingnya membangun kedekatan secara intens kepada Tuhan. Pendidikan agama menjadi sangat penting untuk melakukan pendalaman dalam bidang ini menuju tingkat kesadaran esensial yang mampu membentuk karakter yang religius.

b. Nilai Tanggung Jawab

Menurut Wasdin, S.Pd salah satu nilai religius yang diinternalisasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, peserta didik, sekolah, masyarakat dan negara Indonesia. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang mempunyai mental sikap untuk bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana semestinya, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negaranya.

Karakter tanggung jawab akan menghantarkan, baik ustadz-ustadzah maupun peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara menjadi pribadi-pribadi yang profesional, proporsional dan sukses. Karakter malas, tidak bertanggung jawab akan menghantarkan pada kegagalan dalam hidupnya, dijauhi oleh sesame peserta didik yang lainnya, bahkan bisa menghantarkan pada pribadi yang tergolong hina. Oleh karena itu, ustadz-ustadzah terlebih dahulu harus memiliki dan meingimplementasikan

nilai tanggung jawab terlebih dahulu sebelum menularkan kepada peserta didik agar bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Bentuk-bentuk implementasi nilai karakter tanggung jawab yang diterapkan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian tugas yang sama pada semua kegiatan yang ada dan tanggung jawab yang sama pada setiap proses kegiatan yang ada selama menempuh pendidikan, baik kegiatan yang ada di sekolah, asrama maupun masjid sesuai dengan arah capaian out-put MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, yakni *excellent with integral character* yakni dengan integral karakter, pintar – relijius – mandiri.
- 2) Menjadi pemimpin. Ustadz-ustadzah diberi tanggung jawab yang sama untuk menjadi pemimpin pada semua kegiatan yang ada, baik kegiatan yang ada di sekolah, asrama dan masjid. Menjadi ketua kelas, imam shalat tahajud, membacakan hadits shohih bukhori dan muslim *bakda* shalat wajib berjamaah, petugas pada saat kegiatan mukhotobah, piket kebersihan dan lain sebagainya. Salah satu tujuannya adalah untuk memberikan bekal pengalaman kepada peserta didik, bagaimana menjaga amanah yang ada dengan baik. Ketua kelas misalnya, tingkat keberhasilan dalam memimpin semua teman-teman yang ada pada masa tugasnya, sangat ditentukan oleh seberapa besar tingkat kemampuan untuk bisa saling menghargai, bisa *istiqomah* dalam mengerti sikap dan sifat teman-temannya, bisa menjadi *leader* bagi teman-temannya dan lain sebagainya.

- 3) Motivasi pekanan.
- 4) Literasi al Qur'an sesudah dan sebelum shalat wajib.
- 5) Mukhotobah. Kegiatan ini dijadikan ajang latihan bagi seluruh siswa-siswi dalam menemukan, melatih dan menumbuh kembangkan bakat terpendam yang dimiliki masing-masing.
- 6) Adzan dan iqomat. Petugas adzan dan iqomat adalah peserta didik yang memiliki suara indahlah yang akan digilir setiap harinya. Tugas tambahan selain adzan dan iqomat adalah berfungsi sebagai petugas pengontrol waktu shalat.
- 7) Khotib Jum'at. Kegiatan ini merupakan hasil saringan siswa dari kegiatan mukhotobah. Siswa yang dinilai layak untuk diamanahi khutbah Jum'at, dia akan dimasukkan jadwal sebagai khotib Jum'at.

c. Nilai Kedisiplinan

Disiplin sebagai sebuah kegiatan pembudayaan atau pembiasaan yang baik, harus diinternalisasikan pada setiap ustadz-ustadzah maupun peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Nilai-nilai ini harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata, tepatnya dari semua *amanah* yang melengket pada pribadi masing-masing ustadz-ustadzah dan peserta didik. Pembinaan keteraturan hidup merupakan pendidikan yang dimulai pada diri sendiri sehingga akan membentuk watak dan sikap serta dapat memberikan nilai-nilai budaya yang positif terhadap proses terwujudnya kualitas pribadi peserta didik itu sendiri. Arah dari internalisasi nilai-nilai disiplin pada peserta didik MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

Luwu Utara untuk menanamkan sifat kedisiplinan dan melatih anak untuk disiplin.

Model implementasi internalisasi budaya disiplin di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah diberikan dalam bentuk:

- 1) Pemberian pemahaman tanggung jawab semua ustadz-ustadzah maupun peserta didik terhadap semua kegiatan yang ada, baik kegiatan yang ada di sekolah, di masjid maupun di asrama. Sukses tidaknya semua kegiatan yang ada, sangat bergantung pada kedisiplinan semua ustadz-ustadzah dan peserta didik.
- 2) Ibadah tepat waktu. Ustadz-ustadzah dan peserta didik diharuskan 10 (sepuluh) menit sebelum pelaksanaan shalat wajib dilaksanakan lengkap dengan pakaian warna putih dan bersongkok. Peserta didik yang terlambat dengan alasan yang dibuat-buat atau mengenakan pakaian diluar aturan, akan dikenakan sanksi *tadarrus* 2 juz dalam sekali pelanggaran.
- 3) Dzikir *al ma'surat* pagi dan sore hari. Masing-masing ustadz-ustadzah dan peserta didik akan duduk melingkar dengan kisaran jumlah santri antara 6 sampai dengan 8 anak. Dibaca dengan suara *jahr* dan tanpa dipimpin.
- 4) Pembacaan kitab hadits syarah bukhori dan muslim setiap *bakda* sholat Duhur dan Ashar.
- 5) Adzan dan iqomat.

Upaya preventif yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk membangun disiplin selain dengan pola pembiasaan adalah dengan cara:

- a) Komunikasi antara pihak sekolah dengan yayasan Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba serta wali siswa setiap bulannya pada pekan terahir dalam kegiatan rutin bulanan yakni pengajian wali siswa.
- b) Laporan rutin perkembangan wali kelas.
- c) Laporan ketua kelas dari masing-masing tingkatan
- d) Masalah yang tidak mampu diselesaikan ditingkat sekolah akan difasilitasi penyelesaiannya oleh pihak yayasan Al Hijrah Pondok pesantren Hidayatullah Masamba.
- e) Untuk pelanggaran berat, pemberian sanksinya adalah tadarrus al qur'an selama satu pekan dengan target bacaan 5 juz perharinya atau dititipkan belajar pada cabang Hidayatullah yang lain dalam satu naungan propinsi dalam batas waktu tertentu, dan atau diserahkan kembali ke walinya sampai batas waktu tertentu.

d. Nilai Kemandirian.

Bentuk internalisasi nilai-nilai kemandirian yang diterapkan pada MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah dengan cara:

- 1) *Boarding school*. MTs Integral memahami dan menyadari bahwa keberhasilan ustadz-ustadzah dan peserta didik dalam menyelesaikan masa pendidikannya sangat dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat kemandirian dari ustadz-ustadzah dan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, salah satu syarat wajib untuk menjadi ustadz-ustadzah yang masih lajang dan peserta didik pada MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba

Luwu Utara adalah dengan cara *boarding school*, ustadz-ustadzah yang masih lajang dan peserta didik wajib berasrama.

- 2) Mukhotobah.
- 3) Khotib Jum'at.
- 4) Out Bond /Tadabbur Alam.
- 5) Pentas Prestasi.

e. Nilai Kejujuran.

Yasbiati, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya”, menyatakan bahwa kejujuran sangat penting sebagai dasar terjadinya hubungan interaksi yang harmonis antar individu atau kelompok. Kejujuran menciptakan komunikasi yang baik serta timbul saling percaya antara yang satu dengan yang lain.¹⁸⁷ Nilai kejujuran penting ditanamkan sejak masa anak-anak. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak.

Menurut Wasdin, Pola internalisasi nilai kejujuran yang diterapkan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah sebagai berikut:

- 1) Puasa sunnah Senin dan Kamis. Husus hari Senin dan Kamis, pihak dapur tidak memasak untuk makan siang (seluruh siswa-siswi MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara diwajibkan katering untuk konsumsi hariannya). Tujuannya adalah untuk

¹⁸⁷Yasbiati, Edi Hendri Mulyana, Taopik Rahman, Qonita, “*Profile Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya*”, Jurnal Pendidikan Anak, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.

membudayakan anak-anak untuk terbiasa puasa. Siswi yang berhalangan (karena haid) tetap menyeter tempat makannya pada saat makan sahur.

- 2) Piket kebersihan lingkungan. Lokasinya meliputi sekolah, masjid, asrama, dan tempat wudhu sekaligus kamar mandi. Kegiatan ini tidak terjadwal di atas kertas.

f. Nilai Sosial.

Menurut Wasdin, selain terbentuknya jiwa mandiri pada guru dan peserta didik tujuan lain dari system *boarding school* yang ada pada MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah untuk menyamakan status. Maksudnya statusnya sama antara ustadz-ustadzah dan peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya dibuktikan dengan tempat tidur yang sama, menu makan yang sama dan jumlah uang jajan yang sama (semua peserta didik wajib menipkan uang jajannya pada ustadz atau ustadzah. Jatah maksimal perhari sebesar lima ribu rupiah, kecuali ada keperluan lain diluar uang jajan baru disesuaikan).¹⁸⁸

Kegiatan puasa *sunnah* Senin dan Kamis dengan di awali dengan shalat tahajud berjama'ah dimaksudkan untuk membentuk peserta didik untuk memiliki kepedulian terhadap sesama. Sikap saling *tepo saliro*, bisa merasakan penderitaan orang lain, dan tangguh ketika berada dalam kesusahan.

Kerja bakti. Kegiatan ini bersifat rutin tiap pekan. Perwakilan ustadz/ustadzah akan memberikan ceramah motivasi tiap *ba'da* subuh setiap hari Minggu. Kegiatan ini juga diharapkan lahir peserta didik yang peduli

¹⁸⁸Wasdin, Wakasek Kurikulum, *Wawancara*, di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Kabupaten Luwu Utara, Pada tanggal 10 Maret 2020.

terhadap lingkungan, peka terhadap sesama yang lebih susah dalam pekerjaannya.

3. Upaya & Bentuk Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Luwu Utara

a. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Luwu Utara

Menurut Wasdin selaku kepala sekolah, MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara cukup intens dalam pengupayaannya, baik dalam bentuk yang terjadwal maupun bersifat insidental. Adapun upaya peningkatan profesionalisme yang terjadwal adalah:

- a. Forum discussion group (FGD). Forum ini ditangani langsung oleh departemen pendidikan kepesantrenan (Depdikren wilayah Sulawesi Selatan) H. Subagyo, S.Si. Forum ini bersifat triwulanan dengan konsep diskusi antar kepala sekolah dari seluruh sekolah di bawah naungan Pesantren Hidayatullah se Sulawesi Selatan dalam masing-masing tingkatan (SD-MI, SMP-MTs & SMA-MA). Forum ini sangat strategis sebab banyak hal terkait pengelolaan sekolah dibahas dan simulasikan kemungkinannya. Selain itu, kepala sekolah juga diberikan masukan langsung oleh pengelola sekolah yang telah berhasil mengelola sekolahnya dan ditunjuk sebagai pemateri pada saat acara FGD.
- b. Forum MKKS Luwu Raya. Forum ini juga ditangani langsung oleh departemen pendidikan dan kepesantrenan wilayah, H. Dwi Subagyo,

S.Si. Letak perbedaan FGD dengan forum MKKS Luwu Raya adalah titik pembahasan pada forum MKKS Luwu Raya lebih bersifat teknis. Pada forum ini sudah ada penunjukkan sekolah proyek yang menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain di Luwu Raya dalam pengelolannya. Sekolah proyek untuk tingkat SD dan SMP yang dijadikan sekolah proyek adalah SDIT & SMPIT Bosso Kabupaten Luwu, sedangkan untuk tingkat SMA sekolah proyek yang ditunjuk adalah SMAIT Wawondula.

- c. Up-grading Marhalah Ula, Wustha & Ulya. Up-grading ini bersifat up-grading ulumuddin. Up-grading ini sangat penting sebab pemahaman keilmuan yang utuh terkait ilmu-ilmu agama akan sangat bermanfaat dalam menghadapi carut-marutnya ikhtilaf furu'iyah yang terjadi di masyarakat kita. Ustadz-ustadzah yang sudah mengikuti up-grading marhalah ula, wustha dan ulya diharapkan bisa lebih arif dalam menyikapi perbedaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Khususnya di lingkungan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, Luwu Utara. Pelaksanaannya setiap enam bulan sekali (satu semester)
- d. Family Gathering. Menurut Wasdin dan dikuatkan oleh Abdul Aziz, format family gathering di MTs Integral Al Hijrah Masamba sedikit berbeda dengan family gathering di lembaga lainnya. Jika dilembaga lain biasanya family gathering hanya untuk dijadikan momen untuk mempererat ukhuwah maka family gathering di MTs Integral Al

Hijrah juga dimanfaatkan untuk

- e. Parenting. Kegiatan ini bersifat semesteran atau tahunan, tergantung pada kesiapan waktu penyelenggara. Titik tekan dari parenting adalah terkait wawasan dunia anak dan teknik kepengasuhan terhadap peserta didik. Forum ini biasanya menjadi salah satu forum yang banyak dihadiri oleh ustadz-ustadzah. Pematerinya beragam, biasanya dari pemateri wilayah maupun nasional.
- f. KKKM atau K3M (Kelompok Kerja Kepala Madrasah) khusus Kemenag Luwu Utara. Kegiatan ini bersifat rutin dan pelaksanaannya setiap satu bulan sekali. Forum ini diikuti oleh seluruh kepala madrasah di kabupaten Luwu Utara.
- g. Halaqah Harian, Pekan, dan Bulanan. Detail Uraiannya sudah kami bahas di atas.
- h. Kerjasama pembentukan bi'ah bahasa Inggris dengan IM3. Kerjasama ini bersifat nasional. Semua sekolah di bawah naungan pesantren Hidayatullah diwajibkan mengikutinya. Tekniknya, sekolah memilih ustadz-ustadzah yang dianggap bisa untuk dilatih dan dipandu secara on line oleh pemateri dari IM3 perpekannya.

Adapun upaya peningkatan profesionalisme yang bersifat insidental dalam lingkup MTs Integral Al Hijrah Masamba adalah sebagai berikut:

- a. Penguatan oleh ketua yayasan, biasanya pada saat rapat evaluasi bulanan. Pihak MTs Integral Al Hijrah akan melakukan rapat evaluasi bulanan pada hari Sabtu pekan terakhir pada tiap bulannya. Pada rapat

bulanan biasanya akan dihadiri ketua yayasan al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba dengan undangan khusus untuk memberikan penguatan kinerja pada ustadz-ustadzah.

- b. Penguatan oleh Pembina Yayasan. Kegiatan ini juga bersifat insidental mengingat kedatangan pembina yayasan tidak bisa ditentukan kepastiannya.

Wasdin menuturkan jika upaya penguatan profesionalisme guru yang ada di lingkup MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara arah tujuannya adalah kesadaran dan peningkatan kompetensi guru pada beberapa standar berikut ini:

- 1) Memahami tuntutan standar profesi yang ada,
- 2) Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan,
- 3) Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi,
- 4) Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen,
- 5) Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

Upaya untuk yang terstruktur dan kontinyu diharapkan lahirnya pemahaman guru akan tuntutan standar profesi yang ada harus ditempatkan sebagai prioritas utama jika guru kita ingin meningkatkan profesionalismenya.

Hal ini didasarkan kepada beberapa alasan, diantaranya:

Pertama, persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru secara lintas negara. *Kedua*, sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan belajar secara terus menerus sepanjang hayat, dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru dibidangnya. Kemudian upaya mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan juga tidak kalah pentingnya bagi guru. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai maka guru memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan.

Upaya MTs Integral Al Hijrah untuk membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas antar guru juga diikhtiarkan. Sebab dengan membina jaringan kerja atau *networking*, guru bisa mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses. Sehingga bisa belajar untuk mencapai sukses yang sama atau bahkan bisa lebih baik lagi. Melalui *networking* inilah guru memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya.

Jaringan kerja guru bisa dimulai dengan skala sempit, misalnya mengadakan pertemuan informal kekeluargaan dengan sesama teman, sambil berolahraga, silaturahmi atau melakukan kegiatan sosial lainnya. Pada kesempatan seperti itu, guru bisa membicarakan secara leluasa kisah suksesnya atau sukses rekannya sehingga mereka dapat mengambil pelajaran lewat obrolan yang santai. Bisa juga dibina melalui jaringan kerja yang lebih luas dengan menggunakan

teknologi komunikasi dan informasi, misalnya melalui korespondensi dan mungkin melalui internet untuk skala yang lebih luas. Apabila korespondensi atau penggunaan internet ini dapat dilakukan secara intensif akan dapat diperoleh kiat-kiat menjalankan profesi dari sejawat guru di seluruh dunia. Pada dasarnya *networking*/jaringan kerja ini dapat dibangun sesuai situasi dan kondisi serta budaya setempat.

Selanjutnya upaya membangun etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen merupakan suatu keharusan di zaman sekarang. Semua bidang dituntut untuk memberikan pelayanan prima. Guru pun harus memberikan pelayanan prima kepada konstituennya yaitu siswa, orangtua dan sekolah sebagai *stakeholder*. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang didanai, diadakan, dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Oleh karena itu guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.

b. Bentuk Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al Hijrah

Bentuk peningkatan profesionalisme guru melalui peningkatan model manajemen berbasis budaya religius memiliki peran yang sangat penting di sekolah. Oleh karena itu, manajemen berbasis budaya religius perlu dipertunjukkan dan dilaksanakan secara baik oleh kepala sekolah, para ustadz-ustadzah dan peserta didik yang dipimpinnya. Demikian juga dengan kepala sekolah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara memberikan petunjuk dan menerapkan manajemen berbasis budaya religius

kepada para guru yang dipimpinnya, dengan harapan agar profesionalismenya semakin meningkat dan memberikan hasil optimal sesuai yang diharapkan.

Beberapa bentuk peningkatan profesionalisme ustadz-ustadzah berbasis budaya religius yang terimplementasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok masamba berdasarkan temuan di lapangan, diantaranya:.

1) Kedisiplinan

Kedisiplinan yang dipertunjukkan dan dibiasakan oleh kepala sekolah kepada para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah melalui perwujudan perilaku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah. Kedisiplinan yang dipertunjukkan dan dibiasakan oleh kepala sekolah pada hakikatnya merupakan seperangkat aturan yang telah dibuat dan menjadi kesepakatan bersama yang harus ditaati oleh semua warga sekolah tanpa terkecuali.

Pengaturan kedisiplinan merupakan peraturan yang mengatur kewajiban, larangan, dan sanksi apabila kewajiban tidak ditaati atau larangan yang dilanggar oleh para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Aturan penegakan kedisiplinan tersebut, kemudian dimanifestasikan dalam bentuk perilaku dan perbuatan baik oleh kepala sekolah agar diikuti secara baik oleh para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah.

Penerapan kedisiplinan yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan upaya untuk menghindari terjadinya pelanggaran-pelanggaran oleh para guru. Meskipun kepala sekolah menginginkan agar para guru bisa mengintegrasikan

dengan tujuan sekolah dengan cara memahami berbagai tingkah laku para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, bukan berarti bahwa kepala sekolah harus menuruti kehendak para guru secara bebas. Akan tetapi, sekolah yang telah memberlakukan suatu peraturan, tetap mengenakan tindakan kedisiplinan secara tegas kepada para guru tanpa pilih kasih yang telah melakukan pelanggaran atau tidak disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah dipercayakan.

Hal tersebut dimaksudkan agar para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara dapat melaksanakan tugasnya secara disiplin, penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi, serta menghindari pelanggaran yang memang dilarang oleh sekolah. Dengan demikian, tugas-tugas yang telah dipercayakan kepada para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara dapat berlangsung secara tertib dan lancar serta memberikan hasil optimal sesuai yang diharapkan. Patiara mengemukakan bahwa “kedisiplinan yang ditanamkan oleh kepala sekolah melalui perilkudan perbuatan baik kepada para guru di MTs iIntegral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba yaitu kedisiplinan menjalankan segala aktivitas dan tugas yang menjadi kewajibannya dan menghindari tindakan-tindakan yang dilarang sesuai tata tertib sekolah. Misalnya, para guru datang dan mengajar tepat waktu, mengirim surat izin dan tugas kepada peserta didik ketika berhalangan mengajar, serta mengerjakan tugas-tugas sekolah secara baik dantepat waktu khususnya dalam pembelajaran”.

Penerapan kedisiplinan kepada para guru di MTs Integral Al Hijrah

Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara dalam melaksanakan tugas, juga diikuti dengan tindakan kedisiplinan oleh kepala sekolah. Adanya tindakan kedisiplinan tersebut dimaksudkan untuk menekan terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh para guru, sehingga mereka tetap melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah dengan kedisiplinan tinggi. Dengan demikian, tugas dan kewajiban tersebut dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil optimal sesuai yang diinginkan sekolah.

Wasdin menjelaskan bahwa “tindakan kedisiplinan yang dilakukan sekolah ditujukan kepada para guru yang tidak disiplin dalam melaksanakan tugas, di antaranya adalah tindakan yang mendorong para guru untuk taat pada ketentuan yang berlaku di sekolah dan tindakan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan yang dilanggar para guru, serta berusaha menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut”.

Sasaran tindakan kedisiplinan yang dilakukan kepala sekolah dalam menegakkan kedisiplinan kepada para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara adalah bersifat positif, mendidik, dan mengoreksi, bukan bersifat negatif yang menjatuhkan para guru yang berbuat salah atau melanggar. Jadi, tindakan kedisiplinan tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengembalikan perilaku tidak baik yang telah dilakukan para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, sehingga mereka tetap disiplin tinggi dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di sekolah.

Penegakan kedisiplinan oleh kepala sekolah kepada para guru tidak serta

merta diterapkan begitu saja, namun hal tersebut dilakukan melalui pemberian contoh yang baik agar dapat ditiru oleh para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Dengan demikian, tidak mengherankan bila penegakan kedisiplinan tersebut sudah menjadi kepribadian kepala sekolah.

Wasdin mengatakan bahwa “saya hanya berusaha menjalankan ajaran agama, dan saya harus bisa mendorong para guru. Kurang efektif rasanya jika tugas dan amanah tidak dijalankan secara konsisten, memang hal itu berat tetapi harus diusahakan. Saya melihat para guru cukup baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sesuai, meskipun beberapa masih kurang, tentu itu menjadi pekerjaan rumah bagi sekolah kedepan”.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dilakukan kepala sekolah untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran oleh para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, agar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab para guru terlaksana dengan baik dan disiplin tinggi.

2) Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, di mana keteladanan merupakan suatu sikap dan perbuatan yang semestinya patut ditiru dan dicontoh. Keteladanan merupakan pendidikan yang efektif dalam membentuk kebiasaan dan perilaku baik para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara dalam melaksanakan tugas di sekolah.

Pentingnya keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah akan menjadi pendorong dan motivasi kerja dari setiap guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Keteladanan kepala sekolah dapat berfungsi sebagai *hidden strategy* (strategi tersembunyi), dengan harapan semua guru dan staf di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara dapat bekerja sesuai yang diinginkan oleh kepala sekolah.

Wasdin mengatakan bahwa “saya sebagai kepala sekolah harus mampu menjadi contoh dan panutan bagi para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, dan itu menjadi tugas utama dalam menggerakkan mereka melakukan tugas-tugas di sekolah. Melalui keteladanan tersebut akan muncul sikap menirukan menghormati, bahkan hal itu akan menjadi motivasi tersendiri, namun harus tetap dengan niat lillahi ta’ala, jangan karena mau dihormati, kemudian bersikap riya atau lainnya”.

Keteladanan sudah dicontohkan oleh kepala sekolah dalam setiap tindakan, sikap, dan ucapan, baik sebagai person maupun sebagai pemimpin sekolah kepada para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Keteladanan yang dipertunjukkan atau dicontohkan kepala sekolah selain dimaksudkan untuk dapat dijadikan panutan oleh para guru MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, juga dimaksudkan agar menjadi daya dorong yang kuat bagi para guru untuk bertindak sesuai keteladanan yang telah dicontohkan oleh kepala sekolah.

Keteladanan yang dipertunjukkan oleh kepala sekolah di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara tersebut terlihat

ketika menjalankan tugas di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa “kepala sekolah datang lebih awal dibandingkan dengan para guru. Setelah itu, kepala sekolah masuk kantor dan dilanjutkan dengan mengunjungi masing-masing kelas untuk mengetahui tingkat kebersihannya. Apabila melihat ada kelas yang belum bersih, kepala sekolah memerintahkan peserta didik yang menjadi petugas kebersihan untuk membersihkannya”.

Keteladanan yang senantiasa dipertunjukkan oleh kepala sekolah dalam bentuk perilaku dan perbuatan baik meskipun tidak tertulis, namun keberadaannya menjadi kebiasaan. Melalui keteladanan tersebut, diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang telah dipercayakan. Dengan demikian, segala pelaksanaan tugas di sekolah berjalan secara tertib, lancar, dan efektif serta memperoleh hasil optimal sesuai yang diharapkan.

3) Kebersamaan (*ukhuwwah*)

Kebersamaan merupakan salah satu budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan kepala sekolah di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, sehingga kebersamaan tersebut selalu diterapkan oleh kepala sekolah kepada para guru.

Wasdin yang mengemukakan bahwa “ajaran Islam selalu mengajarkan kita untuk berpegang teguh padatali Allah, dan kita dilarang untuk bercerai berai. Apalagi di sekolah, tentu kebersamaan sangat diperlukan, karena setiap guruyang ada di sekolah memiliki keperibadian yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Oleh sebab itu, tali pengikat yang kuat di sekolah adalah kebersamaan. Untuk mengikat hubungan yang kuat, saya selalu mendorong kebersamaan di antara para guru, meskipun hal tersebut tidak mudah, tetapi saya selalu mengupayakannya kepada paraguru”.

Kebersamaan senantiasa diupayakan oleh kepala sekolah kepada para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara agar menjadi perekat kebersamaan dan persaudaraan di antara mereka. Kebersamaan yang dicontohkan oleh kepala sekolah kepada para guru adalah membantu memecahkan masalah yang dihadapi para guru, membantu para guru untuk bekerja sama antara satu dengan lainnya, menghormati pandangan berbeda dari para guru dalam menyikapi suatu masalah, dan memperlakukan semua guru secara adil tanpa pilih kasih.

Kebersamaan yang ditekankan kepala sekolah menjadi kerekatan hubungan diantara sesama guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, dan hal tersebut menjadi pemandangan yang biasa dijalankan oleh semua guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Berdasarkan hasil observasi di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, terlihat sesama guru menjalin hubungan yang akrab, serta para guru merasa senasib dan sepenanggungan, saling menghormati, saling bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain. Ketika ada guru yang ingin meminjam sesuatu, misalnya uang, dan sebagainya, maka guru yang lain membantunya. Ketika ada guru memiliki masalah, maka guru yang lain berusaha memecahkan dan membujuknya untuk bersabar. Jadi, mereka hidup

secara berdampingan dengan mengedepankan kepentingan bersama. Para guru terlihat kompak dalam menjalankan tugas-tugas sesuai bidang tugasnya masing-masing.

Adanya kebersamaan di antara para guru pada hakikatnya tidak lepas dari manajemen berbasis budaya religius yang dipertunjukkan dan dijalankan oleh kepala sekolah di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Dalam hal ini, kepala sekolah selalu berusaha menanamkan pentingnya kebersamaan di kalangan para guru dalam menjalankan tugas-tugasnya. Melalui kebersamaan diantara para guru dimaksudkan untuk mewujudkan segala kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dapat berjalan secara lancar dan efektif, serta mencapai tujuan sesuai yang diharapkan.

4) Shalat berjamaah dampingi peserta didik

Shalat berjamaah dampingi peserta didik menjadi salah satu budaya religius dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara yang dilakukan setiap hari. Shalat tersebut meliputi shalat duha dan shalat duhur dan shalat ashar yang dilakukan secara berjamaah. Kepala sekolah MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara menerapkan shalat berjamaah dampingi peserta didik secara berjamaah dimaksudkan untuk mendisiplinkan waktu kepada semua guru beserta peserta didik dalam melaksanakan kewajibannya sebagai ummat Islam serta bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara semua masyarakat sekolah di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Dengan demikian kegiatan shalat duha, shalat duhur dan shalat ashar

secara berjamaah tersebut sangat ditekankan kepada para guru dalam mendampingi peserta didik, dalam rangka membentuk pribadi yang penuh dengan nilai-nilai religius.

Wasdin menjelaskan bahwa “dalam melaksanakan shalat duha, shalat duhur, dan shalat ashar secara berjamaah, saya menekankan kepada para guru untuk mendampingi peserta didik, agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan serta para guru dapat memberikan contoh kepada peserta didik dalam memahami ajaran agama Islam terutama tentang nilai tepat waktu dalam melaksanakan shalat”.

Berdasarkan paparan tersebut jelas bahwa mendampingi peserta didik dalam shalat berjamaah sangat ditekankan oleh kepala sekolah, terkadang kepala sekolah terjun langsung dalam mendampingi peserta didik. Dengan kegiatan ini para guru dan peserta didik cukup antusias mengikuti shalat secara berjamaah. Dalam pelaksanaan shalat duha, shalat duhur, dan shalat ashar secara berjamaah dilakukan dengan bergantian, begitupun dengan para guru secara bergantian dalam mendampingi peserta didik karena mesjid yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara tidak mampu menampung semua masyarakat sekolah yang beragama Islam jika harus dilaksanakan dalam satu kali.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa para guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara sangat terkesan adanya kegiatan mendampingi peserta didik shalat secara berjamaah.

5) Tilawah (Literasi al Qu'ran)

Tilawah menjadi salah satu kegiatan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru, para guru dianjurkan agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari di dalam kelas sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal tersebut dilakukan kepala sekolah dengan tujuan agar para guru membiasakan diri untuk selalu membaca al-Qur'an sebelum memulai aktivitas pembelajaran dan akan berdampak kepada peserta didik.

Wasdin menjelaskan bahwa “kegiatan tilawah atau membaca al-Qur'an yang dilakukan para guru sebelum memulai pembelajaran memberi dampak positif bagi peserta didik. Selain dapat membiasakan para guru dan peserta didik agar terbiasa membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran juga dapat memperlancar dalam membaca al-Qur'an”.

Membaca al-Qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai sudah menjadi kegiatan rutin di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, yang mana membaca al-Qur'an dilakukan oleh para guru pengajar pada jam pelajaran pertama dengan diikuti oleh peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat membina para guru dan peserta didik mampu membaca al-Qur'an serta mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh al-Qur'an.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tilawah atau membaca al-Qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai merupakan salah satu

bentuk budaya religius di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, untuk mengembangkan potensi para guru dan peserta didik bahwa dalam membaca al-Qur'an ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi sekolah, dan tentunya ini akan berpengaruh para guru dan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara tentang Peningkatan Model Manajemen Berbasis Budaya Religius Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Model kegiatan yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara bisa dipetakan menjadi tiga, yakni kegiatan yang ada di sekolah, masjid dan asrama. Sekolah, masjid dan asrama menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sesuai konsep pendidikan integral Hidayatullah yakni pendidikan yang mengintegrasikan semua proses yang ada di sekolah, masjid dan asrama. Fokus dari semua proses kegiatan yang ada di masjid adalah sebagai media transfer ilmu pengetahuan, fokus dari semua proses kegiatan di masjid adalah untuk mengajarkan dan mendidik wawasan keagamaan sedangkan fokus kegiatan di asrama adalah faktor kepekaan sosial, baik kepekaan terhadap lingkungan sosial, social kemanusiaan dan terahir fakta (masalah) yang ada disosial masyarakat.

2. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, Model Pengembangan Manajemen Berbasis Budaya Religius Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al Hijdah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba diimplementasikan dengan beberapa model yakni:

a. Integrasi Rekrutmen dengan Motto Madrasah (Smart-Religius-Independent). Integrasi rekrutmen yang dilakukan oleh MTs Integral Al Hijrah Masamba dengan empat pola ini (model rekrutmen ustadz-ustadzah professional, model rekrutmen berbasis penugasan, model rekrutmen berbasis kader dan terahir adalah model rekrutmen umum berbasis halaqah) menjadi kunci sukses penyiapan lingkungan yang kondusif dan sekaligus penyiapan figure-figure teladan demi terwujudnya manajemen berbasis budaya religius. Kesiapan ustadz-ustadzah dalam memosisikan diri sebagai figure teladan bagi peserta didik yang ada menyebabkan kondusifnya lingkungan MTs Integral Al Hijrah Masamba sebagai tempat yang betul2 siap dalam orkestrasi perwujudan model peningkatan manajemen berbasis budaya religius yang kokoh dan sistematis.

b. Integrasi Model Implementasi Manajemen Berbasis Budaya Religius. MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara sangat sukses mengombinasikan beberapa model, yakni:

- 1) Keteladanan (*modelling*). Faktor keteladanan merupakan faktor fundamental dalam konteks implementasi manajemen berbasis budaya religius. Mengutip pendapatnya para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa salah satu faktor gagalnya lembaga pendidikan terkait aplikasi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah faktor tidak adanya figure guru teladan. MTs Integral Al Hijrah Masamba memiliki faktor ini, keteladanan. Guru-guru yang ada difasilitasi untuk mempraktikkan gerakan ibadah yang sama dengan para peserta didik yang ada lewat Gerakan Nawafil Hidayatullah (GNH). Gerakan inilah yang menjadi kunci utama kesuksesan landingnya manajemen berbasis budaya religius di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.
- 2) Pembiasaan budaya religius. Terkait model pembiasaan yang diaplikasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, penerapannya cukup baik sebab melibatkan semua komponen yang ada dalam madrasah itu sendiri. Pembentukan tim mulai dari kesiswaan, wali kelas, ketua kelas hatta ustadz-ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah turut membantu penerapannya. Hasil kerja tim inilah yang menghantarkan penerapan model manajemen berbasis religius terwujud dengan sangat massif dan sistematis.

- 3) Penguatan motivasi. Penguatan motivasi yang kontinyu dan terstruktur ini juga menjadi point penting dalam suksesnya perwujudan manajemen berbasis budaya religius di MTs Integral Al Hijrah Masamba. Pemberian motivasi bisa dibagi menjadi 2, bersifat rutin dan pemberian motivasi yang bersifat insidental. Penguatan motivasi yang bersifat rutin ada pada pelaksanaan halaqah, baik yang bersifat harian, pekanan maupun bulanan. Penguatan motivasi lainnya ada pada saat rapat pekanan ustadz-ustadzah di hari selasa yang langsung disampaikan oleh ketua yayasan.
 - 4) Penegakan aturan. MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara juga sangat rapi dalam mengontrol aturan yang telah disepakati bersama. Ada empat point dari syarat tata tertib yang terkait administrasi dan tiga puluh dua point terkait tata tertib kehadiran dan kedisiplinan.
- c. Implementasi halaqah (Literasi al Qur'an) harian, pekanan dan bulanan. Penguatan rutin yang bersifat harian ada pada saat halaqah al Qur'an sebelum masuk kelas, yakni penguatan berbasis tadabbur ayat-ayat al Qur'an yang diberikan langsung oleh murabbi (ketua halaqah) kepada semua anggota halaqah. Murabbi akan menyisipkan pesan-pesan moral terkait nilai-nilai kehidupan dalam ayat-ayat al Qur'an yang ditadaburi, sedangkan penguatan pekanan ada pada halaqah pekanan dan penguatan bulanan ada pada halaqah bulanan.

Halaqah inilah yang berfungsi untuk mengawal, mengontrol dan menguatkan semua ustadz-ustadzah dikala turun semangatnya, dikala loyo ketika sedang diterpa banyak masalah, ketika malas untuk beribadah dan sekaligus lewat halaqah inilah ukhuwah antar sesama ustadz-ustadzah dipererat. Halaqah juga difungsikan sebagai media up-grading ustadz-ustadzah, bukan hanya terkait ilmu tajwid atau ilmu nahwu akan tetapi lebih dari itu semua. Salah satu fungsi halaqah yang ditekankan oleh Abdul Aziz selaku murabbi halaqah harian, dijelaskan bahwa “halaqah adalah sarana yang sangat efektif untuk media peningkatan wawasan keilmuan sekaligus mengasah ketrampilan dalam berkomunikasi kepada orang lain. Melalui halaqah berbagai tema-tema keilmuan dibahas, baik bersifat duniyah maupun ilmu umum. Lewat halaqah seseorang dipaksa untuk berlatih menjelaskan, mengomunikasikan makna ayat sekaligus relevansinya dengan momentum hari ini. Lewat halaqah orang dipaksa untuk terbiasa bertaushiah, bermuhasabah dan itu semua arahnya adalah ketrampilan berkomunikasi”.

3. Nilai-nilai religius yang diimplementasikan di MTs Integral Al Hijrah Masamba diantaranya adalah nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian.
4. Upaya dan bentuk Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al Hijrah Masamba. Upaya peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah

Masamba Luwu Utara adalah FGD, forum MKKS Luwu Raya, Upgrading Marhalah, baik Ula, Wustha dan Ulya, Parenting, dll. Sedangkan bentuk profesionalisme guru di MTs Integral Al Hijrah Masamba diantaranya kedisiplinan, keteladanan, kebersamaan (*ukhuwah*), dll.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran sebagai bekal dalam penelitian selanjutnya. Mudah-mudahan saran tersebut bisa berguna sebagai modal awal dalam mengkaji, menggali dan mengolah data yang berkaitan dengan tema pendidikan karakter. Adapun saran-saran antara lain sebagai berikut:

1. Banyaknya kegiatan peserta didik yang masih butuh pendampingan, bimbingan dari ustadz. Faktor ini bisa ditutupi dengan pendelegasian tugas dan wewenang antara ustadz-ustadzah yang ada di lingkup MTS Integral Al Hijrah dengan ustadz-ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, hususnya bagian kepengasuhan santri. Pembuatan jadwal yang lebih rapi untuk dijadikan pedoman peserta didik terkait tugas dan tanggung jawab yang ada juga bisa menjadi solusi meski selama ini sudah cukup baik dalam artian bahwa peran ketua kelas dan guru cukup untuk menghandel persoalan ini.
2. Perbedaan karakter yang ada pada masing-masing guru berbeda meski diseragamkan dengan program GNH yang ada. Perbedaan

karakter inilah yang menyebabkan peranan guru tertentu sangat dominan dalam membentuk karakter siswa sehingga harus dapat menempatkan dirinya sebagai panutan yang dapat memberi teladan yang baik di lingkungan sekolah. Pada sisi yang lain kurang begitu berperan.

3. Pendidikan karakter harus didukung semua pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan karakter agar dapat mewujudkan generasi yang berkarakter dalam masyarakat
4. Padatnya kegiatan, baik ustadz-ustadzah maupun peserta didik. Ustadz-ustadzah dan peserta didik diantarkan memulai kegiatannya dari jam 3 pagi sampai jam 9 malam. Rentang waktu yang sangat panjang ini tentu membutuhkan daya tahan tubuh yang luar biasa, apalagi kebiasaan anak-anak kurang bisa memanfaatkan waktu untuk istirahat ketika siang hari setelah pulang dari sekolah. Butuh analisa lebih mandala barangkali terkait waktu awal aktifitas peserta didik, misalnya dibangunkan jam 4 pagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Jurnal Ilmiah

- Abdullah, Muhammad. "Religious Culture sebagai Pendekatan Penanaman Pendidikan Karakter di MI Al-Rosyad Wonosari Pasuruan", *Jurnal Al-Murabbi* (2016). Vol.2 No.1: 131-156.
- Darmadji, Ahmad. "Urgensi Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". *Unisia* 7 (2011). Vol. XXXIII No. 74: 5-6
- Dewi, Ernita. "Akhlaq dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih", *Jurnal Substantia* (2011), Vol. 13, No. 2: 257-266
- Fathurrohman, Muhammad. "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Ta'allum* (2016) Vol. 04, No. 01:19-42.
- Hussin, Fauzi, et.al. "Co-Curricular Management Practices Among Novice Teachers in Malaysia". *Asian Journal of Education and e-Learning* (2014). Vol.02, No.02: 119-125.
- Karmila. "Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)". *Jurnal Syamil*(2014). Vol. 2 No. 2: 77-104
- Khairunnisa, Ayu. "Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda". *Ejournal Psikologi* (2013). Vol. 1 No. 2: 220-229
- Khoiruddin, M. Arif. "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam". *Jurnal Tribakti: pemikiran keIslaman* (2014). Vol.25, No. 2: 393-408
- Laisa, Emna. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbung Bluto Sumenep)". *Jurnal Islamuna* (2016). Vol. 3, No.1:78-94
- Lestari, Prawidya dan Sukanti. "Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum Indonesia (di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta)". *Jurnal STAINU Purworejo Jawa Tengah* (2016). Vol. 10, No. 1:71-96

- Leung, Chi-Hung et. al. "Can Co-curricular Activities Enhance the Learning Effectiveness of Students?: An Application to the Sub-degree Students in Hong Kong". *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* (2011). Vol. 23, No. 3: 329-341.
- Rubiati. "Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik". *Jurnal Muslim Heritage* (2016). Vol. 1, No.2: 213-242
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (2013), Vol. 8, No. 2: 331-354
- Usman, A. Samad. "Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pionir* (2013), Vol. 1 No.1:41-50

2. Sumber Buku

- Abdul Muis, Andi dan Arifuddin. *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Parepare, Lembaga Penerbitan Universitas Muhammadiyah Parepare, 2018
- Al Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama*. Bandung: CV Alfabeta, 2011
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin Juz III*. Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, t.th.
- Aqib, Zainal dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Abdul Muis, Andi. *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Gowa, Panrita Global Media, 2014
- Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, Padang: IAIN IB Press, 2006. Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Barat Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Atmosudirdjo, Prajudi. *Administrasi dan Manajemen Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Direktorat Pembinaan SMA. *Juknis Penyusun Rencana Kerja SMA*. 2010.
- Abdul Muis, Andi. *Materi Pendidikan Agama Islam*, Parepare, Lembaga Penerbitan Universitas Muhammadiyah Parepare, 2016
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Glock, Charles Y. dan Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally and Company, 1965.
- Hartanto, Setyo. *Konsep Dasar, Substansi dan Aspek Perencanaan Sistem Pendidikan*,
- Haviland, William A. *Antropologi*, terj. R.G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Idi, Abdullah dan Safarina HD. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Khotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan, Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. *Organizational Behavior. Diterjemahkan Biro Bahasa Alkemis*. Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Kristiatmo, Thomas. *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Zizek*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

- Latuconsina, Huda. *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Machali, Imam dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management: Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah / Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997, 124
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analisis: An Expanded Sourcebook*. US: Sage Publication, 1994.
- Mills, Geoffrey E. dan L.R. Gay. *Educational Research Competencies for Analysis and Applications*. England: Pearson, 2016.
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Miskawaih, Ibn. *Tahzib al-Akhlak Ibn Miskawaih*. Beirut: Dar al- Kutub al-Alamiyah, 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhaimin. *Nuasansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter, Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013
- Noor, Juliansyah. *Penelitian Ilmu Manajemen; Tinjauan Filosofis dan Praktis Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Panjaitan, Ade Putra dkk. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Riyadi, Ahmad Ali. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter. *Manajemen: Edisi kesepuluh. diterjemahkan Bob Sabran dan Devri Barnadi Putra*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Setiawan, Bahar Agus dan Abd. Muhith. *Transformational Leadreship: Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Shihab, M. Quraish Tafsir. *Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Siagian, Sondang P. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Supardi. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Suryadi, Ace. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025 Outlook: Permasalahan, Tantangan dan Alternatif Kebijakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana, 2013. Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

- Terry, G.R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Tjokroaminoto, *Bintoro Pengertian, Tujuan dan Manfaat Perencanaan*. Jakarta : PGSD, 2008.
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles Of Curriculum and Instruction*, Chicago: University of Chicago Press, 1949.
- Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, 332.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wahab, Abdul Aziz. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktek, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zazin, Nur. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Siri Dangnga, Muhammad, Hardianto, dan Andi Abdul Muis. *Strategi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Sekolah*: Parepare, LP2M Universitas Muhammadiyah Parepare, 2017

3. Sumber Lain

- Atmadji, Gatot Dwi dan Widyaishwara. "Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah". Diakses pada 26 September 2023
https://www.academia.edu/6977826/peran_kepala_sekolah_dalam_pengembangan_budaya_sekolah.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya, 2004
- Irsyad, Nurul Hidayah. "Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono". Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Merriam-Webster, *Religion*, <https://www.merriam-webster.com/> diakses 28 September 2023 pukul 14.30 WITA.
- Merriam-Webster, *Religious*, <https://www.merriam-webster.com/> diakses 28 September 2023 pukul 14.40 WITA.
- Subni, Muhammad. "Budaya Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang". *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007.
- Turri'ah, Makhsusoh. "Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs Di MTs Nu Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang)". Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Undang-Undang No.39 Tahun 2008, *Pembinaan Kesiswaan*, pasal 1, ayat (1).
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.
- Undang-Undang Permendikbud No. 81A Tahun 2013, *Impementasi Kurikulum*, pasal 2, ayat (1).
- Undang-Undang Perpres No. 87 Tahun 2017, pasal 6, ayat (1). Wikipedia, *Religiosity*, <https://en.wikipedia.org/wiki/Religiosity>, diakses 28 September 2023 pukul 14.40 WITA